

**Implikasi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk
Keluarga Sakinah**

(Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Aniswa Miladi Qurrota Aini

2101016101

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama	:Aniswa Miladi Qurrota Aini
NIM	:2101016101
Jurusan/Konsentrasi	:Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Penyuluhan
Judul	:Implikasi Bimbingan Pranikah terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah: (Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro)

Telah kami setuju dan oleh karenanya siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 3 Juni 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP.196908181995031001

NOTA PENGESAHAN PENGUJI

PENGESAHAN SKRIPSI IMPLIKASI MATERI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH: (STUDI PENGALAMAN PASANGAN PERSIT DI KODAM IV/DIPONEGORO)

Disusun Oleh:

Aniswa Miladi Qurrota Aini

2101016101

Telah diujikan di hadapan Dewan Penguji pada Kamis, 12 Juni 2025 dan dinyatakan lulus serta memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

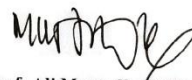
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayati, S.Sos, M.S.I.
NIP. 198203072007102001
Penguji I

Sekretaris Dewan Penguji



Prof. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001
Penguji II

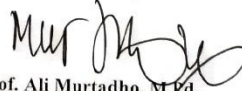


Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001



Ayu Faiza Alkhafmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 8 Juli 2025



Prof. Dr. M. Fauzi, M.Ag.
NIP. 195808191998031002

PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

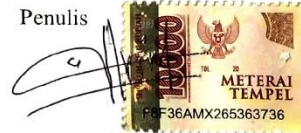
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniswa Miladi Qurrota Aini
NIM : 2101016101
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Implikasi Bimbingan Pranikah Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah: Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro”** adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 April 2025

Penulis



Aniswa Miladi Qurrota Aini
NIM. 2101016101

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implikasi Bimbingan Pranikah Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah: Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan kepada ummatnya. Semoga kita senantiasa diakui menjadi ummatnya dan mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis guna memberikan deskripsi mengenai implikasi bimbingan pranikah kepada keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa bantuan, dukungan, motivasi, dan doa-doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajaran.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan wali studi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
5. Bapak/Ibu dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran skripsi ini.
6. Kabintaldam Kolonel Inf Ade Afri Verdaniex. S.I.P. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Bapak Achmad Muhajir yang telah bersedia membantu penulis dalam proses pengambilan data selama melakukan penelitian di Kodam IV/Diponegoro.
8. Mayor Caj Syamsul Ma'arif, S.Ag. dan segenap narasumber lainnya yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. selaku pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah yang selalu menjadi panutan dalam keilmuan dan spiritualitas untuk penulis.
10. Orang tua tercinta, Bapak Bambang Kurniawan dan Ibu Siti Istijabatun beserta Adik Hasna Zahida Al Adawiya dan Adik Kayyisah Aqila Adelaida yang selalu memberikan dukungan materil dan immateril kepada penulis.
11. Teman-teman BPI 2021 dan teman-teman Posko 30 KKN MIT 18 yang telah menemani penulis berproses selama melakukan studi.
12. Teman-teman sholehah di aziziyyah, terkhusus teman satu angkatan yang selalu memberikan dukungan moril, menjadi tempat bercerita, dan menjadi teman seperjuangan untuk penulis.
13. Dmitriev Abe Abraham, bocil meteol yang memberikan hiburan dan naikin mood penulis disaat *stuck* mengerjakan skripsi.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang secara tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk diri sendiri yang meski merasa lelah tapi memilih untuk tidak menyerah dan untuk keberanian bangkit setiap kali ingin berhenti. Semoga langkah ini selalu Allah ridhai.

Penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan menjadi langkah awal untuk karya-karya berikutnya yang lebih matang dan berarti.

Semarang, 30 Mei 2025

Penulis

Aniswa Miladi Q.A

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk kebahagiaan, tulisan ini dipersambahkan untuk:

1. Diri penulis yang sudah selalu berjuang dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk penulis sampai saat ini. Semoga selalu Allah limpahkan keberkahan dan ridho-Nya untuk mereka.
3. Almamater UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu, pengalaman, dan memperluas wawasan.

MOTTO

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ
حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

*“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman!
Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada
perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu
menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka
beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada
laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu...” (Q.S Al-Baqarah: 221)*

ABSTRAK

Aniswa Miladi Qurrota Aini (2101016101), Implikasi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro

Bimbingan pranikah merupakan upaya pembekalan bagi calon pengantin agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan kesiapan lahir dan batin. Di lingkungan militer, pasangan prajurit dan Persit menghadapi tantangan khas seperti keterbatasan waktu bersama, tekanan peran ganda, dan resiko konflik akibat kondisi dinas. Ketidaksiapan dalam menghadapi realitas pernikahan berpotensi memicu konflik rumah tangga hingga perceraian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah: bagaimana kontribusi materi bimbingan pranikah terhadap terbentuknya keluarga sakinah dan bagaimana implementasi nilai-nilai keluarga sakinah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah serta mendeskripsikan gambaran keluarga sakinah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji implikasi bimbingan pranikah terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Lokus penelitian ini berada di lingkungan keluarga Persit Kodam IV/Diponegoro. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utamanya adalah Persit yang telah menikah minimal lima tahun dan pernah mengikuti bimbingan pranikah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan materi bimbingan pranikah berkontribusi nyata dalam membentuk keluarga sakinah. Materi tentang makna dan motivasi pernikahan menumbuhkan kesadaran spiritual, sementara fikih nikah dan psikologi pernikahan membentuk pemahaman tentang hak, kewajiban, serta pengelolaan emosi dalam keluarga. Pendidikan anak, pengelolaan konflik, manajemen keuangan, dan pembagian peran membantu pasangan menjalankan kehidupan keluarga secara adil, harmonis, dan religius. Implementasi nilai-nilai keluarga sakinah tampak dalam kehidupan beragama yang aktif, waktu bersama yang berkualitas, komunikasi terbuka, kedekatan emosional, serta keutuhan rumah tangga yang terjaga. Jadi bimbingan pranikah tidak hanya bersifat informatif namun berdampak nyata dalam membentuk keluarga yang tangguh dan sakinah di tengah tuntutan kehidupan militer.

Kata Kunci: *Bimbingan Pranikah, Keluarga Sakinah, Persit*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Bimbingan Pranikah.....	19
1. Pengertian Bimbingan Pranikah.....	19
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Pranikah.....	20
3. Manfaat Bimbingan Pranikah	21
4. Materi Bimbingan Pranikah	22
5. Metode Bimbingan Pranikah.....	26
6. Media Bimbingan Pranikah.....	27
B. Keluarga Sakinah.....	27
1. Pengertian Keluarga Sakinah	27
2. Fungsi Keluarga Sakinah	29

3. Indikator Keluarga Sakinah.....	30
4. Dasar-Dasar Membentuk Keluarga Sakinah	34
5. Tujuan Pembentukan Keluarga Sakinah	35
6. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah	36
C. Persit	39
D. Bimbingan Pranikah sebagai Dakwah Penguatan Keluarga Sakinah	40
BAB III.....	43
IMPLIKASI MATERI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MEMBENTUK	
KELUARGA SAKINAH DI KODAM IV/DIPONEGORO	43
A. Gambaran Umum Kodam IV/Diponegoro	43
1. Profil Kodam IV/Diponegoro	43
2. Letak Geografis Kodam IV/Diponegoro.....	44
3. Visi dan Misi Kodam IV/Diponegoro	44
B. Kontribusi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah	
di Kodam IV/Diponegoro	46
C. Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam	
IV/Diponegoro	64
BAB IV	76
ANALISIS IMPLIKASI MATERI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM	
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH DI KODAM IV/DIPONEGORO.	76
A. Analisis Kotribusi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga	
Sakinah di Kodam IV/Diponegoro	78
B. Analisis Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam	
IV/Diponegoro	103
BAB V.....	121
PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara	135
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara	138
Lampiran 3. Surat Keterangan Melakukan Riset	140

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kontribusi Materi Bimbingan Pranikah Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah Pada Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro	101
Tabel 3.2. Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Islam merupakan komitmen yang terjalin antara suami dan istri melalui ijab qobul saat akad nikah berlangsung. Pernikahan merupakan janji sakral dihadapan Tuhan bahwasanya pasangan suami istri akan saling menjaga dan membawa pernikahan menuju keharmonisan keluarga sesuai konsep sakinah *mawaddah* karena keluarga yang akan membentuk generasi emas bagi bangsa. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan karakter masyarakat. Keluarga yang sehat akan menghasilkan masyarakat yang sehat. Sehat disini memiliki arti bahwa sebuah keluarga itu mampu mempertahankan keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangganya. Demikian keluarga yang utuh akan menghasilkan individu yang sehat secara fisik dan mental (Nikmah & Sa'adah, 2021). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hairun bahwasannya keharmonisan keluarga dan stabilitasnya akan mengantarkan mereka kepada lingkungan yang sehat dan bahagia (Ilham Muchtar et al., 2023). Dalam hal ini pemerintah juga sudah menghimbau masyarakat untuk tetap mempertahankan kebahagiaan keluarga masing-masing melalui peraturan yang mereka tetapkan, mengingat keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan yang menikah.

Peraturan yang mengatur mengenai konsep keluarga sakinah salah satunya ada pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2-3 yang menyatakan bahwa *“perkawinan adalah pernikahan, yaitu: akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholidzon untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah. Bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”* (Karim, 2020). Selain peraturan dalam KHI, Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 juga menjelaskan bahwa *“perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga; keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”* (Masri,

2024). Kedua peraturan pemerintah tersebut sudah menyebutkan bahwa tujuan pernikahan hanyalah untuk membentuk keluarga yang harmonis. Harmonis dalam artian aman, tentram, dan nyaman bagi tiap-tiap anggota keluarganya. Al-qur'an Q.S Ar-rum ayat 21 menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan istri bagi suami agar memberikan rasa aman dan tentram. Dengan demikian setiap anggota keluarga bisa saling memberikan rasa kasih sayang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Ar-rum:21)

Permasalahan yang sering menyebabkan kondisi rumah tangga tidak harmonis adalah perselisihan pendapat antara suami dan istri, baik dalam hal pembagian tugas atau argument lainnya. Kaum perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah. Perempuan juga dituntut menyelesaikan tugas domestic rumah tangga sebagai istri dan tuntutan sebagai ibu untuk mengurus anak-anak. Sebaliknya laki-laki yang dituntut untuk mencari nafkah untuk keluarga. Karena tugasnya mencari nafkah, suami tidak peduli dengan urusan rumah tangga terlebih dalam mengurus anak. Hal ini yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian peran dalam rumah tangga dan berujung pada pertengkaran (Rokhmatika & Umriana, 2024). Pertengkaran dalam rumah tangga seringkali berujung pada perceraian. Menurut data Badan Pusat Statistik pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga menjadi faktor utama terjadinya perceraian di Indonesia dengan jumlah mencapai 284.169 dari

448.126 kasus yang terjadi pada tahun 2022. Pada tahun 2023 kasus perceraian di Indonesia turun menjadi 408.347 kasus. Berbeda dengan kondisi masyarakat pada tahun 2023, kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus dan justru meningkat pada tahun 2022 (Statistik, 2023). Hal ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah untuk mencari solusi mengenai permasalahan demikian.

Hal lain yang menjadi faktor pertengkaran dalam rumah tangga adalah masalah kesiapan mental. Oleh karena itu pemerintah membuat batasan minimal usia melangsungkan pernikahan bagi kedua calon mempelai dengan harapan pasangan yang akan menikah sudah memiliki kestabilan emosi. Banyak kasus mencatat kekerasan terjadi kepada perempuan karena ketidakstabilan emosi pada suami ketika menghadapi masalah rumah tangga. Berdasarkan data Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 Komnas Perempuan mencatat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan meningkat 49,7% dari 226.062 kasus yang terjadi pada 2020 (Komnas, 2024). Ini merupakan peningkatan yang signifikan karena hampir mencapai persentase 50%. Kasus ini semakin meningkat pada tahun 2021 yang tercatat ada 457.895 kasus, hingga akhirnya menurun sekitar 12% menjadi 401.975 kasus pada tahun 2023 silam (Catherine, 2024). Meskipun menunjukkan penurunan kasus pada tahun 2023, angka tersebut masih menunjukkan tingginya prevalensi kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia. Ini sebabnya pemerintah membuat peraturan mengenai batas minimal usia yang diperbolehkan melangsungkan pernikahan, harapannya upaya ini bisa terus mengurangi tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga, terutama kepada istri.

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 tahun 2018 menyatakan bahwa setiap pasangan yang akan menikah harus mengikuti program kursus bimbingan calon pengantin (suscatin) sebelum pernikahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga yang akan mereka jalani setelah menikah (Hasan, 2022). Peraturan

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/372 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah merangkum materi yang akan disampaikan dalam program bimbingan pranikah umumnya meliputi hukum munakahat, perlindungan anak, konsep KDRT, pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, dan merawat cinta kasih dalam keluarga, termasuk merawat kesehatan reproduksi bagi pasangan suami istri (Kemenag RI, 2011).

Materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah disusun untuk membekali calon pengantin memahami dan membangun keluarga yang harmonis dan sejalan dengan syariat agama Islam. Salah satu aspek yang dibahas dalam materi bimbingan pranikah adalah tanggung jawab dalam rumah tangga yang dibahas dalam konsep *qiwamah* (kepemimpinan suami). *Qiwamah* memberikan pemahaman bahwa suami merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak dan istrinya, sedangkan istri berperan sebagai pendamping dan mengurus kebutuhan domestic secara bijaksana. Pembagian tugas ini tidak dimaksudkan untuk membatasi, namun sebagai sinergi dalam menjalankan rumah tangga sesuai fitrah masing-masing.

Bimbingan pranikah juga membekali calon pengantin agar bisa menciptakan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang terbuka dan saling menghormati sebagaimana dianjurkan dalam Islam untuk memperkuat *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) antara pasangan. Prinsip komunikasi Islami mengajarkan betapa pentingnya berkata baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyampaikan kebutuhan dengan sopan sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-qur'an "... dan bergaullah dengan mereka secara patut..." (Q.S An-nisa: 19). Melalui materi-materi ini, bimbingan pranikah tidak hanya berfungsi sebagai pembekalan teknis saja, melainkan sebagai media dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam persiapan dan pelaksanaan kehidupan rumah tangga. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran ini diharapkan calon

pasangan mampu mewujudkan keluarga yang tidak hanya harmonis di dunia saja namun juga diridhai Allah.

Sama seperti warga negara lainnya, calon istri prajurit TNI AD dan anggota TNI AD yang akan menikah juga akan tunduk pada hukum dan aturan perkawinan nasional (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan). Namun, bagi anggota TNI AD yang memiliki struktur dan organisasi tersendiri, selain tunduk pada ketentuan agama, anggota TNI AD juga harus patuh pada peraturan-peraturan internal TNI yang telah diumumkan dan yang tercantum dalam peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Perpang/11/VII/2007 tentang tata cara pernikahan, perceraian, dan rujuk bagi prajurit tanggal 14 Juli 2007, serta surat keputusan KASAD Nomor SKEP/491/XII/2006 tanggal 21 Desember 2006. Peningkatan kualitas hubungan dalam kehidupan keluarga menjadi sesuatu yang penting mengingat peran dan tanggung jawab seorang prajurit TNI AD yang telah ditetapkan dalam fungsi prajurit TNI serta peran seorang istri prajurit TNI (Purnomo, 2022).

Seorang prajurit TNI tidak bisa sering menghabiskan waktunya dengan keluarga karena tuntutan tugasnya. Contohnya setelah sholat eid pada hari raya idul fitri, seorang prajurit TNI tidak bisa berlama-lama menghabiskan waktunya dengan keluarga karena harus kembali mengamankan ketertiban umum. Dengan keadaan begitu, anak maupun istrinya tentu merasa cemas, rindu, kasih sayang yang harus mereka relakan demi suaminya yang mengemban tugas bagi negara. Gerak langkah untuk menikmati kenyamanan bersama keluarga harus ia relakan dan menomorduakan keluarga demi pengabdianya kepada negara. Hal seperti ini yang mungkin menjadi pemicu terjadinya konflik dalam keluarga mereka dan berakhir dengan perceraian. Namun ada juga keluarga TNI yang mampu mempertahankan keluarganya dan mampu berpikir secara dewasa ketika menghadapi konflik. Oleh karena itu sebelum prajurit TNI memasuki kehidupan rumah tangga, keduanya harus saling memiliki pondasi yang kokoh agar tetap saling mendukung dalam situasi apapun melalui program bimbingan pranikah yang disampaikan oleh penyuluh

agama. Bimbingan pranikah bagi pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro dilaksanakan oleh Bintaldam IV/Diponegoro yang langsung diberikan oleh Kasibinrohis.

Berdasarkan beberapa hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implikasi Bimbingan Pranikah terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah: (Studi Pengalaman Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro?
2. Bagaimana gambaran keluarga sakinah pada kehidupan keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran keluarga sakinah dalam kehidupan keluarga Persit Kodam IV/Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan terkhusus keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan acuan bagi bidang studi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam atau pada lembaga lain. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi studi banding bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca

Bagi pembaca bisa menjadi tambahan wawasan mengenai pengalaman Persit setelah mengikuti program bimbingan pranikah dan bagaimana implikasinya setelah mereka mengikuti program ini dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangganya.

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain agar bisa lebih mengembangkan teori yang dipelajari dan bisa menjadi informasi khusus bagi peneliti yang ingin meneliti terkait tema implikasi bimbingan pranikah bagi pasangan Persit.

c. Bagi satuan prajurit TNI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi pengembangan program bimbingan pranikah dan sebagai acuan untuk evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan dan keharmonisan keluarga.

d. Bagi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bisa menjadi bahan acuan dan referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian terkait implikasi bimbingan pranikah khususnya dikalangan TNI.

E. Tinjauan Pustaka

Penyusunan *literatur review* ini bertujuan untuk membantu penulis dalam menghindari pengulangan atau plagiatisme. Penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang berkesinambungan dengan tema penelitian.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yudha Wahyu Purnomo dengan judul “Bimbingan Pranikah bagi CaPersit (Calon Istri Prajurit TNI AD) di Asmil Yonif Mekanis Raider 412/BES/6/2 KOSTRAD Kabupaten Purworejo”. Pada penelitian ini dijelaskan proses pelaksanaan bimbingan pranikah bagi capersit (calon istri prajurit TNI). Pemberian materi pada kegiatan bimbingan pranikah meliputi materi tentang kehidupan prajurit mengenai bagaimana menjadi pendamping seorang abdi negara yang siap bertugas di mana saja. Materi ini merupakan salah satu hal penting yang harus menjadi perhatian bagi calon Persit karena mereka harus mengetahui kehidupan

yang akan mereka jalani seperti apa (Purnomo, 2022). Penelitian ini menyajikan proses pelaksanaan bimbingan pranikah. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan yang berfokus pada implikasi bimbingan pranikah

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herfina dan Hasta dengan judul “Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kodam XIV/Hasanuddin Makassar” menunjukkan bahwa dengan adanya bimbingan pranikah para pasangan pernikahan lebih siap secara mental untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Selain itu mereka juga menjadi lebih tahu mengenai hak dan kewajiban ketika menjadi istri dan suami. Bimbingan pranikah juga memberikan mereka kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai seorang prajurit TNI mengenai pelanggaran ditempatnya bekerja terutama masalah KDRT (Herfina & Sukidi, 2021). Dari penelitian diatas ditunjukan bahwa pasangan prajurit TNI dan Persit bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah. Sedangkan pada penelitian ini akan disajikan dampak secara nyata berupa perilaku Persit setelah mengikuti bimbingan pranikah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Nasrudin dkk dengan judul “Dampak Bimbingan Perkawinan KUA terhadap Kehidupan Sakinah bagi Pengantin”. Penelitian ini menunjukkan proses bimbingan pranikah dinilai berhasil karena mampu memberikan kesadaran bagi peserta bimbingan pranikah terkait tugas dan tanggung jawab sebagai suami dan istri sehingga didalam rumah tangga tercipta hubungan saling menghormati dan terjalin komunikasi yang baik (Yusuf et al., 2022). Penelitian ini hanya menjelaskan pada perubahan pengetahuan belum kepada perubahan sikap dan perilaku. Penelitian yang akan penulis lakukan akan menampilkan perubahan perilaku dalam menjalani kehidupan rumah tangga setelah adanya proses bimbingan pranikah.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Halimatus Sa’adah dengan judul “Upaya Kodam V/Brawijaya Dalam Pencegahan Perceraian Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (Studi Kasus Di Komando

Distrik Militer (Kodim) 0833 Kota Malang)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya usaha dari Kodam V/Brawijaya di lingkungan Kodim 0833 Kota Malang untuk meminimalisir terjadinya perceraian pada anggota mereka dengan cara melakukan bimbingan mental perkawinan bagi pasangan agar lebih memahami pekerjaan dan kesibukan satu sama lain. Kodam V/Brawijaya juga menjalankan beberapa tahapan untuk membantu para anggota mencapai keluarga sakinah. Tahap pencegahan dilakukan dengan bimbingan mental dengan kajian keliling pada tiap satuan mereka. Tahap pengobatan dilakukan dengan memberikan dukungan kepada pihak terkait yang terlibat permasalahan keluarga dengan cara mediasi. Tahap pengembangan mereka lakukan agar kondisi keluarga mereka bisa menjadi lebih baik lagi dengan cara melakukan pengawasan terhadap anggota TNI yang melanggar aturan dan diberikan surat peringatan. Selain itu mereka juga menyediakan rumah dinas bagi pasangan yang rentan terjadi perceraian. Namun usaha ini belum bisa berhasil karena tidak ada kerjasama yang baik dari para pihak juga adanya dukungan keluarga untuk bercerai (Sa’adah, 2019). Penelitian ini menitikberatkan pada tahapan pelaksanaan usaha meminimalisir angka perceraian, salah satunya dengan adanya bimbingan mental perkawinan. Untuk penelitian yang akan penulis lakukan menitikberatkan pada hasil dari adanya bimbingan perkawinan bagi pasangan untuk mencapai konsep keluarga sakinah.

Semua penelitian sejalan dalam tujuannya untuk mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis dan sakinah dengan menekankan pada pentingnya pemahaman akan tanggung jawab masing-masing pasangan. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada implikasi jangka panjang bimbingan pranikah terhadap kehidupan rumah tangga setelah beberapa tahun pernikahan, dengan fokus pada pengalaman nyata pasangan, khususnya dari aspek perilaku. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana bimbingan pranikah memengaruhi kehidupan pernikahan dalam praktik, tidak hanya terbatas pada pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh selama proses bimbingan. Penelitian ini dilakukan di kantor

Bintaldam yang berada di Kodam IV/Diponegoro. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai proses dan prosedur pelaksanaan bimbingan pranikah bagi Persit, penelitian ini membahas mengenai implikasi setelah Persit mengikuti bimbingan pranikah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu (Hamzah, 2019) dengan pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada pengalaman individu terkait suatu keadaan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan konteksnya berada pada pengalaman Persit di Kodam IV/Diponegoro pada kegiatan bimbingan pranikah. Peneliti kualitatif memiliki tingkat kritisme yang mendalam pada semua proses penelitian sehingga kekuatan kritisme inilah yang akan menjadi senjata utama bagi peneliti untuk melakukan semua proses penelitian (Bungin, 2009). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat memahami suatu konteks dengan mendeskripsikan suatu peristiwa secara mendalam pada suatu kondisi yang dialami tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Rijal, 2021). Peneliti kualitatif akan terlibat langsung dalam event/kegiatan dan mencoba untuk memahaminya baik aktivitas dalam organisasi maupun perusahaan di lingkungan komunitas atau selama melakukan proses wawancara yang kemudian dilakukan analisis data dan menginterpretasikan data yang tersedia (Sudaryana, 2019). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami secara mendalam terkait suatu peristiwa dalam konteks tertentu melalui deskripsi kritis.

Amir Hamzah dalam bukunya menyebutkan bahwa Neuman mendefinisikan studi fenomenologi sebagai studi mengenai fenomena-fenomena apa saja yang tampak. Sedangkan menurut Creswell studi fenomenologi merupakan studi naratif yang menyajikan pengalaman

individu atau beberapa individu dengan mendeskripsikan pengalaman hidup mereka terkait konteks atau fenomena. Dalam hal ini berarti pengalaman hidup Persit setelah mengikuti kegiatan bimbingan pranikah di Kodam IV/Diponegoro mengenai apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya. Studi fenomenologi merupakan usaha untuk menemukan realitas yang tampak dengan pengujian yang teliti pada kesadaran pengalaman manusia (Hamzah, 2019). Studi fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha menggali pengalaman hidup manusia untuk memahami realitas yang tampak secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi dalam paradigma naturalistik. Menurut Suprayogo dalam bukunya (Suprayogo & Tobroni, 2001) pendekatan psikologi dalam penelitian naturalistik digunakan untuk memahami makna perilaku, fenomena sosial, serta interaksi individu dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan psikologi membantu memahami bagaimana pengalaman Persit dalam bimbingan pranikah berpengaruh terhadap aspek psikologis mereka dalam membangun keluarga sakinah, termasuk dalam pola interaksi, komunikasi, dan keterikatan emosional dalam rumah tangga.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya data dalam penelitian. Sumber data bisa berupa manusia baik individu maupun kelompok. Selain itu, sumber data juga bisa berupa kondisi wilayah, dokumen, laporan lembaga, dan sebagainya. Sumber data berisi data penting dan relevan yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Data ini didapatkan dari sumber asli seperti informan yang berhubungan langsung dengan variabel penelitian. Bentuk data primer bisa berupa data hasil wawancara, observasi, atau

dokumen (Purnomo, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari anggota Persit di Kodam IV/Diponegoro yang sudah menjalani pernikahan minimal 5 tahun dan sudah mengikuti bimbingan pranikah setidaknya 10 tahun yang lalu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data tambahan yang bisa mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder tidak berasal langsung dari informan, melainkan dari sumber lain yaitu bisa melalui individu, dokumen, buku, dan laporan (Purnomo, 2022). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kasibinrohis, konselor pernikahan di Kodam IV/Diponegoro serta teman/tetangga dekat Persit. Selain itu sumber data sekunder juga didapatkan dari buku, jurnal, foto, hasil rekaman, dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Fika Amalia dalam Bambang Sudaryana (Sudaryana, 2019) menyusun karya tulis dengan menggunakan penelitian kualitatif harus melalui tahapan metode wawancara, metode pengamatan, dan metode dokumenter.

a. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara interviewer (yang bertanya) dan interviewee (yang menjawab). Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena atau peristiwa. Menurut Bambang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika sedang melakukan wawancara dengan narasumber. Peneliti harus responsive, tidak subjektif, dan menyesuaikan diri dengan responden terkait arah pembicaraan. Kesan pertama dalam pertemuan dengan narasumber juga harus diperhatikan dan jangan meninggalkan kesan negative kepada narasumber. Penting juga bahwasanya peneliti untuk memberikan pengertian kepada informan betapa pentingnya

informasi yang mereka berikan untuk kebutuhan penelitian mendatang (Sudaryana, 2019).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur mengenai informasi pasti berupa pengalaman pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro setelah mengikuti bimbingan pranikah. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai instrument pedoman wawancara dan mendapatkan data berupa deskripsi pengalaman Persit yang berkaitan dengan implikasi kegiatan bimbingan pranikah. Berdasarkan data berupa pengalaman yang disampaikan oleh informan, maka peneliti bisa menganalisis kontribusi materi bimbingan pranikah terhadap kehidupan Persit sebagai penunjang terbentuknya keluarga sakinah serta implementasi nilai-nilai keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.

b. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Amir Hamzah (Hamzah, 2019) observasi merupakan kegiatan yang menggunakan pancaindera baik pendengaran, penglihatan, maupun penciuman untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Metode pengamatan (*observation*) ini menjadi penting dalam penelitian terkait eksplorasi pengalaman pasangan Persit karena metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia (Sudaryana, 2019).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi non partisipatif karena peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi ini dilakukan untuk melihat kegiatan bimbingan pranikah di Kodam IV/diponegoro. Selain itu, observasi juga dilakukan pada informan untuk mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang digunakan sehingga peneliti bisa memahami keadaan sebenarnya dari variable yang diteliti. Data tersebut bisa digunakan untuk melengkapi analisis khususnya dalam menilai

konsistensi jawaban yang diberikan oleh informan yaitu pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro. Dari observasi ini diharapkan bisa mendapatkan hasil yang lebih jelas mengenai implikasi bimbingan pranikah bagi pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pencarian, pengumpulan, dan penemuan bukti-bukti yang bersumber dari non manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian (Sudaryana, 2019). Dokumen adalah sejumlah data berupa fakta tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Ini bisa berupa catatan harian, surat-surat, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga bisa digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kejadian apa yang terjadi di masa lampau.

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto saat kegiatan, profil lembaga yaitu Kodam IV/Diponegoro, rekaman hasil wawancara, dan laporan kegiatan bimbingan pranikah. Data ini bertujuan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi sehingga peneliti memiliki informasi yang lebih lengkap dan tepat. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat memperjelas dan memperkuat fakta dan analisis terkait implikasi bimbingan pranikah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah.

4. Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan cara paling umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek data atau sebagai pembanding data. Ada 3 macam teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sudaryana, 2019). Penelitian ini hanya berfokus pada triangulasi teknik dan

triangulasi sumber yang dinilai penulis sudah efektif menghasilkan data yang kredibel dan valid tanpa perlu menggunakan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sudaryana, 2019). Menurut Moleong dalam Burhan Bungin triangulasi sumber bisa memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian hasil penelitian oleh responden, mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, menyediakan informasi tambahan, dan menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan (Bungin, 2009). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber untuk kemudian diambil kesimpulan sesuai yang disepakati. Triangulasi sumber diterapkan menggunakan teknik yang sama, seperti wawancara mendalam namun dilakukan kepada berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu alat yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda (Sudaryana, 2019). Triangulasi ini digunakan untuk mengecek apakah data yang didapatkan dari hasil wawancara sama dengan data yang didapatkan dari sumber observasi dan dokumentasi. Apabila berbeda maka peneliti harus menjelaskan perbedaan itu atau melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data, data mana yang dianggap benar. Tujuannya adalah untuk mencari persamaan data walaupun dengan metode yang berbeda sehingga data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat validitasnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Mereka menguraikan tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2016). Berikut penjelasan lebih rinci tentang setiap tahap:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah yang pokok, memfokuskan pada hal penting dan membuang yang tidak perlu (Hamzah, 2019). Reduksi data terjadi terus-menerus selama proyek penelitian, baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data. Reduksi data bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempertahankan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga tidak terjadi penumpukan data. Peneliti akan memfokuskan pada pengalaman apa yang mereka rasakan yang menunjukkan adanya indikator keluarga sakinah dan terlaksananya prinsip keluarga sakinah dalam rumah tangga. Dengan demikian data yang direduksi akan lebih terarah sesuai fokus penelitian dan mempermudah peneliti dalam menyusun analisis dan tahap pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah kedua yang melibatkan pengorganisasian data ke dalam format yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penyajian data sering kali dilakukan melalui berbagai bentuk visualisasi seperti matriks, grafik, atau naratif. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut (Afrizal, 2016). Penyajian data yang akan peneliti gunakan adalah cara naratif. Peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan pengalaman pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro setelah mengikuti bimbingan pranikah.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini melibatkan interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, atau tema yang signifikan. Verifikasi adalah proses pengecekan kembali kesimpulan yang diambil untuk memastikan kesahihan datanya (Afrizal, 2016). Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menjawab dengan jelas mengenai implikasi bimbingan pranikah bagi Persit di Kodam IV/Diponegoro sebagai upaya pembentukan keluarga sakinah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun secara berurutan. Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Pada bab ini berisi tentang kerangka teori, yang memuat empat sub bab. Pembahasan terkait bimbingan pranikah, keluarga sakinah, Persit, dan bimbingan pranikah sebagai dakwah penguatan keluarga sakinah.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN: Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu profil Kodam IV/Diponegoro. Selain itu, akan disajikan data tentang kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah dan gambaran keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.

BAB IV ANALISIS DATA: Bab keempat berisi analisis hasil penelitian yaitu kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah dan gambaran keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.

BAB V KESIMPULAN: Bab kelima adalah bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai implikasi bimbingan pranikah bagi Persit di Kodam IV/Diponegoro dengan fokus metode studi pengalaman untuk mewujudkan keluarga sakinah. Selain itu, bab ini juga menyampaikan beberapa saran yang diambil dari temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Pranikah

1. Pengertian Bimbingan Pranikah

Kata bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *guidance* yang artinya memberikan arahan kepada orang yang membutuhkan bantuan untuk dibimbing dalam beberapa konteks tertentu. Prayitno dan Erman menyebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu yang lain dengan harapan ia bisa menentukan pilihan dalam hidupnya, seperti membuat dan mengambil keputusan sendiri (Suhayati & Masitoh, 2021). Menurut W.S Wingkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dengan tujuan memberikan pengarahan dalam penentuan hidup dan menghadapi tuntutan kehidupan. Bimbingan tidak diberikan dalam bentuk finansial melainkan melalui aspek psikologis sehingga seseorang yang dibantu tersebut bisa menentukan pilihannya dalam mengambil keputusan ketika menjalani kehidupan (Purnomo, 2022). Jadi bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan pencerahan kepada orang tersebut agar dapat memiliki keberanian dan kemampuan dalam memilih dan mengambil keputusan.

Sedangkan kata “pra” dalam KBBI memiliki arti sebelum. Jadi bimbingan pranikah memiliki arti proses pemberian arahan kepada calon pengantin sebelum mereka resmi melakukan pernikahan (Purnomo, 2022). Menurut Samsul Munir bimbingan pranikah (kursus calon pengantin) merupakan proses bantuan kepada individu atas usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya guna menjalani kehidupan yang bahagia dan memiliki manfaat sosial (Habibi, 2023). Bimbingan pranikah diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan nasehat demi melangsungkan kehidupan pernikahannya kelak sehingga nantinya individu tersebut bisa menghadapi permasalahan yang terjadi

dirumah tangganya (Panuntun, 2020). Bimbingan pranikah merupakan suatu usaha yang diberikan kepada calon pasangan pengantin sebelum melakukan pernikahan sebagai bentuk upaya menciptakan kehidupan pernikahan yang bahagia dunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Pranikah

Fungsi bimbingan pranikah merupakan proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan calon pengantin. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan calon pengantin supaya siap secara mental dan memiliki pengetahuan dalam membangun rumah tangga.
- b. Membantu calon pengantin mendapatkan bekal untuk membangun rumah tangga sehingga mereka lebih siap mengarungi bahtera rumah.
- c. Menyampaikan pesan dan informasi seputar kehidupan berumah tangga yang bisa membantu calon pasangan membentuk keluarga harmonis (Mashudi et al., 2022).

Adapun tujuan bimbingan pranikah merupakan hasil yang diharapkan dari adanya bimbingan pranikah yaitu mencapai keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah*. Menurut Huff dan Miller dalam Latipun dikutip oleh Ali Murtadho (Murtadho, 2009), bimbingan pranikah mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran terhadap dirinya sehingga dapat saling berempati dengan pasangan.
- b. Meningkatkan kesadaran mengenai potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya sehingga bisa lebih percaya diri dan berkontribusi dalam hubungan.
- c. Menumbuhkan sikap saling membuka diri dengan bersikap jujur dan transparan dalam berkomunikasi dengan pasangan.
- d. Meningkatkan hubungan yang lebih intim dengan membangun kedekatan emosional dan fisik yang lebih kuat dalam hubungan.

- e. Mengembangkan kemampuan mengatasi masalah dan pemecahan konflik dengan komunikasi yang baik sehingga tidak memperburuk suasana.

3. Manfaat Bimbingan Pranikah

Menurut Indrayani (Indrayani, 2024) adapun manfaat yang diperoleh oleh calon pengantin setelah mengikuti bimbingan pranikah adalah:

- a. Bertambahnya pengetahuan

Sebelum mengikuti proses bimbingan pranikah ada beberapa calon pengantin yang belum sepenuhnya paham tentang dunia rumah tangga. Namun setelah mengikuti proses bimbingan pranikah calon pengantin lebih mengetahui lingkaran pernikahan seperti hak dan kewajiban suami istri, peran suami istri, manajemen konflik, dan ijab qabul ketika akad pernikahan.

- b. Menimbulkan perasaan senang

Setelah mendapatkan materi bimbingan pranikah seputar kehidupan suami istri yang akan mengantarkan pasangan mencapai keharmonisan keluarga, materi yang dipelajari bisa diterapkan kepada istri/suaminya kelak dan menciptakan *vibes* positif.

- c. Mengurangi angka perceraian

Perceraian seringkali berangkat dari permasalahan finansial, kekerasan dalam rumah tangga disebabkan kurangnya stabilitas emosi, kurangnya manajemen konflik yang bagus sehingga menimbulkan pertengkaran, perselingkuhan, dan sebagainya. Melalui program bimbingan pranikah calon pengantin akan dibekali materi psikologi keluarga yang dapat membantu mereka menghadapi kehidupan rumah tangga yang lebih siap.

- d. Menumbuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik

Melalui adanya bimbingan pranikah, calon pengantin diajarkan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan. Komunikasi menjadikan pasangan akan saling percaya dan lebih mengetahui visi misi pernikahan mereka dengan jelas. Selain itu dengan adanya

komunikasi yang baik antara suami dan istri akan menciptakan hubungan yang aman dan damai.

4. Materi Bimbingan Pranikah

Pembahasan yang disampaikan oleh pembimbing pranikah merupakan materi bimbingan. Adapun pokok bahasan yang disampaikan menurut Asnawi dkk (Asnawi et al., 2022) materi yang setidaknya harus disampaikan kepada calon pengantin dalam bimbingan pranikah meliputi:

a. Pengertian Pernikahan dalam Islam

Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekadar ikatan hukum antara seorang pria dan wanita, tetapi juga merupakan ibadah dan bagian dari sunnah Rasulullah SAW. Pernikahan dalam Islam disebut sebagai "*Mitsaqan Ghalizhan*", yaitu sebuah perjanjian yang kuat dan sakral. Tujuannya adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (kasih sayang).

b. Motivasi Pernikahan menurut Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa pernikahan adalah cara untuk menjaga kesucian diri, memperoleh ketenangan hati, serta melanjutkan keturunan. Dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah SWT berfirman bahwa pernikahan diciptakan agar manusia mendapatkan ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Rasulullah SAW juga bersabda bahwa menikah adalah bagian dari penyempurnaan agama seorang Muslim.

c. Fiqih Nikah

Fiqih nikah mengatur hukum-hukum dalam pernikahan, termasuk syarat dan rukun nikah meliputi adanya wali, mahar, ijab qabul, dan saksi. Fiqih suami istri yang mencakup tata cara mandi janabah (mandi wajib setelah berhubungan), adab dalam hubungan suami istri, dan cara menjaga kesucian dalam pernikahan. Selain itu fikih nikah juga membahas mengenai hak dan kewajiban suami istri di antaranya suami bertanggung jawab memberi nafkah lahir dan batin, sementara istri memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan penghormatan dalam rumah tangga.

d. Psikologi Pernikahan dan Keluarga Islam

Pernikahan bukan hanya soal menyatukan dua individu, tetapi juga dua kepribadian yang berbeda. Memahami psikologi pasangan sangat penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam Islam, suami dan istri dianjurkan untuk saling memahami, bersabar, dan mengelola emosi agar hubungan tetap harmonis.

e. Tuntunan Pendidikan Anak dalam Islam

Islam menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang baik, baik dari segi keIslaman maupun keterampilan hidup. Dalam QS. Luqman: 13-19, Allah memberikan contoh bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan tauhid dan akhlak mulia.

f. Mengelola Konflik dalam Rumah Tangga

Konflik dalam rumah tangga tidak bisa dihindari, tetapi harus dikelola dengan baik agar tidak merusak hubungan. Islam mengajarkan penyelesaian konflik dengan sabar, komunikasi yang baik, serta menghindari tindakan yang merugikan pasangan. Jika konflik semakin besar, keluarga atau pihak ketiga yang bijak bisa dilibatkan sebagai mediator.

g. Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga

Keuangan adalah salah satu aspek penting dalam rumah tangga. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab mencari nafkah, sementara istri dianjurkan untuk mengelola keuangan dengan bijak. Pengeluaran harus disesuaikan dengan pendapatan, dan dianjurkan untuk menghindari utang yang tidak perlu.

h. Pembagian Peran dalam Keluarga

Islam membagi peran dalam keluarga berdasarkan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing. Suami sebagai pemimpin bertugas mencari nafkah, melindungi, dan membimbing keluarganya. Istri

memiliki peran utama dalam mendidik anak dan mengatur rumah tangga. Namun, dalam Islam tidak ada larangan bagi suami atau istri untuk saling membantu dalam tugas domestik maupun ekonomi.

i. Kepemimpinan dalam Rumah Tangga

Dalam Islam, suami adalah pemimpin dalam keluarga seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 34, tetapi kepemimpinan ini harus dilakukan dengan adil, penuh tanggung jawab, dan kasih sayang. Seorang pemimpin keluarga tidak boleh bersikap otoriter, tetapi harus mengayomi dan bekerja sama dengan istri dalam mengambil keputusan terbaik untuk keluarga.

Sesuai dengan buku pedoman tentang fondasi keluarga sakinah yang disusun oleh kemenag, materi yang disampaikan kepada peserta bimbingan pranikah berisi tentang:

a. Membangun Landasan Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah rumah tangga yang dibangun atas dasar ketenangan, kasih sayang, dan keberkahan dari Allah SWT. Untuk mencapainya, pasangan harus memiliki fondasi kuat berupa keimanan, komitmen, komunikasi yang baik, serta rasa saling menghormati. Suami dan istri perlu menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab, membangun suasana rumah tangga yang harmonis, serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Merencanakan Perkawinan yang Kokoh Menuju Keluarga Sakinah

Sebuah pernikahan yang kokoh membutuhkan perencanaan yang matang, baik dari segi mental, emosional, maupun finansial. Calon pengantin harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai hak dan kewajiban masing-masing, visi dan misi dalam berkeluarga, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan rumah tangga. Persiapan ini meliputi pemahaman tentang komunikasi, pengelolaan ekonomi keluarga, dan peran masing-masing dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

c. Dinamika Perkawinan

Perkawinan adalah perjalanan panjang yang dipenuhi dengan perubahan dan tantangan. Dinamika ini mencakup perubahan pola komunikasi, adaptasi terhadap perbedaan karakter, serta pengelolaan tanggung jawab rumah tangga. Seiring waktu, pasangan harus mampu menyesuaikan diri, menghadapi pasang surut emosi, dan menjaga keharmonisan agar hubungan tetap kuat dan bertahan lama.

d. Kebutuhan Keluarga

Keluarga memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan ekonomi (nafkah dan perencanaan keuangan), kebutuhan emosional (dukungan dan kasih sayang), kebutuhan sosial (hubungan dengan lingkungan sekitar), serta kebutuhan spiritual (ibadah dan pendidikan agama dalam keluarga). Pemenuhan kebutuhan ini harus dilakukan secara seimbang agar rumah tangga tetap harmonis dan stabil.

e. Kesehatan Keluarga

Kesehatan keluarga sangat penting untuk memastikan setiap anggota keluarga dapat menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia. Ini mencakup kesehatan fisik dengan menjaga pola makan dan gaya hidup sehat, kesehatan mental dengan menciptakan lingkungan yang positif, serta kesehatan reproduksi bagi pasangan suami istri. Dengan menjaga kesehatan keluarga, pasangan dapat membangun rumah tangga yang lebih kuat dan sejahtera.

f. Generasi Berkualitas

Keluarga yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama, moral, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan sejak dini, lingkungan yang baik, serta pola asuh yang tepat akan membentuk anak-anak yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

g. Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan

Setiap keluarga pasti menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah ekonomi, perbedaan pendapat, atau tekanan sosial. Ketahanan

keluarga sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam menyelesaikan masalah dengan bijak, menjaga komunikasi yang baik, serta saling mendukung dalam kondisi sulit. Sikap sabar, komitmen, dan keikhlasan sangat dibutuhkan agar keluarga tetap solid meskipun menghadapi berbagai ujian.

h. **Mengelola Konflik Keluarga**

Konflik dalam rumah tangga adalah hal yang wajar, tetapi harus diselesaikan dengan cara yang sehat dan produktif. Mengelola konflik berarti mencari solusi yang adil tanpa merusak hubungan. Pasangan perlu menghindari sikap egois, meningkatkan komunikasi, dan mencari titik tengah dalam menyelesaikan perbedaan. Jika diperlukan, mediasi dari pihak ketiga seperti keluarga atau konselor bisa menjadi solusi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga (Warda et al., 2024).

5. Metode Bimbingan Pranikah

Pelaksanaan bimbingan pranikah dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Di antara metode yang bisa digunakan adalah:

- a. Metode ceramah merupakan penyampaian materi tentang pernikahan kepada calon pasangan pengantin dalam proses pelaksanaan bimbingan pranikah secara lisan. Metode ini digunakan agar penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik karena pembimbing bertemu langsung dengan calon pasangan pengantin sehingga meminimalisir terjadinya salah paham.
- b. Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengukur pemahaman calon pengantin sejauh mana mereka memahami materi yang telah diterima dan melatih calon pengantin untuk menyelesaikan konflik yang seandainya terjadi dalam rumah tangga. Selain itu metode ini akan membuat calon pasangan pengantin lebih aktif dalam proses bimbingan pranikah karena dengan metode ini calon pasangan pengantin akan mengajukan pertanyaan seputar kehidupan berumah tangga dan akan dijawab serta dicarikan Solusi permasalahannya oleh pembimbing.

6. Media Bimbingan Pranikah

Kata media berasal dari *medius* yang artinya tengah atau pengantar, perantara. Dalam bahasa arab media disebut dengan *wasilah* yang berarti alata tau perantara. Media merupakan alat ata perantara yang digunakan oleh pembimbing untuk menyampaikan materi bimbingan pranikah. Media yang digunakan dalam proses bimbingan pranikah umumnya masih bersifat sederhana dengan menggunakan lidah atau suara. Namun seiring berkembangnya zaman modern, pembimbing pranikah bisa menggunakan media computer dan proyektor untuk membantu penyampaian materi bimbingan pranikah (Karim, 2020).

B. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Secara harfiah, kata "keluarga" berasal dari bahasa Sansekerta *kaluwarga* yang berarti sekelompok kerabat. Dalam konteks sosial, keluarga adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan, ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab satu sama lain. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Ikatan keluarga dapat terbentuk melalui perkawinan sah yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material anggotanya serta menjaga keseimbangan antara anggota keluarga dan masyarakat. Didalam Al-qur'an keluarga disebut dengan *Al-ahl* seperti yang tercantum dalam Q.S At-tahrim ayat 6 (Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, 2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Kata "sakinah" berasal dari bahasa Arab yang berarti ketenangan, yang berlawanan dengan kegelisahan atau kekacauan. M. Quraish Shihab

dalam Asman (Asman, 2020) menjelaskan bahwa ketenangan ini tidak datang secara tiba-tiba, tetapi memerlukan persiapan hati melalui kesabaran dan ketakwaan. Untuk mencapai sakinah, seseorang perlu membersihkan hatinya dari sifat buruk dan menumbuhkan sifat baik dengan penuh kesadaran dan penyesalan terhadap kesalahan masa lalu. Ketika sebuah keluarga sudah mencaapai ketenangan dan kebahagiaan maka sudah sepantasnya merawat cinta dan kasih yang telah tumbuh didalamnya. Keluarga Sakinah dapat terwujud ketika masing-masing anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap lingkungannya sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan sunnah.

Siti Chadijah dalam Asman menjelaskan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang terbentuk dari ikatan pernikahan yang sah serta mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mampu memiliki rasa aman, tentram, dan damai. Jadi Sakinah merupakan nilai yang seharusnya menjadi penggerak bagi keluarga untuk membangun keluarga yang bisa memberikan kenyamanan dunia sekaligus menjamin keselamatan diakhir. Karena membangun keluarga yang sakinah tidak mudah maka diperlukan pemahaman hakekat dan tujuan dari sebuah keluarga untuk kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara membangun keluarga yang sakinah. Ibrahim menjelaskan bahwa ada 3 tujuan hidup berkeluarga, *pertama* pembentukan sebuah keluarga yang didalamnya seseorang dapat menemukan kedamaian fikiran. *Kedua* penyaluran gairah seksual secara benar dan sehat. *Ketiga* reproduksi atau sebagai wadah untuk melanjutkan keturunan. Walaupun demikian ketiga tujuan tersebut bukan merupakan tujuan pokok yang tetaap harus dibingkai dengan aspek spiritual yaitu mengantarkan diri kepada jalan syariat yang benar dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa (Asman, 2020).

Hasan Bisri dalam bukunya yang berjudul Membina Keluarga Sakinah dikutip oleh Ria menyebutkan pengertian keluarga sakinah secara terminology adalah keluarga yang aman, tentram, rukun, serta damai. Ikatan

yang terjalin didalamnya terjadi secara romantis dan penuh kasih sayang. Menurut aisyiyah keluarga sakinah merupakan ikatan yang terbentuk secara sah dan tercatat dalam kantor urusan agama dengan berlandaskan mawaddah warahmah sehingga masing-masing anggota keluarga bisa menjalankan fungsinya dan tercipta keluarga yang penuh kasih sayang, keadilan, kejujuran, yang mampu mengantarkan mereka mencapai tujuan kehidupan di akhirat (Ria, 2021). Dengan begitu keluarga sakinah merupakan keluarga yang dapat menjalankan fungsi dari masing-masing anggota keluarga untuk tercapainya masyarakat sejahtera dan mencetak insan yang bertakwa.

2. Fungsi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah impian setiap pasangan, karena di dalamnya terdapat ketenangan yang membuat anggota keluarga merasa aman dan nyaman. Fungsi keluarga sakinah menurut Adnan dan Eva (Adnan & Eva, 2020) bisa dibagi menjadi beberapa aspek:

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga adalah tempat pembinaan kehidupan beragama. Keluarga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama dan moral sehingga anggota keluarga bisa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Fungsi Biologis dan Reproduksi

Keluarga memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan primer seperti makanan dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder. Selain itu, keluarga juga berperan dalam melahirkan dan membesarkan generasi baru.

c. Fungsi Peradaban

Keluarga adalah tempat awal pengenalan budaya dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Melalui keluarga, generasi baru dibentuk dengan nilai-nilai yang baik sehingga melahirkan peradaban yang lebih maju.

d. Fungsi Cinta dan Kasih

Keluarga merupakan tempat di mana cinta dan kasih sayang tumbuh, memberikan ikatan emosional yang kuat antar anggotanya, sehingga tercipta suasana hangat dan penuh perhatian.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga menyediakan rasa aman dan perlindungan, baik secara fisik maupun emosional. Anggota keluarga bisa merasa dilindungi dari rasa lapar, sakit, maupun ancaman lainnya.

f. Fungsi Kemasyarakatan

Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar nilai-nilai sosial. Dari sini, anggota keluarga diajarkan bagaimana bersikap dalam masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang damai dan harmonis.

g. Fungsi Pendidikan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak, mencakup pendidikan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Jika keluarga mampu menjalankan fungsi ini dengan baik, anggotanya akan tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkualitas.

h. Fungsi Ekonomi

Keluarga membantu memenuhi kebutuhan pokok anggota-anggotanya dan menjadi tempat pertama untuk belajar bagaimana mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, setiap anggota keluarga bisa belajar tanggung jawab dan keterampilan dalam mengatur kehidupan.

3. Indikator Keluarga Sakinah

Nick Stinnet dan John DeFrain (1987) Hakekat dan Kedudukan Perkawinan dalam Hawari dikutip oleh Ali Murtadho (Murtadho, 2009), dalam studinya yang berjudul "*The Nation Study on Family Strenght*" menyebutkan ada enam hal yang menjadi kriteria keluarga sehat dan harmonis, yaitu:

a. Kehidupan beragama dalam keluarga

Menciptakan kehidupan keluarga yang berlandaskan agama karena agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Dengan dihiiasi agama maka akan menjauhkan aspek negative dalam keluarga.

b. Waktu bersama keluarga

Kebersamaan dalam keluarga merupakan hal penting yang harus diperhatikan terutama oleh orang tua. Walaupun terkadang orang tua sibuk, namun perhatian kepada anak tetap harus dijaga dengan meluangkan waktu bersama seperti menghabiskan waktu *weekend* dengan berlibur bersama. Karena kebersamaan keluarga akan mempererat hubungan keluarga.

c. Hubungan yang baik antar anggota keluarga

Interaksi yang baik antar anggota keluarga harus tercipta. Komunikasi yang baik, demokratis, dan tidak memaksa akan menghindari kesenjangan namun justru perasaan menghormati dan menghargai antara anak dan orang tua.

d. Saling menghargai antar anggota keluarga

Sikap saling menghargai dalam keluarga harus dimiliki, terutama oleh orang tua. Terkadang orang tua terlalu memaksa anak untuk berbuat begitu, namun sebaliknya orang tua tidak memberikan hak yang sepadan kepada anak-anak mereka. Anak juga harus menghargai keputusan orang tua selagi itu baik dan tidak menuntut.

e. Hubungan yang erat antar anggota keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan yang erat. Kebahagiaan satu anggota merupakan kebahagiaan bagi yang lain juga begitupun sebaliknya, kesedihan juga milik bersama. Dengan begitu akan tercipta hubungan keluarga yang erat.

f. Keutuhan keluarga

Permasalahan seringkali muncul baik dari suami, istri, maupun anak. Hal demikian merupakan sesuatu yang wajar dan harus

diselesaikan secara bijaksana. Bila perlu menggunakan jasa professional agar keutuhan keluarga tetap terjaga.

Khoiruddin Nasution dalam Izza (Izzatullah, 2022) menyebutkan beberapa syarat terbentuknya keluarga yang sakinah, di antaranya adalah:

- a. Mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupan rumah tangga, artinya ketika sebuah keluarga tersebut bisa menjalankan perannya sebagai hamba, taat pada aturan dan menjauhi larangan Allah, serta mengamalkannya, tentunya akan terwujud keluarga yang didambakannya, keluarga yang terbingkai dengan keimanan dan ketakwaan yang kokoh.
- b. Meluangkan waktu yang diprioritaskan bersama anggota keluarga, dengan adanya *quality time* antara keluarga akan menciptakan komunikasi yang baik sehingga menghasilkan hubungan keluarga yang baik. Komunikasi dalam rumah tangga merupakan hal krusial untuk membentuk keluarga yang harmonis dan damai.
- c. Hubungan sosial keluarga yang harmonis adalah ketika anggota keluarga bisa saling terbuka, saling menyayangi dan mangasihi, saling memahami satu sama lain. Hal demikian bisa membantu sebuah keluarga mencapai tingkat keharmonisan. Menjadikan keluarga sebagai tempat “pulang”.
- d. Tercukupinya ekonomi keluarga, dengan begitu suasana rumah akan terasa lebih damai.

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Muhammad Aziz dan Abdul Aziz (M. Aziz & Harahap, 2022), ada empat indikator penting dalam membangun keluarga sakinah:

- a. Mentaati asas hukum, syarat, dan rukun pernikahan

Pernikahan dalam Islam harus berlandaskan pada aturan yang sudah ditetapkan, seperti memenuhi rukun nikah yang meliputi adanya calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi, serta ijab kabul yang sah. Selain itu, pernikahan juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti kesiapan finansial dan mental agar tidak menimbulkan masalah di

kemudian hari. Tujuan utama dari ketaatan ini adalah memastikan bahwa pernikahan berjalan sesuai dengan ajaran Islam dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dengan begitu sebuah langkah awal yang dimulai dengan benar akan mengantarkan kepada hasil yang baik.

b. Anjuran dalam memilih pasangan hidup

Memilih pasangan harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti agama, fisik, nasab, dan harta sesuai dengan sabda nabi mengenai empat kriteria memilih pasangan hidup. Agama menjadi faktor utama dalam pemilihan pasangan karena rumah tangga yang dibangun di atas pondasi keimanan yang kuat akan lebih mudah mencapai keharmonisan. Selain itu, kesetaraan atau kafaah dalam hal status sosial dan ekonomi juga menjadi perhatian agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dalam kitabnya, K.H. Hasyim juga menyebutkan beberapa karakteristik wanita yang sebaiknya dihindari untuk dijadikan istri, seperti yang suka mengeluh, boros, atau suka membicarakan keburukan orang lain. Dengan mempertimbangkan memilih pasangan merupakan persiapan awal yang tepat agar pernikahan bisa berjalan lancar.

c. Memahami tujuan dan manfaat pernikahan

Pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua insan, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, seperti mendapatkan keturunan yang saleh, menjaga kehormatan diri dari perbuatan yang dilarang, serta menciptakan ketenangan jiwa bagi suami dan istri. Selain itu, pernikahan juga berfungsi untuk memperluas hubungan keluarga dan mempererat tali silaturahmi antar-keluarga besar. Namun, K.H. Hasyim juga mengingatkan bahwa dalam pernikahan ada tantangan yang harus dihadapi, seperti tanggung jawab ekonomi, komitmen dalam mengurus rumah tangga, serta kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan bersama. Oleh karena itu, kesadaran akan manfaat dan tantangan ini penting agar pernikahan bisa dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Bagaimana pasangan memandang pernikahan sebagai ibadah atau hanya sebagai hubungan seksual antara suami dan istri.

- d. Membangun kemitraan dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri

Suami dan istri memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan dengan baik untuk mencapai keluarga yang sakinah. Suami bertanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangga yang harus memberikan nafkah, melindungi, serta membimbing istri dan anak-anaknya dalam kebaikan. Sementara itu, istri memiliki kewajiban untuk menaati suaminya selama tidak bertentangan dengan syariat, menjaga rumah tangga, serta mendukung suaminya dalam menjalankan tugasnya. K.H. Hasyim juga menekankan pentingnya komunikasi dan kasih sayang di antara suami istri agar hubungan mereka tetap harmonis. Dalam hal ini, keluarga sakinah terwujud ketika hak dan kewajiban masing-masing pihak dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Beberapa pendapat ahli diatas mengenai kriteria keluarga sakinah jika diimplementasikan dalam sebuah keluarga maka akan membantunya mencapai konsep keluarga sakinah yang ideal didambakan oleh banyak pasangan suami istri. Dengan memahami dan menerapkan indikator-indikator ini, keluarga sakinah yang harmonis dan penuh berkah dapat terwujud sesuai dengan ajaran Islam.

4. Dasar-Dasar Membentuk Keluarga Sakinah

Peraturan yang mengatur mengenai konsep keluarga sakinah salah satunya ada pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2-3 yang menyatakan bahwa *“perkawinan adalah pernikahan, yaitu: akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholidzon untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah. Bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”* (Karim, 2020). Selain peraturan dalam KHI Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 juga menjelaskan bahwa *“perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang*

pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga; keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Masri, 2024).

5. Tujuan Pembentukan Keluarga Sakinah

Tujuan pernikahan menurut Harahap dan Siregar (H. H. Harahap & Sirega, 2022) bagi muslim dan muslimah semata-mata hanya untuk mengantarkan mereka kepada kehidupan yang lebih bahagia dunia dan akhirat:

a. Memenuhi kebutuhan dasar manusia

Pernikahan memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan biologis yang tercipta melalui hubungan yang halal, kebutuhan emosional yang tercipta dengan adanya dukungan dan kasih sayang, serta kebutuhan sosial yang tercipta dengan membangun ikatan keluarga yang lebih luas. Selain itu, pernikahan memenuhi kebutuhan spiritual sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pernikahan, pasangan dapat hidup harmonis, saling melengkapi, dan membangun keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah*.

b. Mendapatkan ketenangan hidup

Dengan saling memahami, menyayangi, memberikan dukungan baik materi maupun nonmateri maka akan tercipta kehidupan rumah tangga yang damai dan tenang.

c. Menjaga akhlak

Dengan menikah maka seorang individu akan terhindar dari perbuatan zina. Karena pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk secara sah sehingga melindungi insan yang ada didalamnya.

d. Meningkatkan ibadah kepada Allah

Hubungan biologis antara perempuan dan laki-laki ketika dilakukan sebelum melakukan pernikahan dinilai haram dan dosa, namun jika dilakukan ketika sudah menikah dinilai sebagai ibadah.

e. Memperoleh keturunan yang sholeh dan sholehah

Anak merupakan tabungan pahala bagi kedua orang tuanya. Apabila orang tuanya mendidik anak-anaknya dengan iman dan takwa, maka mereka juga mendidik generasi muslim yang sholeh sholehah.

6. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah

Prinsip keluarga sakinah menuntun setiap anggotanya untuk hidup dalam suasana yang penuh pengertian, komunikasi yang baik, serta mengutamakan keadilan dan keimanan kepada Allah. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, keluarga bisa menjadi tempat yang menumbuhkan kedamaian, kebahagiaan, dan keberkahan, tidak hanya bagi anggotanya namun juga bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Ely (Ramadanti, 2021) prinsip keluarga sakinah meliputi:

a. Proses pembentukan keluarga sesuai dengan ajaran Islam

Membentuk keluarga merupakan sebuah proses menyatukan dua insan yang berbeda. Langkah awal dalam memilih pasangan akan menentukan kehidupan rumah tangga selanjutnya. Oleh karena itu memilih pasangan harus dilakukan dengan teliti dan tidak asal-asalan. Islam telah mengajarkan bagaimana cara memilih pasangan hidup yang benar. Ada beberapa kriteria yang diajarkan Islam dalam memilih seorang pendamping hidup, bukan hanya sekedar karena cinta dan pandangan fisik semata.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ:

لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: seorang wanita dinikahi karena empat perkara yaitu karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Dahulukanlah yang (kuat) agamanya, niscaya kamu akan beruntung”. (H.R. Bukhari, no. 5090 dan Muslim, no. 1466)

b. Melaksanakan hak dan kewajiban dalam keluarga

Ketika sudah memasuki kehidupan rumah tangga sudah bisa dipastikan akan dihadapkan oleh hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Ketika hak dan kewajiban diselesaikan dengan semestinya maka akan terbentuk keluarga yang bahagia.

c. Memenuhi kebutuhan biologis pasangan

Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan bersama yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis bukan hanya sebagai pemuas nafsu semata, namun sebagai pemersatu jiwa bukan hanya raga. Hal ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi suami istri karena akan berkaitan dengan keturunan yang dihasilkan.

d. Memenuhi kebutuhan psikologis pasangan

Kebutuhan psikologi lebih kepada sikap istri kepada suami begitupun sebaliknya. Perlakuan yang baik akan menimbulkan suasana yang nyaman dan tentram. Ketenangan dan ketentraman jiwa menjadi pondasi terwujudnya keluarga sakinah. Dalam Q.S Nisa: 19 disebutkan dalam artinya *“Dan berguallah dengan mereka (istri) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”* bahwasanya seorang suami harus bersikap baik kepada istrinya termasuk di dalamnya adalah cara berkomunikasi dan bertutur kata karena istri lebih lembut perasaannya.

e. Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan masing-masing apalagi sebuah keluarga yang ekonominya sudah dijanjikan akan ditanggung oleh suami sebagai kepala keluarga. Namun demikian harta dan ekonomi yang banyak tidak bisa menentukan kebahagiaan keluarga. Hal ini masih dipengaruhi oleh cara mereka mengelola keuangan rumah tangga mereka. Rasa syukur dan pengertian yang ada di antara mereka akan memberikan kebahagiaan meskipun kondisi ekonominya pas-pasan.

f. Menyelesaikan konflik secara Islami dalam keluarga

Setiap kehidupan rumah tangga pasti akan dilintasi permasalahan baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Ini tidak akan menjadi hal buruk tergantung bagaimana pasangan suami istri menyikapi konflik yang terjadi. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah dengan mengutamakan kesabaran dan tidak mengambil keputusan secara emosional.

g. Mengembangkan sikap-sikap Islami dalam rumah tangga

Mengembangkan sikap seperti pembentukan akhlak mulia dengan saling menghormati dan menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran. Suami istri harus bekerja sama dalam membina rumah tangga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran. Selain itu komunikasi yang baik dan pengamalan adab dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam menciptakan rumah tangga yang bahagia.

h. Menerapkan nilai Islami dalam mendidik anak

Keluarga merupakan tempat pertama yang ditemui anak sehingga tempat pertama untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak. Anak akan mencontoh kebiasaan orang tuanya. Oleh karenanya penanaman nilai Islami dalam mendidik akan sangat mempengaruhi kehidupan mendatang anak. Walaupun nanti mereka akan bertemu dengan lingkungan luar rumah, namun setidaknya anak sudah memiliki fondasi karakter yang baik. Orang tua harus mengajarkan, membimbing, dan menanamkan nilai keimanan dalam diri seorang anak sejak kecil, karena kelak di luar keluarga akan banyak hal yang bisa merusakkan bahkan mencabut keimanannya.

i. Membina hubungan baik dengan keluarga besar

Pernikahan tidak hanya menyatukan dua manusia yang saling mencintai, namun juga menyatukan dua keluarga yang akan berinteraksi. Dukungan dari kedua keluarga menjadi sangat penting untuk keberlangsungan rumah tangga yang harmonis. Ketika terjadi

perselisihan dan hubungan keluarga yang terjalin baik, maka bisa menjadi penengah yang positif.

C. Persit

Persit (Persatuan Istri Tentara) adalah organisasi istri prajurit TNI yang berfokus pada kegiatan sosial. Organisasi ini mendukung prajurit TNI dalam aspek sosial, kesejahteraan, dan moral (R. Hidayat et al., 2023). Organisasi Persit pertama kali didirikan pada tanggal 3 April 1946 oleh Ibu Ratu Aminah Hidayat. Adanya Persit ditujukan untuk membantu tugas pembinaan TNI angkatan darat serta mewujudkan perjuangan istri TNI sesuai asas senasib, asas sepenanggungan, dan asas seperjuangan (Tunggal, 2024). Tugas-tugas Persit dapat dikategorikan dalam beberapa bidang yaitu:

1. Bidang Sosial:
 - a. Melaksanakan kegiatan sosial seperti bantuan kepada keluarga prajurit yang membutuhkan, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan amal lainnya.
 - b. Membantu dalam penyelenggaraan acara sosial di lingkungan TNI AD.
2. Bidang Pendidikan:
 - a. Mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi anggotanya, seperti kursus keterampilan, seminar, dan workshop yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan istri prajurit.
 - b. Memberikan dukungan dalam pendidikan anak-anak prajurit, termasuk beasiswa dan bantuan pendidikan.
3. Bidang Kesehatan:
 - a. Menyenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, dan kampanye hidup sehat.
 - b. Mendukung fasilitas kesehatan di lingkungan TNI AD, seperti poliklinik dan rumah sakit.
4. Bidang Kesejahteraan:

- a. Mengelola dan mengembangkan koperasi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.
 - b. Memberikan bantuan finansial dan moral kepada anggota yang mengalami kesulitan.
5. Bidang Kebudayaan dan Kesenian
- a. Menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan dan kesenian yang dapat meningkatkan semangat dan kebanggaan nasional.
 - b. Mengadakan latihan dan pertunjukan seni, seperti tari, musik, dan drama (Purnomo, 2022).

D. Bimbingan Pranikah sebagai Dakwah Penguatan Keluarga Sakinah

Banyak orang memandang dakwah hanya sebatas kegiatan kajian atau ceramah yang dilakukan di majlis dakwah seperti masjid atau majlis ta'lim. Padahal kegiatan dakwah tidak hanya berbentuk ceramah-ceramah di masjid atau majlis ta'lim dengan komunikasi satu arah yang dilakukan oleh seorang da'i. Salah satu hal yang bisa digunakan sebagai manifestasi kegiatan dakwah adalah bimbingan pranikah. Bimbingan pranikah juga merupakan salah satu bentuk dakwah. Bimbingan pranikah merupakan media dakwah yang strategis karena secara langsung menyampaikan nilai-nilai agama kepada calon pengantin untuk membangun pondasi keluarga sakinah. Melalui bimbingan ini, calon suami istri diajarkan tentang prinsip-prinsip dasar keluarga Islami, seperti komunikasi yang baik, manajemen konflik, dan tanggung jawab. Ketika laki-laki bisa menjalankan perannya sebagai suami dan perempuan bisa menjalankan perannya sebagai istri maka hubungan yang tercipta sudah menunjukkan konsep keluarga sakinah. Proses ini tidak hanya digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual pernikahan, tetapi menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Bimbingan pranikah merupakan upaya preventif yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama sebelum adanya perkawinan (Rokhianto & Arifin, 2023). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah

tangga. Sebagai media dakwah, bimbingan pranikah digunakan untuk menanamkan kesadaran spiritual, meningkatkan akhlak, dan membangun visi keluarga yang selaras dengan syariat yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, berkeadilan, dan penuh kasih sayang dalam artian sakinah. Oleh karena itu bimbingan pranikah memegang peranan penting dalam menciptakan keluarga sakinah sekaligus mendukung terciptanya masyarakat yang Islami dan sejahtera.

Materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah dirancang untuk membekali calon pengantin agar mampu membangun keluarga yang harmonis dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Materi ini menyangkut hubungan suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Peserta bimbingan pranikah akan dibekali ilmu terkait psikologi keluarga yang akan membantu mereka dalam memahami konflik keluarga. Jika sebuah keluarga bisa memahami konflik rumah tangga dan bisa menyelesaikan konflik tersebut maka kehidupan rumah tangga yang dijalannya akan menciptakan kebahagiaan dan kedamaian (Indrayani, 2024). Islam mengajarkan kepada umatnya agar menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah (*syura*) dengan mengutamakan kesabaran dan tidak mengambil keputusan secara emosional. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Asy-syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, mereka menganugerahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan” (Asy-Syu'ara:38)

Melalui dakwah yang terintegrasi dalam bimbingan pranikah, calon pasangan dibimbing untuk menjadikan pernikahan sebagai sarana ibadah sehingga setiap langkah dalam pernikahan dinilai sebagai pahala. Ada 3 pendekatan dakwah yang biasanya digunakan oleh para da'i untuk

menyampaikan materi dakwah mereka. Pendekatan dakwah *bil hikmah* merupakan metode dakwah yang disampaikan dengan santun dan bijaksana serta pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mad'u (Trianingsih et al., 2018). Dalam konteks bimbingan pranikah, penyampaian dilakukan dengan penuh pengertian dan memperhatikan situasi serta kebutuhan dari peserta bimbingan. Sebagaimana dijelaskan oleh Riyadi & Adinugraha, konseling Islam memiliki posisi penting dalam struktur ilmu dakwah karena bertujuan untuk membentuk relasi sosial yang dilandasi nilai-nilai ilahiyah (Riyadi & Adinugraha, 2021). Dengan demikian, bimbingan pranikah yang dilaksanakan dalam institusi keagamaan dan militer juga menjadi bagian dari dakwah *bil hikmah* yang membantu calon keluarga membangun rumah tangga sakinah melalui pendekatan spiritual dan psikologis. Seorang penyuluh agama tidak menyampaikan materi bimbingan dengan kesombongan dan angkuh. Penyampaian materi dilakukan dengan metode *mauidhoh hasanah* yaitu penyampaian dengan nasihat baik dan menyentuh hati. Dengan pendekatan yang demikian, maka pesan akan tersampaikan dengan baik kepada peserta bimbingan.

Bimbingan pranikah membantu pasangan menuju kedewasaan spiritual dengan mengajarkan tawakal kepada Allah dan rasa syukur dalam menjalani rumah tangga. Proses ini menjadi wadah efektif menanamkan nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Faiza dkk, konseling Islam efektif dalam membantu remaja memahami diri dan mempersiapkan peran sosial barunya (Algifahmy et al., 2024). Dalam konteks bimbingan pranikah, hal ini relevan untuk mempersiapkan calon pasangan menghadapi peran baru sebagai suami-istri secara spiritual dan psikologis. Dampak positif dari bimbingan ini tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga masyarakat, karena keluarga harmonis menciptakan komunitas damai dan sejahtera. Bimbingan pranikah harus dipersiapkan dengan cermat agar berhasil (Assharofi & Mintarsih, 2024). Dengan demikian, bimbingan pranikah sebagai dakwah memperkuat rumah tangga sekaligus mendukung nilai-nilai Islam dalam bermasyarakat.

BAB III

IMPLIKASI MATERI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH DI KODAM IV/DIPONEGORO

A. Gambaran Umum Kodam IV/Diponegoro

1. Profil Kodam IV/Diponegoro

Lahirnya Kodam IV/Diponegoro tidak lepas dari semangat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang menjadi titik awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam rapat PPKI pada 22 Agustus 1945, dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, rakyat segera merespon dengan membentuk BKR local sebagai bagian dari perjuangan bersenjata. TKR di wilayah ini kemudian berkembang menjadi empat divisi militer yang menjadi cikal bakal Kodam IV/Diponegoro. Dalam prosesnya organisasi Tentara Keamanan Rakyat berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, lalu menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), dan akhirnya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1947.

Seluruh laskar perjuangan pun dilebur kedalam tubuh TNI. Di Jawa Tengah dan sekitarnya dibentuk beberapa divisi, salah satunya Divisi 03 Pangeran Diponegoro. Divisi inilah yang menjadi awal mula Kodam IV/Diponegoro. Dalam upaya penyusunan ulang dan efisiensi, beberapa divisi digabung menjadi satu di bawah pimpinan Kolonel Bambang Soengeng. Akhirnya berdasarkan Penetapan Kasad Nomor: 83/KSAD/PNTP/1950 tanggal 20 Juli 1950, wilayah Jawa Tengah termasuk DIY ditetapkan sebagai Tentara Teritorium IV (TT IV) dengan markas di Semarang. sebagai simbol persatuan dan identitas, pada 5 Oktober 1950 seluruh prajurit di wilayah ini resmi menggunakan badge Divisi Diponegoro (Wikipedia:https://id.wikipedia.org/wiki/Komando_Daerah_Militer_IV/Diponegoro diakses pada 25 April 2025 pukul 14.52 WIB).

Komando Daerah Militer IV/Diponegoro merupakan salah satu komando utama di lingkungan TNI Angkatan Darat yang memiliki wilayah tugas meliputi Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama “Diponegoro” diambil berdasarkan Lokasi tugas kodam IV yang mencakup daerah perjuangan Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1825. Nama ini mencerminkan semangat kepahlawanan dan jiwa patriot sejati yang dimiliki oleh Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah. Setiap prajurit Diponegoro dituntut untuk mengabdikan secara maksimal demi kepentingan rakyat, dengan dilandasi rasa tanggung jawab, kerelaan dalam berkorban, serta keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercermin dalam kepribadian Pangeran Diponegoro.

2. Letak Geografis Kodam IV/Diponegoro

Komando Daerah Militer atau yang biasa disebut dengan Kodam IV/Diponegoro memiliki wilayah tugas dan tanggung jawab teritorial provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Markas Kodam IV/Diponegoro berkedudukan di Jl. Perintis Kemerdekaan, Watugong, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Secara geografis wilayah markas ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Tembalang di sebelah utara, Kabupaten Semarang di sebelah timur, Kecamatan Ungaran Barat di sebelah Selatan, dan Kecamatan Gunungpati di sebelah barat.

3. Visi dan Misi Kodam IV/Diponegoro

Terwujudnya Kodam IV/Diponegoro yang solid, tanggung, professional, mencintai dan dicintai rakyat, berwawasan kebangsaan, dan sebagai benteng pertahanan negara.

a. Visi

- 1) Solidaritas internal mengandung makna bahwa seluruh prajurit dan pegawai negeri sipi di lingkungan Kodam IV/Diponegoro menjunjung tinggi rasa persaudaraan, menjalin kekompakan, dan mengutamakan kebersamaan dalam menjalankan tugas serta bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku masing-masing.

- 2) Profesionalisme ditunjukkan dengan kemampuan teknis dan taktis dalam bidang kemiliteran yang dilandasi oleh jati diri TNI sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, dan tentara nasional. Profesionalisme ini tidak hanya diukur dari kemampuan tempur semata, melainkan dari kesadaran etis dan tanggung jawab sosial prajurit.
- 3) Ketangguhan dimaknai sebagai karakter prajurit yang ksatria, berani, berjiwa sosial tinggi, pantang menyerah, dan Ikhlas dalam pengabdian. Prajurit yang Tangguh siap menghadapi berbagai tantangan baik dalam situasi damai maupun konflik.
- 4) Wawasan kebangsaan memiliki makna bahwa prajurit Kodam IV/Diponegoro tidak berpihak pada kepentingan suku, ras, agama, atau golongan tertentu. Namun menjunjung tinggi semangat nasionalisme dan menjaga keutuhan NKRI.
- 5) Dicintai dan mencintai rakyat adalah bentuk nyata kemanunggalan TNI dengan rakyat. Prajurit hadir sebagai bagian dari Masyarakat, membangun komunikasi yang baik, serta turut dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

b. Misi

- 1) Untuk merealisasikan visi tersebut. Kodam IV/Diponegoro merumuskan sejumlah misi strategis sebagai berikut:
- 2) Memperkuat jiwa korsa di antara prajurit dan menanamkan nilai-nilai kejuangan para pendahulu melalui internalisasi sesanti “Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu, Dipo Pratomo Tumbal Negoro”
- 3) Meningkatkan kapasitas deteksi dini terhadap potensi gangguan keamanan melalui program pendidikan, Latihan, dan penataran yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan.
- 4) Menyiapkan satuan operasiosanal yang Tangguh dan professional melalui pembinaan satuan (Binsal) dan pembinaan

mental (Bintal) guna menciptakan kekuatan militer yang modern, efektif, dan memiliki mobilitas tinggi.

- 5) Memperkuat aparat kewilayahan dalam mendukung pelaksanaan pembinaan territorial (Binter) sebagai bentuk keterlibatan TNI dalam menjaga pertahanan wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 6) Meningkatkan kemampuan komunikasi sosial prajurit dengan masyarakat untuk memperkuat hubungan TNI dan rakyat melalui program sosialisasi yang inklusif dan partisipatif.
- 7) Mengembangkan mutu lembaga pendidikan dan pelatihan di lingkungan Rindam IV/Diponegoro agar dapat menghasilkan sumber daya manusia militer yang unggul.
- 8) Menyelenggarakan program wajib militer matra darat sebagai bagian dari upaya penguatan pertahanan semesta di wilayah Jawa Tengah dan DIY.
- 9) Melaksanakan tugas kemanusiaan (civic mission) dalam bentuk tangga bencana, bakti sosial, dan kegiatan pelayanan public lainnya demi membantu masyarakat di wilayah binaan.
- 10) Mendukung kepolisian daerah dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Jawa Tengah dan DIY. (L. R. P. Lestari, 2021)

B. Kontribusi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Kodam IV/Diponegoro

Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pranikah merupakan hal-hal yang dapat menjadi pondasi bagi calon pasangan pengantin memahami kehidupan rumah tangga. Merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Asnawi dkk materi yang setidaknya harus disampaikan kepada calon pengantin dalam bimbingan pranikah meliputi pengertian pernikahan dalam Islam, motivasi pernikahan, fiqih nikah, psikologi pernikahan, pendidikan anak dalam Islam, mengelola konflik dalam rumah tangga, manajemen keuangan dalam

rumah tangga, pembagian peran dalam keluarga, dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Penyampaian materi dalam sesi bimbingan pranikah kepada pasangan Persit disampaikan langsung oleh Kasibinrohis di Bintaljarahdam IV/Diponegoro mengacu pada Buku Panduan Menuju Keluarga Bahagia dan Sejahtera yang diterbitkan oleh Pembinaan Mental Kodam IV/Diponegoro.

Pelaksanaan bimbingan pranikah di Kodam IV/Diponegoro dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, waktu pelaksanaan bimbingan pranikah di Kodam IV/Diponegoro tidak memiliki jadwal khusus. Bagi pasangan calon pengantin yang sudah memenuhi syarat administrasi bisa langsung diarahkan ke Mayor Syamsul Ma'arif selaku pembimbing rohani di Pembinaan Mental Kodam IV/Diponegoro. Pelaksanaan bimbingan pranikah penting dilakukan di satuan militer karena dinamika kehidupan militer yang tidak biasa.

“menurut saya ini penting banget dek buat diberikan ke prajurit dan calon-calon istrinya. Kami kan militer kalo ada apa-apa biasa langsung ditindak, jadi ya untuk menghindari terjadinya KDRT dalam rumah tangga mereka kita kasih lah pengertian-pengertian lewat materi bimbingan pranikah. Kalo mau jadi istri prajurit juga ga mudah, pas bimbingan tu saya coba tanyain ke mereka kira-kira kalo nanti mereka hamil terus suaminya kedapetan dinas luar gimana, apa wajib buat suaminya pulang atau mengerti dengan posisi suami sebagai militer. Gitu itu saya kasih simulasi ke mereka biar punya gambaran jadi istri tentara seperti apa” (wawancara dengan Mayor Syamsul Ma'arif pada 20 Maret 2025)

Sebagai seseorang yang bisa memberikan bimbingan pranikah kepada pasangan Persit harus memenuhi kualifikasi sebagai pembimbing rohani Islam. Bila prajurit yang akan menikah masih berada dipangkat tamtama maka akan dibimbing oleh staff rohis dan bila prajurit yang akan menikah berpangkat bintara atau perwira maka Kasibinrohis yang akan memberikan bimbingan pranikah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mayor Syamsul Ma'arif.

“ada sekolahnya namanya susabanrohis (kursus bintara pembina rohani Islam) nah itu yang untuk bintara. Lah kalo saya ada namanya suspabintal (kursus pembina mental) itu nanti ada materinya gimana memberikan bimbingan, penyuluhan, dan perawatan” (wawancara dengan Mayor Syamsul Ma'arif pada 20 Maret 2025)

Untuk menjabarkan kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro, penulis telah merangkum ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Makna Pernikahan dalam Islam

Pernikahan merupakan sebuah ikatan suci yang didalamnya dinilai sebagai aktivitas ibadah. Pernikahan merupakan perjanjian yang kuat dan sakral. Bimbingan pranikah membantu memberikan pemahaman ini kepada pesertanya. Bimbingan pranikah yang efektif dapat membantu pasangan memahami tujuan pernikahan dalam Islam dan membentuk keluarga yang harmonis (Karim, 2020). Materi ini cukup dipahami oleh beberapa Persit yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka mengenai pandangannya terhadap pernikahan.

“pernikahan itu sebuah ikatan suci dan sebagai ibadah dalam waktu yang lama dengan tujuan membina keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang bahagia, karena pernikahan itu sakral ya jadi saya pengennya sekali seumur hidup” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Pendapat Ibu Suci sejalan dengan tujuan bimbingan pranikah yang disebutkan oleh Mayor Syamsul Ma'arif sebagai pembimbing rohani di satuan Kodam IV/Diponegoro.

“tujuannya bimbingan pranikah ini sebagai usaha mengantarkan mereka kepada rumah tangga yang harmonis dan sukses menjalani kehidupan rumah tangganya. Sebisa mungkin kita kasih gambaran-gambaran ke mereka dunia pernikahan itu kaya gimana biar mereka tau kehidupan pernikahan itu ga seindah yang dibayangkan” (wawancara dengan Mayor Caj Syamsul Ma'arif pada 20 Maret 2025)

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan lain yaitu Ibu Diah bahwa menurutnya pernikahan adalah ikatan sakral yang harus dijaga.

“pernikahan itu menurut saya sakral ya, jadi saya pengennya sekali seumur hidup. Karena nyatuin dua orang yang berbeda karakter itu gak mudah, tapi kalau saling ngerti dan sama-sama mau berjuang, insyaallah bisa langgeng.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dewi bahwa pernikahan merupakan ikatan yang harus dijaga.

“pernikahan itu menurut saya ikatan antara suami istri yang harus dijaga baik-baik sampai akhir hayat. Buat saya juga pernikahan itu salah satu jalan buat punya keturunan karena dari situlah kitab isa bangun keluarga dan besarin anak-anak denga kasih sayang.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan makna pernikahan yang ditanamkan melalui bimbingan pranikah berkontribusi nyata terhadap terbentuknya ciri keluarga sakinah, khususnya dalam aspek kehidupan beragama dalam keluarga. Dimana pasangan membangun rumah tangga atas dasar nilai-nilai Islam, menjadikan aktivitas keluarga sebagai bagian dari ibadah, dan menjaga komitmen terhadap ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga. Sejalan dengan pendapat Sidiq bahwa ketika peserta bimbingan dapat mengetahui makna pernikahan yang mereka jalani, hal ini bisa menjadi langkah untuk menuju konsep keluarga sakinah (Sidiq et al., 2024).

2. Motivasi Pernikahan

Pernikahan dilakukan untuk menjaga kesucian baik suami maupun istri, mendapatkan ketenangan hati, dan juga melanjutkan keturunan karena pernikahan merupakan bagian dari sunnah Rasulullah dan sebuah penyempurnaan bagi seorang muslim. Bimbingan pranikah membantu pasangan memahami motivasi ini dalam konteks ajaran Islam. Semua informan Persit yang penulis wawancarai menyebutkan hal yang sama bahwa pernikahan yang mereka lakukan diharapkan bisa menjadikan kehidupan mereka yang awalnya sendiri tanpa pendamping menjadi lebih bahagia dan tentram.

“motivasi saya menikah itu sederhana mbak, saya pengen hidup bahagia bareng keluarga. Punya pasangan yang bisa diajak saling melengkapi, saling dukung, terus bisa bangun rumah tangga yang tenang dan harmonis. Intinya saya pengen punya kehidupan yang penuh kebersamaan dan kebahagiaan bareng orang-orang terdekat.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Selain keinginan untuk hidup bahagia bersama keluarga seperti yang disampaikan oleh Ibu Dewi, ada juga motivasi lain yang menjadi motivasi pernikahan, yaitu untuk mendapatkan keturunan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Lugas.

“menikah itu kalo saya untuk mencari kebahagiaan hidup agar lebih tenang, tentram, dan bahagia. Selain itu ya untuk mendapatkan keturunan biar nanti kalo saya udah meninggal ada yang doain saya, ada yang nengokin kuburan saya” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Selain itu pernikahan juga datang dari keinginan untuk membentuk keluarga yang baik secara agama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Suci yang menekankan pentingnya menjadi pribadi yang lebih baik dalam keluarga.

“saya pengen bisa membina keluarga yang bahagia, yang saling menghargai dan menguatkan. Harapannya juga saya bisa menjadi istri yang sholehah buat suami dan ibu yang baik buat anak-anak. gak harus sempurna sih, tapi setidaknya saya mau terus belajar dan berusaha jadi yang terbaik untuk keluarga.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kasibinrohis dalam wawancara bahwa pernikahan tidak hanya sebatas ikatan lahir, namun juga merupakan sarana ibadah dan langkah menuju kebahagiaan dunia akhirat.

“pernikahan itu jalan untuk menjaga kehormatan dan menyempurnakan separuh agama, seperti sunnah Rasulullah kan. Jika mereka menikah diniatkan karena Allah, isnyaallah pernikahannya akan menjadi sakinah mawaddah warahmah” (wawancara dengan Mayor Syamsul Ma’arif pada 20 Maret 2025)

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa motivasi pernikahan yang dibentuk melalui bimbingan pranikah tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniis, tetapi juga mengarah pada tujuan keagamaan seperti menjalankan sunnah Rasul, menjaga kehormatan, dan mendidik keturunan dalam keimanan. Motivasi yang dilandasi nilai Islam seperti ini secara langsung berkorelasi dengan ciri keluarga sakinah yaitu kehidupan beragama dalam keluarga, karena mendorong pasangan untuk membangun rumah tangga atas dasar ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Selain itu, motivasi untuk memiliki keturunan yang mendoakan menunjukkan adanya orientasi jangka panjang yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam Islam. Dalam hal ini, orang tua terdorong untuk mendidik anak secara agama dan moral agar kelak menjadi anak sholeh yang mendoakan orang tuanya, dimana memiliki generasi sholeh dan sholehah merupakan ciri keluarga sakinah.

3. Fiqih Pernikahan

Fiqih nikah mengatur hukum-hukum yang ada dalam pernikahan termasuk hak dan kewajiban suami istri diantaranya suami bertanggung jawab memberikan nafkah lahir dan batin, sementara istri memiliki hak untuk dilindungi dalam rumah tangga (Mizwar, 2022). Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, mereka mengaku bahwa materi hak dan kewajiban suami istri dinilai paling penting untuk keberlangsungan kehidupan rumah tangga mereka. Mereka mengaku sangat terbantu dengan adanya materi hak dan kewajiban suami istri.

“kewajiban suami itu kan ga cuma cari nafkah aja ya, dia juga wajib memberikan rasa nyaman, rasa sayang, pengertian, dan melindungi istrinya. Begitupun sebaliknya, istri juga wajib memberikan rasa aman, rasa nyaman ke suaminya. Dan menurut saya yang paling penting dari semua materi ya tentang hak dan kewajiban suami istri si mbak, karena kan dengan begitu kita jadi lebih tau seharusnya dalam rumah tangga itu saya sebagai istri harus gimana ke suami” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Senada dengan yang disebutkan Ibu Diah yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kenyamanan dalam rumah tangga.

“yang penting itu terbuka, apapun yang dirasakan, dipikirkan, dibicarakan saja dengan suami. Jadi gak ada salah paham, gak ada yang dipendam. Karena menurut saya istri itu berhak menerima kenyamanan dari suami, bukan cuma dalam bentuk nafkah uang aja, tapi juga kenyamanan hati. Misalnya pulang kerja suami bisa diajak ngobrol enak, bukannya malah marah-marah atau dingin. Kalo udah sama-sama terbuka dan saling ngasih kenyamanan rumah tangga jadinya adem.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Lebih dari itu, fikih nikah juga mengajarkan adab-adab dalam hubungan suami istri sebagai pondasi kehangatan dan keharmonisan rumah

tangga. Ibu Suci menceritakan kebiasaan kecil yang menjadi cara mereka menjaga ikatan kasih sayang.

“kebiasaan saya dipagi hari itu selalu mencium tangan suami, terus suami cium kening saya sebelum berangkat kerja. Sore atau malamnya gitu sebelum tidur kami biasa ngobrol dulu, cerita tentang aktivitas masing-masing. Hal-hal kecil kaya gitu itu buat kami makin deket dan bisa saling menguatkan.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Materi fikih nikah dalam bimbingan pranikah di lingkungan militer tidak bisa dilepaskan dari realitas tugas dan tekanan pekerjaan militer yang berat. Oleh karena itu pembinaan pranikah di Kodam IV/Diponegoro memasukkan materi hak dan kewajiban suami istri yang disesuaikan dengan karakteristik kehidupan militer, sebagaimana yang disebutkan Ibu Siti.

“saya paham betul pekerjaan suami saya sebagai militer itu penuh dengan tuntutan dan resiko. Jadi saya harus lebih sabar dan mengerti. Saya percaya kalo istri itu harus bisa *manut* sama suami, tapi *manut* yang penuh kasih sayang dan saling menghargai. Suami juga harus bisa menuntun istri, bukan dengan kekerasan tapi dengan kelembutan. Itu yang saya pelajari dari bimbingan pranikah, bagaimana kita saling menguatkan di tengah tugas-tugas berat suami.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Begitupun yang disampaikan oleh Kasibinrohis selaku pembimbing rohani di Kodam IV/Diponegoro bahwa materi yang paling ditekankan adalah tanggung jawab dalam rumah tangga.

“yang paling utama dalam bimbingan pranikah itu soal tanggung jawab. Suami punya tanggung jawab atas pendidikan anak, atas nasib keluarganya, dan atas kesejahteraan lahir batin istrinya. Istri juga punya tanggung jawab untuk menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Kalau masing-masing memahami perannya bahwa istri paham haknya untuk dihormati dan diperlakukan baik dan sadar akan tanggung jawabnya untuk taat kepada suami selama dalam kebaikan, sementara suami juga sadar pentingnya menafkahi, bersikap baik, dan lembut ke istri, maka relasi yang terbangun akan lebih harmonis.” (wawancara dengan Mayor Caj Syamsul Ma’arif pada 20 Maret 2025)

Materi fikih nikah dalam bimbingan pranikah berkontribusi dalam membentuk keluarga sakinah karena mengajarkan keseimbangan antara hak

dan kewajiban suami istri. Ketika pasangan memahami dan menjalankan peran masing-masing, hal ini mendorong terwujudnya hubungan yang baik dan saling menghargai antar anggota keluarga, yang merupakan ciri keluarga sakinah. Adanya sikap saling pengertian dan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan menunjukkan adanya hubungan yang erat dan penuh kehangatan. Ketika kebutuhan emosional masing-masing pasangan terpenuhi, hal ini menjadi langkah preventif dalam mencegah terjadinya konflik, yang pada akhirnya turut menjaga keutuhan keluarga.

4. Psikologi Pernikahan

Pernikahan bukan hanya soal menyatukan dua individu, namun juga dua karakter yang berbeda. Persit di Kodam IV/Diponegoro memahami bahwa tidaklah mudah untuk beradaptasi dengan perbedaan itu. Perjalanan menyesuaikan diri dengan pasangan merupakan proses yang membutuhkan waktu, pengamatan, dan kesabaran. Karena itu mereka mempunyai cara tersendiri dalam memahami karakter suami sebagai bagian dari upaya menciptakan keharmonisan keluarga. Sebagaimana yang disebutkan Ibu Siti salah satu informan dalam penelitian ini, adaptasi dengan pasangan dimulai dari sikap yang tenang dan observative.

“kalo saya dulu pas awal nikah diem dulu mbak, saya mikir kalo saya gini kira-kira suami marah ga ya, nanti kalo udah tau suami orangnya gimana kan jadi bisa bertindak menyesuaikan dia, jadi mengamati lah baiknya kaya gimana. Karna menurut saya yang usia pernikahannya udah segini itu sebenarnya suami itu Cuma butuh dihormati, itu aja cukup si mbak” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Pernyataan tersebut mengandung makna mendalam tentang pentingnya seorang istri untuk mengamati dan memahami karakter suami agar mampu membangun komunikasi yang sehat dan relasi yang saling menghormati. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kasibirohis yang menekankan pentingnya kesabaran dan sikap saling memahami dari awal pernikahan.

“menikah itu bukan hanya menyatukan cinta, tapi juga pola pikir, kebiasaan, bahkan trauma masa lalu. Makanya butuh sikap saling

memahami dan perlu sabar. Kalo komunikasinya sehat, pasangan bisa saling memahami, pernikahan itu bakal lebih ringan dijalani” (wawancara dengan Kasibinrohis pada 20 Maret 2025)

Sejalan dengan itu, Ibu Suci juga membagikan pengalamannya dalam menyesuaikan diri dengan dinamika rumah tangga. Ia menyadari bahwa perubahan lebih banyak terjadi pada dirinya daripada pada suaminya.

“suami saya dari dulu sampe sekarang nikah tu ga berubah mbak, masih tetep sabar. Tapi justru saya yang banyak berubah, jadi gampang ngambek gitu loh mbak, biasa to cewe. Walaupun gitu kami tetep menjaga waktu bersama, karna *quality time* itu penting. Biasanya habis isya, meskipun cuma beli bensin atau ke warung bentar, itu udah cukup buat kami sambil ngobrol bareng.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Pengalaman Ibu Suci memperlihatkan bahwa dalam pernikahan terkadang perubahan bukan berasal dari luar, tapi dalam diri sendiri. Kesadaran akan hal ini membuatnya terus belajar memahami diri dan pasangan dalam setiap tahap kehidupan keluarga. Selain itu Ibu Diah juga mengungkapkan bagaimana cara ia menyesuaikan karakter suami yaitu dengan meredam ego dan lebih mengutamakan kedamaian daripada memenagkan perdebatan.

“mending ngalah aja daripada ribut. Saya lebih memilih meredam emosi, ego saya, biar tetep jalan pernikahannya. Bagi saya, kunci itu saling terbuka dan percaya. Kita juga harus menjaga kepercayaan suami. Dulu waktu belum punya anak, kami sering keluar malam berdua. Tapi sekarang lebih memprioritaskan anak, menurut saya itu juga bagian dari menyesuaikan diri dalam pernikahan.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Pernyataan Ibu Diah menekankan pentingnya adaptasi yang berkelanjutan, termasuk ketika hadirnya anak mengubah ritme dan prioritas dalam kehidupan rumah tangga. Hal senada juga disampaikan Ibu Dewi bahwa memahami karakter suami bukan hanya tugas awal pernikahan, namun proses yang terus berjalan. Ia menceritakan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan kepribadian suami dan bagaimana ia menyampaikan pandangannya ketika ada perbedaan pendapat.

“kita cari tau dulu suami maunya apa, orangnya gimana, nanti baru kita sesuaikan. Kalau ada pendapat suami yang tidak sesuai, ya kita sarankan aja baik-baik. Intinya sih komunikasi. Kalau bisa ngobrol terbuka semua bisa diselesaikan tanpa harus ribut.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Materi psikologi pernikahan dalam bimbingan pranikah berkontribusi dalam membentuk keluarga sakinah. Kemampuan istri untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan karakter suami mencerminkan sikap saling menghargai. Selain itu, keterampilan dalam mengelola perbedaan, meredam ego, dan menjaga komunikasi yang sehat turut mencegah munculnya konflik yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga. Kedua hal ini mendukung terwujudnya keutuhan keluarga yang menjadi bagian dari ciri keluarga sakinah.

5. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam kehidupan keluarga menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Sebagai orang tua tentu harus bertanggung jawab atas pendidikan yang baik bagi anaknya, baik dari segi keislaman maupun keterampilan hidup. Mereka memahami bahwa anak adalah Amanah sekaligus investasi masa depan yang harus diarahkan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Persit dalam adalah memilihkan lembaga pendidikan berbasis keagamaan sebagai tempat anak-anak mereka tumbuh dan belajar. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Suci yang percaya bahwa pendidikan keislaman yang konsisten sejak kecil akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

“kalo saya ngajarin intinya jangan sampe lupa sholat, kan anak saya sekolahnya dari kecil di sekolah Islam terpadu gitu, jadi ya saya ga perlu banyak ngomong dia udah tau sendiri. Masalah membebaskan anak saya sama suami gitu terserah mereka mau ngapain yang penting masih wajar dan ga aneh-aneh” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Lebih lanjut, kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama bahkan sudah dilakukan sejak masa kehamilan. Pernyataan ini

berasal dari Ibu Siti bahwa sejak hamil sudah diperdengarkan ayat-ayat al-qur'an sebagai upaya menanamkan jiwa Islam kedalam diri anak.

“buat nanamin nilai-nilai Islam sejak dini itu pas hamil saya perdengarkan ayat-ayat al-qur'an, terus pas mulai anak-anak saya ajak ke masjid biar tau aktivitas di masjid tu apa aja. Kalo cara didik saya sama suami ke anak beda mbak, suami lebih disiplin kalo saya kan ga tegaan, Cuma dari kita emang membebaskan anak untuk pilihan hidupnya. Saya kasih pengertian aja mungkin karna ini pilihanmu jadi kamu harus bertanggung jawab” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Upaya dalam mendidik anak oleh para Persit juga ditunjukkan melalui keteladanan. Seperti yang diungkap Ibu Diah, ia percaya bahwa anak akan belajar bukan hanya dari kata-kata, namun dari perilaku orang tuanya.

“ngasih contoh itu yang paling utama. Kita ini panutan buat anak.kalau kita bilang baik-baik tapi perilaku kita ga demikian ya anak bakal bingung. Makanya saya selalu tunjukkan sikap yang baik, yang sesuai sama apa yang saya ajarkan ke anak. pas ngasih tau juga ga galak tapi tegas. Kan disetiap rumah itu pasti ada aturan yang harus dipatuhi kan, jadi kalo dia melanggar artinya dia harus mau bertanggung jawab.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Keteladanan itu juga ditopang oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Ibu Dewi menambahkan bahwa memasukkan anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk mereka dalam menjaga agar anak tetap dekat dengan agama.

“anak-anak kami masukkan ke TPQ biar bisa ngaji dari kecil. Karena kalau belajar ngaji dari lingkungan yang memang mendukung, anak-anak lebih cepat paham. Di rumah juga tetap kami pantau, misalnya kalau ada hafalan atau pelajaran agama, kita dampingi sebisanya. Harapannya, mereka punya dasar agama yang kuat buat bekal hidup mereka nanti. Kalo untuk pola asuh saya lihat karakternya si anak dulu, kira-kira bisa dikeras atau gak, kalo manut-manut aja yaudah ga perlu terlalu dikeras.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Senada dengan pendapat Ibu Dewi, kedisiplinan dalam menjalankan pendidikan agama juga menjadi nilai yang dipegang teguh oleh Ibu Lugas.

Baginya, pendidikan agama tidak bisa dilakukan secara longgar, namun harus dibiasakan dengan tegas dan konsisten sejak kecil.

“pokoknya jadwal-jadwal belajar agama harus dilaksanakan, jadwal sholat, pergi ke madrasah, pergi ngaji, itu harus sesuai jadwalnya. Saya juga menerapkan ke anak-anak kalo habis maghrib itu harus tadarus Al-Qur’an dengan orang tua. Selain pembelajaran di rumah ya salah satu usahanya dengan memasukkan anak ke sekolah-sekolah agama, biar dua lingkungan ini saling mendukung buat anak.” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Dari berbagai penuturan di atas, tampak bahwa para Persit di Kodam IV/Diponegoro memiliki kesadaran tinggi dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasim dan Widodo bahwa pembinaan keluarga sakinah mencakup tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak secara Islami (Hasim & Widodo, 2020). Pendidikan anak tidak hanya sebatas aspek kognitif, namun juga menyentuh aspek spiritual. Dengan begitu pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini, baik melalui keteladanan, kedisiplinan, maupun lingkungan yang mendukung. Upaya ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga yang berkaitan dengan ciri keluarga sakinah yaitu kehidupan beragama yang kuat dan terjaga dalam lingkungan rumah tangga.

6. Mengelola Konflik dalam Rumah Tangga

Setiap rumah tangga tentu tidak terlepas dari perbedaan pendapat, gesekan kecil, bahkan pertengkaran. Namun yang membedakan antara keluarga yang bertahan dan yang goyah adalah cara mereka mengelola konflik yang terjadi. Islam mengajarkan umatnya untuk bisa menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, tanpa saling menyalahkan, dan berakhir memaafkan. Nilai-nilai inilah yang juga ditanamkan dalam bimbingan pranikah oleh Bintaldam Kodam IV/Diponegoro kepada Persit, dan menjadi bekal yang mereka terapkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Salah satu bentuk nyata implementasi nilai tersebut terlihat dari pengalaman Ibu

Diah. Dalam menghadapi konflik rumah tangga, ia memilih untuk menahan diri terlebih dahulu agar tidak memperburuk keadaan.

“ada mbak materinya tentang gimana caranya bangun hubungan yang harmonis dengan suami salah satunya ya gimana caranya kita mengelola konflik dirumah tangga. Kalo lagi ada masalah sama suami saya biasanya diem dulu kalo habis ngobrol gitu kan mesti panas ya mbak, cooling down dulu baru kalo udah tenang dibicarin lagi, kuncinya jangan saling menyalahkan mbak, karna kalo cuma nyalahin ga selesai-selesai” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Sikap menahan diri ini ternyata juga menjadi prinsip yang dipegang oleh Ibu Dewi. Baginya mengalah bukan berarti kalah, melainkan bentuk cinta untuk menjaga keutuhan keluarga. Ia percaya bahwa jika masing-masing pasangan mempertahankan ego, maka pertengkaran hanya akan menjadi lingkaran tak berujung.

“kalau saya mending mengalah aja mbak. Soalnya kalau saling mempertahankan ego masalah gak akan selesai. Kita harus sadar kalau pernikahan itu bukan ajang siapa yang paling benar, tapi siapa yang paling mau menjaga. Jadi prinsip saya, kalau bisa diselesaikan hari itu juga ya selesaikan, jangan dibawa tidur. Karena besoknya hati bisa makin keruh.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Namun dalam kenyataannya, tidak semua konflik bisa mudah diselesaikan hanya dengan niat baik. Adakalanya komunikasi menjadi buntu karena perbedaan karakter yang cukup tajam antara suami dan istri. Hal ini dialami oleh Ibu Lugas. Saat terjadi konflik, ia kerap merasa sedih karena upaya untuk berdiskusi secara hati ke hati seringkali tidak berjalan sebagaimana harapan. Apalagi jika pasangan memiliki sifat keras dan enggan mengalah.

“saya tu kalo berantem sama suami ya akhirnya suka nangis mbak. Soalnya mau diajak ngobrol baik-baik aja kadang susah, maunya dia harus menang. Saya udah coba ngomong dari hati ke hati tapi tetep aja ga sepaham. Jadi ya seringnya berakhir saya nangis, suami kalo udah liat saya nangis langsung reda emosinya mbak, dia jadi ga tega gitu.” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Selain konflik yang bersifat emosional dan komunikasi, Ibu Lugas juga menghadapi tantangan eksternal sebagai seorang ASN yang harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan kewajiban sebagai anggota Persit. Ia mengungkapkan:

“kalau misal ada pertemuan tapi kita juga pas lagi kerja, biasanya dari kantor suami ada surat izin untuk ke kantor kita istri, tapi jika memang tidak boleh dari kantor biasanya kita ambil cuti atau tukar dinas dengan teman.” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Konflik semacam ini seringkali membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah, terlebih jika tidak ada pengertian dari pasangan atau atasan di tempat kerja. Ketika kondisi seperti ini, sebagian Persit berupaya untuk tetap mencari titik temu dengan pasangannya. Tidak semua konflik bisa selesai dalam sekali pembicaraan, namun dengan komitmen untuk tetap terbuka dan mencari jalan tengah, konflik tidak akan berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti yang selalu berusaha mengedepankan diskusi sebagai solusi.

“kalau ada masalah, kami biasanya diskusi bareng, dicari jalan tengahnya. Suami maunya gimana, saya gimana, terus cari titik temu yang bisa kami sepakati. Memang kadang gak gampang, tapi komunikasi itu penting banget biar gak ada yang merasa dipaksa atau diabaikan. Intinya sih saling dengerin dulu.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa cara pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro menyelesaikan masalah dengan cara diskusi sesuai yang diajarkan dalam Islam melalui konsep *syura* (musyawarah). Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kasibinrohis bahwa dalam pernikahan suami istri harus bisa saling musyawarah ketika menyelesaikan masalah untuk kemudian bisa saling memaafkan.

“... kalo nanti terjadi masalah harus diselesaikan dengan baik, makanya konsep keluarga yang baik itu 4T saya sampaikan, tahabbub (saling mencintai), ta’awun (saling tolong menolong), tasyawur (saling bermusyawarah), dan ta’afi (saling memaafkan), jadi memaafkan ga harus nunggu lebaran, seketika salah langsung

minta maaf” (wawancara dengan Mayor Syamsul Ma’arif pada 20 Maret 2025)

Untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah tentu perlu kemampuan mengelola konflik dengan bijak, yang berakar dari komunikasi sehat, empati, serta sikap saling memaafkan. Pemahaman para informan mengenai pengelolaan konflik dengan pendekatan tenang, dialogis, dan solutif menunjukkan bahwa materi ini memberikan kontribusi nyata dalam membekali keterampilan emosional mereka. Sikap tidak saling menyalahkan, mencari titik temu, serta menahan ego menjadi bagian penting dari regulasi emosi yang diajarkan dalam bimbingan pranikah. Dengan demikian materi ini berkontribusi dalam menjaga keutuhan keluarga yang merupakan ciri dari keluarga sakinah, karena konflik tidak dibiarkan berkembang menjadi perpecahan, melainkan diselesaikan melalui musyawarah dan kasih sayang.

7. Manajemen Keuangan

Sebagai seorang istri tentu harus bisa mengatur keuangan keluarga sebaik mungkin. Hal tersebut sudah menjadi peraturan tidak tertulis bagi seorang istri. Semua Persit yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menerapkan sistem manajemen keuangan yang terencana dan realistis, disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Umumnya mereka memiliki pola pembagian antara penghasilan suami dan istri, di mana gaji suami digunakan untuk kebutuhan rutin sehari-hari dan gaji istri dialokasikan untuk tabungan jangka Panjang atau dana darurat.

Ibu Siti salah satu informan mengungkapkan pendekatannya dalam mengatur keuangan keluarga dengan cara realistis dan penuh perhitungan. Ia menyadari bahwa dalam rumah tangga semua kebutuhan tidak dapat diprediksi, sehingga pengelolaan keuangan harus disesuaikan dengan kemungkinan-kemungkinan yang datang secara tiba-tiba.

“saya tu pasrah aja mbak, soalnya kalo dihitung make matematika kan gak bisa. Kadang keperluan suka muncul tiba-tiba kaya anak sakit atau keperluan sekolah. Tapi tetap, kita harus bisa manage keuangan dengan baik. Saya selalu usahakan kebutuhan utama tetap

jalan dan selalu sedia dana kalau-kalau ada hal darurat.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Senada dengan itu, Ibu Diah menekankan pentingnya disiplin dalam mengelompokkan pengeluaran. Ia dan suami sepakat untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu, lalu menyisihkan sebagian untuk dana darurat dan sedikit untuk liburan keluarga.

“intinya kebutuhan pokok dulu dibelanjain, seperti makan, listrik, sekolah anak. Baru setelah itu kami sisihkan buat dana darurat, biar kalo tiba-tiba ada yang sakit atau genting ga kelabakan. Ada juga kami sisihkan buat liburan bareng, ga perlu mewah yang penting bisa jalan bareng, karena menurut saya itu penting buat kekeluargaan tetap hangat.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Sementara itu, Ibu Dewi dan suaminya memiliki pola manajemen keuangan yang terstruktur dan jangka panjang. Mereka sepakat bahwa gaji suami digunakan untuk operasional bulanan, sementara gaji istri sepenuhnya ditabung untuk masa depan, khususnya pendidikan anak.

“gaji suami saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari selama satu bulan. Nah untuk gaji saya gak kami ganggu sama sekali. Itu khusus buat Tabungan masa depan, apalagi buat sekolah anak kaya kuliah anak itu kan butuh dana besar pastinya. Jadi nanti di masa mendatang kami udah siap.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Salah satu strategi yang menarik disampaikan oleh Ibu Suci. Ia menerapkan pola pengelolaan keuangan yang terinspirasi dari tradisi masyarakat Tionghoa, yaitu membagi penghasilan secara proporsional antara kebutuhan konsumtif dan Tabungan jangka panjang.

“saya tu ngikutin cara orang cina manage uang, jadi 50% untuk kehidupan sehari-hari, sekolah anak, makan, jalan-jalan, dan 50% lagi kita tabung dan ga dikorek-korek lagi” (wawancara dengan Ibu Suci)

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa para Persit bukan hanya mengatur keuangan namun juga sebagai perencana masa depan keluarga. Mereka memahami bahwa kestabilan ekonomi adalah fondasi penting dalam membina rumah tangga yang harmonis. Pandangan ini juga diperkuat oleh Bapak Muhajir selaku mediator pernikahan di Bintaldam/IV

Diponegoro. Beliau menyebutkan bahwa masalah keluarga yang sering dihadapi pasangan Persit bermula dari masalah ekonomi yang tidak ditangani secara sehat dan terbuka sejak awal.

“... semua masalah itu ya awalnya karena masalah ekonomi. Mereka mengambil cara yang salah dalam menyelesaikan makanya bisa berakar masalahnya. Kami sering temui kasusnya. Karena itu, dalam mediasi, kami tekankan pentingnya keterbukaan dan pembagian tanggung jawab dalam keuangan sejak awal.” (wawancara dengan Bapak Muhajir pada 12 Maret 2025)

Keberhasilan manajemen keuangan dalam konteks Persit di Kodam/IV Diponegoro dapat dilalui dengan cara membagi pengeluaran secara proporsional. Mereka terbiasa memetakan kebutuhan seperti biaya sehari-hari, pendidikan anak, dan tabungan secara terencana dan disiplin. Oleh karena itu materi manajemen keuangan tidak hanya bersifat teoritis, namun bisa terimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan manajemen keuangan yang proporsional, keluarga Persit mampu mengurangi potensi konflik karena masalah ekonomi keluarga. Dengan demikian materi manajemen konflik berkontribusi dalam membentuk keluarga sakinah, terutama dalam menjaga keutuhan keluarga karena ketegangan yang disebabkan oleh tekanan finansial bisa diantisipasi melalui perencanaan yang bijak.

8. Pembagian Peran

Pembagian peran antara suami dan istri juga sangat perlu untuk dipahami. Jika semua tugas rumah dilimpahkan kepada istri tanpa bantuan sedikitpun dari suami, hal ini akan berdampak ke kondisi psikologi istri. Oleh karena itu Islam mengajarkan untuk membagi peran sesuai tanggung jawab dan kemampuan. Pembagian peran yang terjadi dalam keluarga Persit yang menjadi informan dalam penelitian ini sangat adil dan tidak ada yang merasa terbebani. Mereka mengatakan bahwa bukan berarti sebagai suami tidak mau membantu tugas domestik istri, para pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro melakukan tugas mereka secara seimbang. Sebagaimana yang diungkap Ibu Dewi bahwa suaminya memiliki kesadaran

penuh untuk turun tangan mengurus rumah dan anak-anak tanpa harus diminta atau diarahkan secara eksplisit.

“kalo pas dirumah tu saya pagi masak gitu ya, nanti suami sigap mandiin anak-anak, itu dia ga disuruh dia udah tau harus bersikap gimana, jadi ga tak bagi-bagi, alhamdulillah sejauh ini ga ada yang merasa terbebani” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Prinsip yang sama juga dijalani oleh Ibu Siti. Ia dan suaminya membagi peran secara fleksibel berdasarkan waktu dan kesempatan yang mereka miliki.

“saya tu kerja juga mbak. Kadang pagi udah harus berangkat pagi, ya otomatis suami yang ngurusin rumah. Dari nyapu, ngurusin anak sebelum ke sekolah. Kita ga pernah nentuin harus kamu yang ini aku yang itu. Pokoknya mana yang bisa, mana yang sempat, ya jalanin. Jadi gak ada yang merasa keberatan. Suami juga sadar, ini rumah bareng, anak juga bareng harus saling bantu.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Sejalan dengan pendapat Ibu Suci, ia menggambarkan kehidupan rumah tangganya sebagai bentuk kerja sama tim yang solid. Semua tugas rumah tangga dibagi secara natural dan seimbang, tanpa harus saling menyuruh atau merasa enggan.

“kalau di rumah, saya biasanya nyapu, nanti suami yang ngepel. Terus saya nyuci, suami yang setrika. Kadang juga gentian tergantung waktunya. Kita sama-sama kerja, sama-sama capek, jadi lebih baik kalo kerja sama. Gak bisa semuanya saya tanggung sendiri. *Alhamdulillah* nya suami juga paham, jadi saya ngerasa lebih ringan mbak.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Sementara itu, Ibu Diah menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya semua terjadi secara otomatis. Tidak ada pembagian tugas yang kaku, tapi masing-masing sudah tau perannya sendiri.

“itu tu kaya otomatis aja gitu mbak. Pagi-pagi saya udah bangun buat masak, kadang juga sambil nyiapin keperluan sekolah anak. Nah, suami saya tuh langsung nyapu, kadang juga ngepel sekalian. Enggak usah diomongin, dia udah tahu harus ngapain. Habis itu kita siap-siap kerja bareng. Jadi semuanya berjalan aja, enggak ada yang merasa disuruh-suruh atau terbebani. Saya ngerasa sih, kalau udah

saling ngerti kayak gitu, rumah tangga tuh jadi adem, enak dijalanin.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Pembagian peran dalam rumah tangga Persit di Kodam IV/Diponegoro berlangsung secara alami dan harmonis. Tanpa perlu diarahkan secara tegas, suami dan istri saling memahami peran masing-masing dan bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab domestic. Tindakan saling membantu ini tidak hanya membantu meringankan beban istri, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kerja sama dalam keluarga. Ketika pasangan hidup dengan prinsip keadilan, kesalingan, dan pengertian, maka suasana rumah tangga akan terasa lebih tentram dan seimbang. Situasi ini menunjukkan bahwa materi pembagian peran mampu diinternalisasikan kedalam kehidupan nyata para Persit. Hal ini berkontribusi dalam membentuk ciri keluarga sakinah yaitu hubungan yang baik dan sikap saling menghargai antar anggota.

C. Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro

Mempunyai keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan impian semua manusia. Keluarga sakinah memang menjadi dambaan setiap pasangan setelah melangsungkan pernikahan. Untuk bisa mewujudkan keluarga yang bahagia tak lepas dari banyak peran, mulai dari tiap anggota keluarga, lembaga, adat istiadat masyarakat, bahkan negara sekalipun. Namun yang tak kalah penting adalah peran agama dengan berbagai norma dan nilai-nilai yang akan mengantarkan kesuksesan dalam membina keluarga karena cara bersikap, tanggung jawab dan hak suami istri diatur didalamnya (L. R. P. Lestari, 2021).

Mengutip pendapat Nick Stinnet dan John DeFrain dalam studinya menyebutkan ada enam hal yang menjadi ciri-ciri keluarga yang sakinah, bisa dilihat dari kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama keluarga, hubungan baik antar anggota, sikap saling menghargai, hubungan yang erat, dan keutuhan rumah tangga mereka. Untuk menginterpretasikan keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro, penelitian ini menggali langsung pengalaman istri prajurit TNI yang akan penulis rangkum dalam beberapa kategori berikut:

1. Kehidupan Beragama dalam Keluarga

Menciptakan kehidupan keluarga yang berlandaskan agama dan menanamkan moral-moral agama merupakan salah satu ciri keluarga Islami. Penanaman moral dan nilai Islam kepada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro adalah dengan memasukkan anak ke sekolah-sekolah keagamaan seperti sekolah Islam terpadu atau lembaga pendidikan non formal seperti TPQ. Selain penanaman nilai Islam ke dalam diri anak, Partisipasi keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat juga menjadi indikasi kehidupan beragama dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lugas dalam sesi wawancara dengan penulis.

“kalo di kami itu malam senin ada mauludan, ya saya ikut kalo ga capek, atau rutinan ibu-ibu pkk gitu saya ikut. Suami juga sama mbak, misal dapet undangan pengajian dimana gitu ya sebisa mungkin hadir, walaupun cuma duduk aja dengerin kan” (wawancara dengan Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Kesaksian ini diperkuat oleh tetangga Ibu Lugas, yaitu Ibu Nur yang menyampaikan bahwa keluarga tersebut terlibat cukup aktif dalam kegiatan sosial keagamaan terutama jika waktunya memungkinkan.

“ya lumayan sering ikut lah mbak, apalagi kalo kegiatannya pas hari libur Sabtu atau Minggu, karna kebetulan kan ibu Persit nya juga ASN to, malah kalo misal pas ada berantem gitu didesa kita, suaminya ikut bantuin karna dia kan aparat” (wawancara dengan ibu Nur selaku tetangga Persit Ibu Lugas pada 21 April 2025)

Kebiasaan menjaga ibadah wajib serta terlibat dalam kegiatan kajian juga ditemukan pada keluarga lain seperti Ibu Siti. Ia menekankan pentingnya konsistensi ibadah di rumah. baginya kehidupan beragama dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin.

“saya sama suami itu menekankan kea nak yang penting sholatnya tepat waktu mbak. Dari situ aja udah kerasa beda rasanya di rumah. terus tiap minggu pagi, biasanya ada kajian habis Subuh di masjid deket rumah, kami berdua berusaha ikut. Bukan yang harus selalu tampil aktif banget, tapi ya minimal hadir, dengerin, niat belajar. Anak-anak juga tahu kalo minggu pagi itu waktunya orang tua mereka ke masjid, jadi mereka terbiasa lihat. Kalo malem jum’at juga ada yasinan, saya ikut kalo ga pas lagi capek atau bentrok sama

dinas atau kegiatan lain.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Suci yang juga menunjukkan upaya menjaga kehidupan beragama dalam keluarganya.

“kalo saya sederhana aja mbak, yang penting sholat lima waktunya dijaga, terus juga kadang ikutan kajian bulanan di RT. Suami juga suka ngajak kalau kebetulan pas libur. Kalo anak-anak jarang aktif ya di desa, mereka lebih aktif di sekolahnya untuk kegiatan keagamaan. Dia ikut rohis kalo di sekolahnya.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Keterangan ini diperkuat oleh Ibu Firly, tetangga Ibu Suci yang menilai bahwa keluarga tersebut cukup aktif dan terbuka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

“Bu Suci itu sering ikut kegiatan sosial keagamaan juga, kaya fatayat gitu to. Kalo ada pengajian RT ya biasanya juga hadir. Dia ga kelihatan menonjol banget gitu sih ya tapi aktif, Jadi kelihatan memang niat ikut, bukan sekedar datang.” (wawancara dengan Ibu Firly selaku tetangga Ibu Suci pada 24 April 2025)

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa kehidupan beragama dalam keluarga Persiti di Kodam IV/Diponegoro diwujudkan melalui keseimbangan antara ibadah pribadi, pembiasaan dalam rumah tangga, dan keterlibatan di masyarakat. Meskipun aktivitas mereka sering dibatasi oleh tugas dinas maupun peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, semangat untuk menjaga nilai-nilai Islam tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama bukan semata perkara formalitas, namun bagian dari kebiasaan yang terus dirawat dan diwariskan dalam keseharian.

2. Waktu Bersama Keluarga

Meluangkan waktu ditegah kesibukan untuk keluarga terutama anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Anak yang tumbuh dengan perhatian penuh dari orang tua akan berbeda dengan tumbuh kembang anak tanpa orang tua yang mendampingi. Mendampingi tidak harus 24 jam mengikuti seluruh aktivitas anak. Orang tua bisa meluangkan waktunya

untuk menemani anak belajar atau sekedar menanyakan “*bagaimana harimu*” kepada mereka. Apalagi sebagai seorang abdi negara harus bisa membagi waktu untuk tugas negara dan waktu bersama keluarga.

Sebagai istri prajurit sekaligus wanita pekerja, para informan dalam penelitian ini menyadari pentingnya membagi waktu antara tugas dan keluarga. Upaya untuk tetap menjaga kualitas kebersamaan di tengah keterbatasan waktu menjadi salah satu bentuk nyata dari komitmen mereka terhadap keharmonisan keluarga. Seperti yang dikatakan Ibu Suci, salah satu Persit yang penulis wawancarai, ia dan suaminya memiliki kebiasaan menyempatkan waktu untuk liburan ringan setiap akhir pekan.

“kita nyempetin buat liburan tiap hari Sabtu, kan suami liburnya Sabtu Minggu, kita jalan aja nyobain wisata-wisata baru di sini atau ga ke mall, karna anak saya kan cuma satu jadi saya pengennya nanti pas dia udah besar jadi punya kenangan mbak sama orang tua nya” (wawancara dengan Ibu Suci selaku Persit pada 16 April 2025)

Keterangan ini dibenarkan oleh tetangganya, Ibu Firly yang mengamati bahwa meskipun tak selalu terlihat sering bepergian pasangan Persit tetap menyempatkan waktu diakhir pekan untuk keluarga.

“kalo sering terlihat liburan mungkin jarang ya karna suaminya kan tentara, apalagi mereka sama-sama kerja. Tapi kalo ada waktu atau hari libur mereka nyempetin buat anaknya lah, walaupun ga tiap hari kan tapi tetep ada waktu keliatan liburan bareng gitu” (wawancara dengan Ibu Firly selaku tetangga Ibu Suci pada 24 April 2025)

Lain halnya dengan Ibu Siti. Ia mengungkapkan bahwa anaknya yang sudah dewasa membuat kebersamaan keluarga harus dicari bentuknya sendiri. Meski tidak dalam bentuk liburan, aktivitas sederhana menjadi sarana untuk tetap menjaga kedekatan.

“kalo liburan gitu jarang ya mba, paling sebulan sekali, karna kan anak saya udah gede dan sibuk kuliah, jadi ya paling yang bisa kita lakuin makan malem bareng sambil ngobrol, sederhana gitu aja kan yang penting tetep kerasa kebersamaannya to mba, kalo ga ya jamaah bareng di rumah, pokoknya aktivitas sederhana yang bisa kita lakuin ya tetep kita lakuin” (wawancara dengan Ibu Siti selaku Persit pada 16 April 2025)

Kebiasaan ini mencerminkan kesadaran bahwa kualitas kebersamaan tidak diukur dari besar dan kecilnya aktivitas, tetapi dari perhatian dan keterlibatan emosional yang diberikan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Ibu Dewi. Di tengah kesibukan sebagai istri prajurit dan tugas dinas, ia tetap menjaga rutinitas kumpul bersama keluarga.

“kalau pas jam-jam sore itu kita kumpul, nyemil bareng sambil ngobrol gitu di rumah. kalo sabtu malam minggu kita sempetin keluar bareng keluarga, kadang makan di luar atau jalan ke tempat yang anak suka. Paling ga kita sempetin sebulan dua kali, entah di minggu pertama sama akhir atau minggu kedua sama akhir, kita niatin keluar bareng anak.” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Tetangganya Ibu Nanik, juga membenarkan bahwa keluarga Ibu Dewi cukup sering terlihat bersama, terutama di akhir pekan.

“Bu Dewi itu saya lihat kalo sabtu minggu suka kelihatan jalan sama keluarga, kadang saya lihat naik mobil bareng. Anak-anaknya juga kelihatan deket banget sama orang tuanya, mungkin karena mereka sering ada waktu bareng gitu ya. Yang saya lihat sih emang keluarga itu kelihatan harmonis dan rukun-rukun aja sih.” (wawancara dengan Ibu Nanik selaku tetangga Ibu Dewi pada 22 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa waktu bersama keluarga tetap menjadi prioritas bagi para Persit, meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing. Kebersamaan tidak selalu diwujudkan melalui aktivitas besar, namun melalui aktivitas sederhana seperti makan malam bersama atau sekedar berbincang di rumah. hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap menjaga kedekatan emosional dalam keluarga sebagai bagian dari mewujudkan keluarga yang harmonis.

3. Hubungan yang Baik dan Sikap Saling Menghargai

Hal lain yang bisa menunjukkan ciri-ciri keluarga sakinah ada pada sebuah keluarga yaitu dengan hubungan yang baik antar anggota keluarga yang didalamnya ada pola komunikasi yang terjaga serta sikap saling menghargai antar anggota keluarga. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Diah, beliau menceritakan bagaimana ia dan keluarganya menjaga komunikasi agar tidak menimbulkan jarak. Ia tidak hanya

membuka ruang diskusi dengan anaknya, tetapi juga berusaha memahami suami dengan bijaksana.

“kalo sama suami ya saya manut aja lah ya mbak kan dia kepala rumah tangga, Namanya kepala rumah tangga tu pasti egonya tinggi, jadi mending ngalah. Kalo sama anak misal dia bilang pengen apa, ya saya coba kasih penjelasan kira-kira kamu beneran butuh atau ga, nanti kan dia bisa mikir. Sama juga kalo misal saya ada salah sama anak, saya minta maaf ke dia, bukan berarti saya ibu terus saya ga pernah salah, ga saya ga gitu” (wawancara dengan Ibu Diah selaku Persit pada 16 April 2025)

Keterbukaan semacam ini memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Hal ini dikonfirmasi oleh tetangga beliau berdasarkan kesaksiannya yang melihat interaksi antara Ibu Diah dan keluarganya.

“kalo saya lihat si rukun-rukun aja ya sama suaminya, karna beliau dan suami ini sama-sama kerja di kantor jadi saya sering lihat mereka berangkat bareng gitu, kalo misal ada acara gitu istrinya juga mendampingi suaminya. Hubungan beliau dengan anak juga baik saya lihatnya, akrab gitu”. (wawancara dengan ibu Ayu Kartika selaku tetangga Ibu Diah pada 24 April 2025)

Keharmonisan ini juga dijaga oleh keluarga Ibu Siti, terutama dalam situasi ketika suaminya sedang dinas luar atau mengikuti pendidikan militer yang mengharuskan pisah jarak cukup lama. Ia menekankan pentingnya rasa percaya dan komunikasi meski terbatas.

“kalo suami lagi dinas luar, ya telfon-telfonan aja mbak. Apalagi kalo dia lagi sekolah gitu kan gak boleh bawa hp, ya udah jadi saling percaya aja. Saya gak *neko-neko* yang penting kalo bisa ngabarin ya ngabarin. Kalo sama anak, saya juga ga pernah maksa harus gini harus gitu. Pokoknya mereka ngomong aja mau apa, saya percaya aja asal ga yang aneh-aneh. Yang penting anak ngerasa dipercaya.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Rekan kerja Ibu Siti, Pak Rofiq turut menilai bahwa keharmonisan yang terbangun dalam keluarga tersebut tidak lepas dari sikap saling menerima antara suami dan istri. Meskipun ia tidak mengetahui secara langsung dinamika rumah tangga mereka, namun cerita yang ia dengar dari Ibu Siti memberi gambaran kuat mengenai hubungan yang saling memahami.

“sejauh yang saya amati dan saya dengar ya mereka rukun, karena Bu Siti itu tipenya bisa menerima keadaan suami, baik kekurangannya apalagi kelebihanannya. Nah itu kan kuncinya. Ketika suami istri saling menerima satu sama lain, rumah tangga bisa adem. Sebaliknya kalo masing-masing mempertahankan ego, ya itu yang biasanya jadi pemicu ketidakharmonisan.” (wawancara dengan Bapak Rofiq pada 16 April 2025)

Pentingnya merawat cinta dan kehangatan dalam hubungan rumah tangga juga ditekankan oleh Kasibinrohis Kodam IV/Diponegoro, Mayor Syamsul Ma'arif. Dalam sesi bimbingan pranikah, ia menekankan bahwa komunikasi kecil sehari-hari punya peran besar dalam menjaga ikatan emosional.

“...mau sebaik apapun kita bimbing kalo dari mereka sendiri ga ada usaha untuk merawat cinta yang tumbuh kan sama aja to dek, jadi resep-resep romantis sama istri itu saya kasih ke mereka. nganter istri berangkat kerja misalnya, nanti pas kita udah sampe kantor foto selfie kirim ke istri *bun, ayah udah dikantor ya*, kaya gitu itu sederhananya, karna kan cinta tumbuh kalo ga dirawat bakalan mati juga to dek” (wawancara dengan Mayor Syamsul Ma'arif pada 20 Maret 2025)

Berdasarkan temuan di atas, terlihat bahwa keharmonisan rumah tangga tidak datang secara otomatis, melainkan hasil dari upaya saling memahami, saling percaya, dan membangun komunikasi yang sehat. Dapat dilihat hubungan baik dan sikap saling menghargai pada keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami peran dalam keluarga. Demikian menjadi fondasi penting dalam mewujudkan keluarga harmonis yang selaras dengan nilai-nilai keluarga sakinah.

4. Hubungan yang Erat

Keluarga merupakan satu kesatuan yang erat bahwa kebahagiaan satu anggota menjadi kebahagiaan bagi yang lain, begitupun sebaliknya, kesedihan satu anggota merupakan kesedihan bersama. Ikatan emosional seperti ini menjadi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang erat. Dalam konteks keluarga Persit, situasi seperti penugasan dinas luar daerah yang dialami suami menjadi tantangan tersendiri dalam

mempertahankan kelekatan emosional tersebut. Namun demikian, kuatnya hubungan antar anggota keluarga justru terlihat dari bagaimana mereka saling mendukung dan memahami satu sama lain dalam kondisi sulit. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi, seorang istri prajurit yang saat ini suaminya sedang bertugas di Papua.

“saat ini suami sedang tugas di Papua mbak, anak saya yang selalu jadi penguat moril saya, justru mereka sangat menyadari kalo ayahnya itu tentara yang gabisa setiap saat dirumah nemenin mereka. Tiap pagi kalo ada waktu pasti kami selalu sempatkan untuk vc berempat, alhamdulillah suami dapatnya di Papua kota bukan yang pelosok” (wawancara dengan Ibu Dewi pada 16 April 2025)

Pernyataan Ibu Dewi menjadi bukti bahwa keluarganya saling memberikan dukungan satu sama lain ketika berada diposisi sulit. Anak-anak tidak hanya memahami situasi tersebut, namun juga mampu menunjukkan empati dan dukungan kepada ibunya. Hal ini menandakan adanya hubungan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Senada dengan hal tersebut, Ibu Suci juga mengalami situasi serupa saat dirinya dan suaminya harus menjalani hubungan jarak jauh karena penempatan dinas. Namun keluarga tetap berupaya menjaga kedekatan emosional.

“waktu itu saya dan suami sempat LDM (*Long Distance Marriage*) karena beda penempatan. Kami usahakan agar bisa pindah tugas biar bisa bareng. Tapi selama belum bisa, anak-anak sudah saya kasih pengertian dari awal, mereka ngerti kok, mereka sadar kalo jadi anak tentara ya harus siap-siap ayahnya ga selalu bisa di rumah.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut tampak bahwa komunikasi terbuka dan pemberian pemahaman kepada anak menjadi salah satu kunci terpeliharanya kelekatan dalam keluarga. Anak-anak tumbuh dengan kesadaran dan penerimaan terhadap realitas yang mereka hadapi sebagai bagian dari keluarga militer. Walaupun seringkali harus menjalani keseharian tanpa kehadiran ayah secara fisik, mereka tetap memperlihatkan kedekatan yang kuat dengan ibu, yang turut membentuk suasana keluarga yang rukun dan hangat. Penguatan hubungan ini tidak hanya terjadi dari

dalam, tapi juga terlihat dari luar. Beberapa tetangga mengamati bahwa keluarga Persit yang ditinggal dinas suami umumnya tetap menunjukkan suasana rumah tangga yang hangat dan saling mendukung.

Ibu Nanik, tetangga Ibu Dewi menyebutkan bahwa keluarga tersebut tampak rukun dan penuh perhatian satu sama lain, terutama antara ibu dan anak. Senada dengan itu, Ibu Firly juga mencatat bahwa anak-anak dari keluarga Ibu Suci cenderung lebih dewasa dan peka karena terbiasa diajak diskusi dan diberi pemahaman mengenai tugas orang tuanya sebagai prajurit.

“kalo saya lihat keluarga tentara tu kuat-kuat ya ikatannya. Walaupuns erring ditinggal dinas luar, mereka tu kaya udah terbiasa, jadi saling support. Anak-anaknya juga ngerti dan paham situasi kalo ayahnya tentara, ya karna sering diajak ngobrol dan diskusi mungkin.” (wawancara dengan Ibu Firly tetangga Ibu Suci pada 24 April 2025)

Lebih lanjut, hubungan yang erat ini tidak hanya ditandai oleh komunikasi yang baik, tetapi juga oleh tingginya tingkat kepedulian dan empati antar anggota keluarga, terutama anak kepada orang tua. Ibu Siti menceritakan bahwa ketika ia harus berpisah sementara dari anak-anak karena tugas pendidikan, justru saat itulah dukungan emosional dari anak sangat terasa.

“kalo pas lagi jauh-jauhan, anak saya malah banyak menguatkan saya, banyak cerita ke saya. Pas dulu itu pas saya lagi sekolah, mereka suka ngasih semangat ke saya, kaya pas lagi vc gitu ngasih perhatian-perhatian kecil lah. Itu nguatn moril saya banget sih mbak. Justru tingkat kepedulian mereka lebih tinggi pas lagi ga bareng gitu.” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Kisah ini menegaskan bahwa hubungan yang erat dalam keluarga Persit tidak ditentukan oleh intensitas kebersamaan fisik, tetapi lebih pada kualitas interaksi emosional dan rasa saling peduli yang terbangun dalam keseharian mereka. Jarak fisik justru seringkali melahirkan ruang bagi tumbuhnya empati dan kedewasaan antar anggota. Dengan demikian seluruh kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang erat dalam keluarga dibentuk bukan hanya oleh kedekatan fisik, melainkan juga oleh

komunikasi yang intens, empati antar anggota keluarga, dan pola pengasuhan yang melibatkan penerimaan. Hubungan ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga inti, namun juga turut terlihat dari persepsi lingkungan sekitar yang mengamati harmoni dalam keseharian mereka.

5. Keutuhan Keluarga

Dunia pernikahan tidak akan pernah lepas dari yang namanya permasalahan, baik persoalan kecil hingga besar. Hal demikian merupakan sesuatu yang wajar dan permasalahan seringkali muncul baik dari suami, istri, maupun anak. Oleh karenanya mereka harus bisa menyelesaikan permasalahan dalam keluarga secara bijak, bila perlu memakai jasa profesional untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota Persit di Kodam IV/Diponegoro, mayoritas menyatakan bahwa mereka belum pernah menghadapi konflik berat yang mengarah pada perceraian. Permasalahan dalam rumah tangga biasanya bisa diselesaikan secara mandiri oleh pasangan, dengan mengedepankan komunikasi dan kesabaran.

Salah satunya Ibu Siti menjelaskan bahwa keutuhan keluarganya dijaga melalui kesadaran bahwa pernikahan adalah sesuatu yang dibangun dari nol dan harus dijaga dengan kesabaran.

“kalo untuk tantangan yang sulit alhamdulillah ga pernah mbak, tapi menurut saya kalo misal nanti ada masalah yang berat banget ya untuk mempertahankan kita harus sabar, kita sadari ini keluarga yang kita bina dari 0 kan, kalo udah pas pol ya curhat sama yang di atas mbak, karna gitu kan mau kita berontak juga ga ada ujungnya” (wawancara dengan Ibu Siti pada 16 April 2025)

Hal ini turut dibenarkan oleh lingkungannya, yaitu Pak Rofiq. Ia menilai bahwa sikap Ibu Siti yang mau menerima kekurangan suaminya menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

“yang Namanya keluarga itu sedikit banyak pasti ada masalah, itu pasti. Cuma ya tadi, karena Bu Siti ini orangnya dasarnya udah mau Nerima kekurangan suaminya. Akhirnya menyadari kalo *“oh emang suamiku gini kekurangannya, tapi ya ada kelebihanya juga”* kalo udah gitu kan akhirnya pertengkaran bisa diredam.” (wawancara dengan Bapak Rofiq selaku tetangga Ibu Siti pada 16 April 2025)

Senada dengan itu, Ibu Diah menyampaikan bahwa hingga saat ini rumah tangganya relative harmonis dan belum pernah mengalami tantangan besar yang mengganggu keutuhan rumah tangga.

“sampai saat ini saya belum pernah mengalami tantangan mbak. Masalah sih pasti ada, tapi *alhamdulillah*nya masih bisa diomongin baik-baik. Kita ngerti aja.” (wawancara dengan Ibu Diah pada 16 April 2025)

Selain itu, salah satu kunci keutuhan keluarga juga terletak pada sikap saling pengertian dan rendah hati dalam rumah tangga. Ibu Suci menekankan pentingnya membangun komunikasi berkualitas serta menyediakan waktu untuk bersama keluarga sebagai bagian dari menjaga keutuhan tersebut.

“saling pengertian, gak egois, dan *quality time* ya kaya yang tak sebutin tadi. Kalau sabtu biasanya nyempetin keluar sama anak-anak, entah jalan-jalan atau sekedar kemana gitu. Itu ngaruh si buat keharmonisan, kan kalo harmonis ya keluarga bakal utuh.” (wawancara dengan Ibu Suci pada 16 April 2025)

Selain upaya internal yang dilakukan keluarga Persit, Bintaldam turut memberikan peran penting dalam mendampingi keluarga Persit yang terkena masalah. Bapak Muhajir selaku mediator di lingkungan Bintaldam membagikan pengalamannya dalam menangani pasangan yang sedang berada dalam konflik. Ia menjelaskan pendekatan yang digunakan.

“saya katakan ke adek-adek yang mau menikah itu, permasalahan yang paling berat ya masalah keluarga, makannya selalu saya katakan ke mereka 0 kan ego, selesaikan berdua dan jangan libatkan orang ketiga, artinya yang cewe jangan curhat ke temen cowo nya atau hal lain yang bisa memperkeruh suasana. Kalo mereka sampe kesini biasanya saya panggil mereka ke ruangan saya dalam hari yang sama tapi beda jamnya. Nanti saya konfirmasi betul ga istrimu gini, betul ga suamimu gini. Saya lama-lamain juga manggil merekanya biar mereka bisa mikir 2x kalo mau pisah” (wawancara dengan Bapak Muhajir selaku mediator pada 12 Maret 2025)

Keutuhan keluarga dalam konteks kehidupan Persit di Kodam IV/Diponegoro tercermin dari kemampuan pasangan dalam mengelola konflik. Strategi komunikasi yang sehat, pengendalian ego, serta dukungan

dari Bintaldam menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah, berbagai elemen penting seperti kehidupan beragama, waktu bersama keluarga, hubungan yang baik antar anggota, sikap saling menghargai, hubungan yang erat, serta keutuhan rumah tangga menjadi fondasi yang tak terpisahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di Kodam IV/Diponegoro, pasangan Persit menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga mereka aktif dalam segala kegiatan keagamaan baik di dalam rumah maupun masyarakat yang memperlihatkan penerapan prinsip kehidupan beragama yang menjadi salah satu ciri-ciri keluarga sakinah.

Meskipun tantangan pekerjaan suaminya sebagai anggota TNI yang seringkali mengharuskan mereka untuk berpisah, pasangan Persit tetap menjaga kedekatan keluarga melalui komunikasi yang baik dan perhatian terhadap satu sama lain. Mereka memahami pentingnya meluangkan waktu bersama keluarga meskipun kesibukan mereka sangat padat. Waktu berkualitas yang mereka ciptakan, baik melalui aktivitas sederhana seperti makan bersama maupun liburan singkat menunjukkan bahwa kebersamaan adalah prioritas dalam keluarga mereka.

Selain itu hubungan yang saling menghargai dan dukungan emosional menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pasangan Persit mampu mengelola konflik dengan bijaksana, selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah bersama tanpa melibatkan pihak ketiga. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan pengelolaan ego dalam menjaga keutuhan keluarga. Secara keseluruhan keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro menggambarkan ciri-ciri keluarga yang sakinah dengan menerapkan nilai-nilai agama.

BAB IV

ANALISIS IMPLIKASI MATERI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH DI KODAM IV/DIPONEGORO

Bimbingan pranikah yang dilaksanakan di Kodam IV/Diponegoro bertujuan untuk membekali calon pengantin membina keluarga yang harmonis sesuai konsep keluarga Islami. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Basri dan Zulfadhli (2023) bahwa tujuan bimbingan pranikah adalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dengan pelajaran-pelajaran yang berguna dalam membentuk keluarga yang harmonis (Basri & Zulfadhli, 2023). Bimbingan pranikah di Kodam IV/Diponegoro tidak memiliki jadwal tetap, bergantung pada ada tidaknya calon pengantin yang mendaftar hari itu. Jika telah memenuhi syarat dan mendapat izin, mereka berhak mengikuti bimbingan yang langsung diberikan oleh Kasibinrohis. Materi bimbingan disampaikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta dibekali Buku Panduan Menuju Keluarga Bahagia sebagai pedoman membina rumah tangga. Bimbingan ini penting di lingkungan militer karena kerasnya dinamika kehidupan prajurit. Mayor Syamsul Ma'arif menyebut bahwa bimbingan pranikah berperan mencegah KDRT dan membekali Persit sebagai pendamping prajurit. (Syamsul, Wawancara, 20 April 2025)

Bimbingan pranikah yang diberikan kepada anggota Persit di lingkungan Kodam IV/Diponegoro tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber dengan latar belakang waktu pelaksanaan bimbingan yang berbeda-beda, dapat dilihat adanya pergeseran isi dan pola pelaksanaan bimbingan pranikah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Persit yang mengikuti pembinaan sejak awal 2000-an, diketahui bahwa metode yang digunakan kala itu masih cukup sederhana, yaitu berupa ceramah, tanya jawab, serta pengisian angket. Setelah kegiatan selesai, peserta juga menerima buku panduan keluarga bahagia yang diberikan oleh kepala urusan penyuluhan rohani Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, upaya

pembinaan sudah dilakukan secara sistematis, meskipun belum banyak menggunakan pendekatan partisipatif atau media interaktif.

Sementara itu, pada periode sekitar akhir 2000-an hingga awal 2015-an, pelaksanaan bimbingan pranikah secara umum masih menggunakan metode ceramah. Para peserta juga tetap menerima buku panduan dari Bintal sebagai bekal setelah mengikuti pembinaan. Namun, pada masa ini mulai diberikan gambaran mengenai dinamika kehidupan sebagai istri prajurit, yang mencerminkan adanya upaya untuk menyesuaikan isi pembinaan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh para anggota Persit. Meski belum mengubah pendekatan secara signifikan, penambahan konteks semacam ini menunjukkan adanya adaptasi materi secara bertahap. Inovasi yang lebih konkret tampak dalam pelaksanaan bimbingan pranikah pada tahun-tahun terakhir. Salah satu pembina dari Bintaldam IV/Diponegoro menjelaskan bahwa saat ini telah ditambahkan program penyuluhan tentang Perkawinan, Perceraian, dan Rujuk (PPR), yang ditujukan kepada para pembina dari satuan-satuan bawah. Para pembina ini dikumpulkan dalam sesi khusus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai materi PPR. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas para pembina agar lebih siap dan kompeten dalam memberikan bimbingan pranikah di lingkungan satuannya masing-masing. Selain itu, materi pembinaan keluarga juga rutin disisipkan dalam pembinaan mental terjadwal yang dilaksanakan oleh para penceramah dari Bintal.

Meskipun demikian, dari keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam bimbingan pranikah di lingkungan Persit Kodam IV/Diponegoro masih terbatas pada aspek penambahan materi dan skema pelaksanaan. Secara teknis, metode yang digunakan relatif belum banyak berubah sejak awal 2000-an, yaitu masih mengandalkan ceramah, tanya jawab, serta pemberian buku panduan. Sampai saat ini, belum ditemukan penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti presentasi multimedia, video edukatif, maupun diskusi kelompok terpinpin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penguatan pada sisi substansi, inovasi dari sisi metode dan teknologi pembelajaran masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan.

Bimbingan pranikah di Kodam IV/Diponegoro tidak hanya menjadi persiapan administratif dan psikologis, tetapi juga mengandung nilai dakwah yang kuat. Materinya mencakup ajakan dan nasihat membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah (Khasanah, 2023). Bimbingan ini dapat dipandang sebagai bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam yang berorientasi pada dakwah. Menurut Prihatiningtyas, dakwah Islam dapat dilakukan melalui pendekatan konseling untuk membantu individu menyelesaikan persoalan hidup sesuai ajaran Islam (Prihatiningtyas, 2019). Dengan demikian, bimbingan pranikah membekali calon pengantin dengan pemahaman dan keterampilan membangun keluarga harmonis. Bimbingan ini bukan sekadar persiapan menikah, tetapi juga bagian dari dakwah membentuk keluarga yang kokoh dan Islami. Untuk menjelaskan implikasi bimbingan pranikah terhadap keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro, penulis membaginya ke dalam dua sub bab berikut:

A. Analisis Kontribusi Materi Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah di Kodam IV/Diponegoro

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Asnawi dkk (2022) setidaknya ada 9 kategori materi yang harus disampaikan kepada calon pasangan pengantin dalam sesi bimbingan pranikah. Dari 9 kategori tersebut, berikut penulis rangkum materi yang dinilai memberikan kontribusi terhadap terbentuknya keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro.

1. Makna Pernikahan dalam Islam

Berdasarkan temuan data di lapangan, para Persit di Kodam IV/Diponegoro menunjukkan adanya pemahaman mengenai makna pernikahan. Mereka menilai pernikahan sebagai sebuah ibadah jangka panjang sehingga harus dijaga seumur hidup. Seperti yang diungkap oleh Ibu Suci.

“pernikahan itu ikatan suci dan ibadah yang harus dijaga seumur hidup, supaya bisa membina keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, karena itu saya pengennya sekali seumur hidup.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Diah bahwa:

“pernikahan itu sacral dan tidak untuk dipertainkan, jadi pengennya sekali seumur hidup. Karena menyatukan dua karakter yang berbeda itu ga mudah, jadi harus mau sama-sama berjuang.” (Diah, wawancara 16 April 2025)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dewi bahwa:

“pernikahan itu ikatan yang harus dijaga baik-baik sampai akhir hayat. Karena pernikahan juga sebagai bentuk jalan untuk mempunyai keturunan yang akhirnya bisa bangun keluarga.” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Sejalan dengan itu semua, Mayor Syamsul Ma’arif selaku pembimbing rohani menyebutkan bahwa:

“...bimbingan pranikah ini kan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan memberikan gambaran realistis tentang kehidupan rumah tangga supaya mereka lebih siap.” (Syamsul, wawancara 20 Maret 2025)

Pandangan ini selaras dengan konsep pernikahan dalam Islam yang menekankan bahwa pernikahan adalah bagian dari penyempurnaan agama. Dalam Q.S Ar-Rum ayat 21, Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan pasangan agar manusia hidup tenang (sakinah), penuh kasih sayang (mawaddah), dan saling menyayangi (rahmah). Artinya pernikahan merupakan wadah untuk tumbuh bersama dalam kebaikan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika para Persit memahami pernikahan dalam kerangka tersebut, maka mereka tidak hanya melihat pernikahan dari sisi lahiriyah semata, tetapi juga dari sisi batiniah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang akan bernilai pahala sepanjang dijalani dengan niat dan cara yang baik.

Pemahaman seperti ini mencerminkan bahwa materi tentang makna pernikahan dalam Islam telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sikap dan cara pandang Persit terhadap kehidupan rumah tangga. Menjadi istri prajurit berarti harus siap menjalani dinamika rumah tangga dengan frekuensi pertemuan yang tidak menentu dan beban moral sebagai bagian dari komunitas militer (P. N. Safitri, 2019). Dalam kondisi

ini pemahaman bahwa pernikahan merupakan ikatan suci dihadapan Allah menjadi sumber kekuatan internal yang membuat para Persit lebih tangguh, tabah, dan sabar dalam mendampingi suami mereka. Karena tujuan dari pernikahan adalah sarana menjaga keimanan dan meneruskan generasi masa depan (Safrodin et al., 2024).

Islam memandang sebuah pernikahan sebagai perjanjian yang kuat dihadapan Allah SWT atau yang biasa disebut dengan ikatan *mitsaqon gholidzo* (Anam, 2019). Pernikahan bukan merupakan kontrak sosial, melainkan merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Karena pernikahan merupakan sarana menjalankan sunnah Rasulullah serta jalan untuk meraih ridha dan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam KHI bahwa pernikahan adalah akad yang kuat untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Selain itu, pernikahan dalam Islam berfungsi untuk menjaga martabat dan kehormatan, serta sarana untuk melestarikan keturunan dan membentuk keluarga yang sakinah (Nurjanah et al., 2024). Dengan demikian makna pernikahan mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional, yang semuanya bertujuan untuk mencapai ridha Allah dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sedangkan dalam psikologi pernikahan menjelaskan bahwa pernikahan merupakan pelengkap rasa cinta dan sayang. Pernikahan dipandang sebagai bentuk komitmen jangka panjang antara dua individu yang saling mencintai dan berkomitmen untuk hidup bersama. Sejalan dengan yang dikatakan para Persit di Kodam IV/Diponegoro bahwa pernikahan merupakan ikatan kuat yang harus dijaga seumur hidup. Hal ini juga sesuai dengan teori Maslow mengenai kebutuhan manusia, bahwa manusia membutuhkan rasa saling mencintai dan saling menyayangi dimana hal ini bisa terwujud melalui pernikahan (Latifah et al., 2021). Hubungan pernikahan yang sehat mampu memberikan rasa aman, kenyamanan psikologis, serta ruang bagi aktualisasi diri, di mana pasangan bisa tumbuh dan berkembang bersama dalam ikatan yang suportif dan penuh penerimaan.

Menurut Hidayati dan Afdal, kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Kesiapan ini mencakup kematangan emosi, kemampuan komunikasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang semua itu berkontribusi pada kualitas hubungan pernikahan (Aini & Afdal, 2020). Dengan demikian psikologi memandang pernikahan adalah sebuah wadah pertumbuhan pribadi seseorang yang menuntut kesiapan mental dan emosional, serta pemahaman mendalam tentang diri sendiri dan pasangan. Pernikahan yang berhasil adalah hasil dari upaya bersama dalam membangun komunikasi yang efektif, saling menghargai, dan berkomitmen untuk tumbuh bersama dalam menghadapi tantangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Diah bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sacral dan bukan sesuatu yang bisa dipermainkan. Beliau menuturkan bahwa dirinya menginginkan pernikahan yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan oleh karena itu harus dijaga seumur hidup (Diah, wawancara 16 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dari makna pernikahan telah membentuk pola pikir Persit untuk memandang rumah tangga sebagai komitmen jangka panjang. Pandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa materi tentang makna pernikahan bukan hanya bersifat sekedar konseptual, tetapi berdampak nyata dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga Persit.

Materi ini memiliki kontribusi nyata bagi kehidupan pernikahan Persit karena memberikan landasan kesadaran spiritual dan memberikan pandangan bahwa rumah tangga bukanlah sekedar ikatan duniawi melainkan bentuk ibadah yang harus dijaga. Hal ini menjadikan pasangan Persit lebih termotivasi untuk menjaga keutuhan rumah tangga bukan hanya karena norma sosial, melainkan bentuk tanggung jawab dihadapan Allah SWT. Dari sudut pandang penulis, integrasi antara prinsip Islam dan prinsip psikologis menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, tetapi juga sarana ibadah sekaligus ruang untuk tumbuh bersama secara

emosional. Islam menekankan pentingnya tanggung jawab dan niat ibadah dalam membina rumah tangga, sementara psikologi menyoroti pentingnya kesiapan mental, komunikasi, dan kasih sayang. Jika keduanya berjalan seimbang, maka pernikahan akan menjadi sumber ketenangan, saling mendukung, dan kebahagiaan lahir batin.

2. Motivasi Pernikahan

Motivasi pernikahan yang diungkapkan oleh para Persit di Kodam IV/Diponegoro mencerminkan keragaman alasan yang dilandasi nilai emosional, spiritual, dan tanggung jawab keluarga. Salah satu informan, Ibu Dewi menyebutkan bahwa motivasi terbesarnya dalam menikah adalah membangun keluarga yang bahagia dan harmonis.

“... bangun rumah tangga yang tenang dan harmonis. Intinya saya pengen punya kehidupan yang penuh kebersamaan dan kebahagiaan bareng orang-orang terdekat.” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Sejalan dengan pendapat Mayor Caj Syamsul Ma'arif bahwa:

“... jika menikah diniatkan karena Allah, maka insyaallah pernikahannya akan menjadi sakinah, mawaddah warahmah.” (Syamsul, wawancara 20 Maret 2025)

Pernyataan Ibu Dewi menunjukkan adanya keinginan mendalam untuk membangun rumah tangga yang tenang dan penuh kasih, bukan sekedar memenuhi tuntutan sosial. Sesuai dengan pendapat Sahibul Ardi bahwa keinginan dalam setiap manusia yang melakukan pernikahan adalah untuk mencari ketenangan (Ardi, 2020).

Selain keinginan untuk hidup bahagia, ada juga Persit yang memiliki motivasi spiritual dalam membentuk keluarga. Ibu Lugas menekankan keinginannya untuk mendapatkan keturunan yang akan mendoakan dirinya kelak.

“... selain untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, menikah itu untuk mendapatkan keturunan supaya nanti ada yang mendoakan kalo saya udah meninggal.” (Lugas, wawancara 21 April 2025)

Motivasi pernikahan seperti cinta, keinginan memiliki keluarga, dan anak merupakan aspek penting dalam psikologi pernikahan. motivasi tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis (Mayangsari et al., 2021). Aziz dan Mangestuti menambahkan bahwa pasangan yang memupuk rasa cinta dan mengembangkan perilaku spiritual dalam kehidupan berkeluarga cenderung mencapai keharmonisan yang lebih tinggi (R. Aziz & Mangestuti, 2021). Selain itu, Hannani dalam kajiannya mengenai psikologi keluarga menyoroti bahwa cinta merupakan motivasi awal pasangan untuk memutuskan menikah yang melibatkan unsur keintiman, gairah, dan komitmen sebagaimana teori cinta segitiga oleh Sternberg, dimana komitmen dianggap paling penting dalam mempertahankan cinta (Rohmatul Hannani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa cinta merupakan fondasi penting dalam pernikahan yang sehat dan harmonis.

Selain aspek cinta, keinginan untuk membangun keluarga, dan memiliki anak, motivasi pernikahan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga yang tertanam sejak kecil, tingkat kedekatan emosional yang dimiliki seseorang saat dewasa, dan kemampuan dalam menilai dan memilih pasangan yang dianggap cocok juga turut berperan. Dengan kata lain, motivasi untuk menikah tidak sesederhana karena cinta, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang matang dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya (Astana et al., 2023). Dengan demikian motivasi pernikahan yang meliputi cinta, keinginan berkeluarga, dan memiliki anak merupakan aspek penting dalam psikologi pernikahan. Motivasi tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan diperkuat oleh nilai-nilai keluarga serta kemampuan individu dalam memilih pasangan yang sesuai.

Sedangkan dalam Islam pernikahan merupakan sarana untuk menjaga kesucian diri, mendapatkan ketenangan jiwa, serta menjalankan sunnah Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pendapat para Persiti di Kodam IV/Diponegoro yang menyebutkan bahwa motivasi pernikahan mereka

adalah mencari ketenangan dan kebahagiaan. Dengan motivasi yang dilandasi nilai Islam ini, para Persit memiliki fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI bahwa salah satu pilar penting terbentuknya keluarga sakinah adalah adanya niat suci dan tujuan mulia dalam pernikahan, yakni membentuk keluarga yang diridhai Allah dan menjadi tempat berlindung yang aman secara lahir dan batin (Rahayu, 2018).

Sedangkan dari sisi psikologi Islam, konsep motivasi pernikahan ini juga erat kaitannya dengan kebutuhan aktualisasi diri dan aktualisasi spiritual. Pernikahan bukan sekedar alat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sarana penyempurnaan diri dan pengembangan rohani jika diniatkan ibadah (Nurliana, 2022). Dengan demikian ketika motivasi awal pernikahan diarahkan pada pencapaian ketenangan batin dan keberkahan hidup maka segala konflik dan dinamika rumah tangga akan lebih mudah dihadapi karena dilihat sebagai bagian dari proses ibadah. Motivasi pernikahan yang dilandasi nilai Islam juga berperan besar dalam menjaga semangat keberlanjutan pernikahan di tengah dinamika kehidupan Persit sebagai istri prajurit militer.

Kehidupan sebagai istri prajurit seringkali ditandai dengan penugasan suami dalam jangka waktu panjang sehingga pengasuhan anak yang dominan ditangan ibu. Di sinilah motivasi yang kuat menjadi sumber energi batin yang menopang ketahanan keluarga. Dengan motivasi yang kuat dan dilandasi dengan nilai keimanan dan kesadaran akan fungsi pernikahan sebagai ibadah, para Persit menunjukkan ketahanan dalam mendampingi suami dan sebagai pendidik anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa pernikahan bukan sekedar ikatan lahiriah, tetapi juga sarana mencari keberkahan dan ketentraman. Oleh karena itu, motivasi pernikahan yang kuat dan berbasis nilai spiritual tidak hanya menjadi fondasi kehidupan rumah tangga, tetapi juga menopang ketahanan psikologis mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan militer. Dalam

kondisi keterbatasan, motivasi berbasis ibadah menjadi sumber kekuatan batin bagi pernikahan mereka.

3. Fikih Nikah

Materi fikih pernikahan memberikan pemahaman kepada Persit mengenai hak dan kewajiban suami istri, batasan dalam hubungan pernikahan, dan prosedur sahnya pernikahan menurut Islam. Fikih pernikahan menetapkan bahwa suami wajib memberi nafkah lahir dan batin seperti yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 yang artinya “...*kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut*”. Sementara istri memiliki kewajiban untuk menaati suami selama dalam hal yang ma’ruf. Beberapa pendapat narasumber berikut menunjukkan bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sebagaimana diungkap oleh Ibu Lugas bahwa:

“kewajiban suami tu gak cuma cari nafkah, tapi juga kasih rasa nyaman, sayang, pengertian, dan melindungi. Istri juga waib memberi rasa aman ke suami. Menurut saya ini materi penting supaya kita tahu peran masing-masing.” (Lugas, wawancara 21 April 2025)

Pernyataan ini dikuatkan oleh pandangan Ibu Diah yang juga menekankan pentingnya suasana terbuka dan saling memberi kenyamanan dalam rumah tangga. Dalam konteks fikih nikah, hal ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri tidak hanya diatur secara hukum, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan komunikasi sehat.

“... yang penting itu terbuka, apapun dipikirkan dan dirasakan, dibicarakan saja dengan suami. Istri berhak dapat kenyamanan bukan hanya nafkah uang tapi juga hati. Kalo sama-sama terbuka dan saling kasih kenyamanan, rumah tangga jadi adem.” (Diah, wawancara 16 April 2025)

Hal senada juga tercermin dari pengalaman Ibu Suci yang mencontohkan bagaimana adab sederhana yang diajarkan dalam fikih nikah bisa memperkuat kelekatan emosional pasangan.

“... kebiasaan pagi saya selalu cium tangan suami, dan dia cium kening saya sebelum kerja. Kami juga ngobrol dulu sebelum tidur.

Hal kecil gini bikin kami makin dekat dan saling menguatkan...”
(Suci, wawancara 16 April 2025)

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa kewajiban suami bukan hanya memberikan nafkah lahir, namun juga memberikan rasa kasih sayang dan pengertian. Begitupun istri juga dituntut untuk memberikan ketenangan bagi suami. Hal ini sesuai dengan konsep kasih sayang yang terkandung dalam Q.S Ar-Rum ayat 21.

Pemahaman fikih nikah merupakan materi yang menjadi pedoman hukum dan etika dalam membina rumah tangga Islami. Menurut Dian dan Nanda materi tentang hak dan kewajiban suami istri merupakan bagian dari fikih nikah dan psikologi keluarga Islam yang bertujuan membentuk persepsi peran yang adil, sehat, dan spiritual (Apriana & Silvia, 2017). Hal ini senada dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para istri memahami pembagian peran bukan sebagai dominasi salah satu pihak, melainkan kerja sama yang dilandasi cinta, saling menghormati, dan komitmen. Kesadaran seperti ini harus selalu dipertahankan karena berkeluarga adalah saling tolong menolong, saling setia, demi melancarkan perjalanan rumah tangga yang mereka bina. Jika tidak istri akan merasa tidak adil dan akan berdampak pada kondisi psikologisnya (Aisyah, 2022).

Pemahaman tentang hak dan kewajiban suami istri dari sudut pandang psikologi pernikahan merupakan elemen dasar dalam membangun relasi pernikahan yang sehat dan berkeadilan. Ketika suami yang menyadari tanggung jawabnya dalam memberikan nafkah lahir dan batin serta menunjukkan kasih sayang, kemudian istri yang memahami perannya dalam mendampingi dan mentaati suami dalam hal kebaikan, akan menciptakan relasi yang saling melengkapi. Dalam psikologi hal ini dikenal sebagai *role clarity* atau kejelasan peran yang dapat mengurangi kebingungan, membangun relasi yang baik, dan meningkatkan kepuasan pernikahan (Sartika, 2015). Dengan demikian, pemahaman fikih nikah bukan sekedar tuntunan hukum agama, tetapi juga menjadi pijakan psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan cara

memperkuat struktur emosional pasangan sehingga membentuk hubungan yang sehat.

Saling memahami dan menjalankan hak serta kewajiban secara seimbang juga berkontribusi dalam pembentukan *attachment* (kelekatan emosional) yang aman antara suami istri. Kelekatan hubungan dewasa yang aman akan memperkuat perasaan saling percaya dan keterbukaan dalam hubungan. Ketika pasangan merasa perannya dihargai dan dipenuhi secara adil, maka akan terbentuk hubungan yang stabil dan suportif (S. Lestari, 2016). Integrasi antara nilai-nilai fikih nikah dan pendekatan psikologis tidak hanya mendidik pasangan untuk menjalankan perannya, namun juga membantu mereka mengembangkan kompetensi emosional yang dibutuhkan dalam pernikahan.

Materi fikih nikah dinilai memberikan kontribusi dalam membentuk keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro karena memberikan landasan keilmuan dan kejelasan bagi suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan para Persit, mereka menyebutkan bahwa materi mengenai hak dan kewajiban suami istri dinilai paling penting karena bisa memberikan pengaturan ekspektasi dan tanggung jawab yang lebih adil dalam rumah tangga. Pemahaman seperti ini berperan penting dalam membentuk keluarga sakinah. Ketika istri memahami bahwa ia memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan baik oleh suami dan menyadari kewajibannya untuk mentaati suami selama dalam hal kebaikan akan lebih siap menjalani rumah tangga secara proporsional tanpa banyak menuntut. Dengan demikian relasi yang tercipta akan lebih harmonis dan nyaman.

4. Psikologi Pernikahan

Pernikahan bukan hanya menyatukan dua tubuh, namun juga penyatuan dua jiwa, dua pola pikir, dan dua latar belakang kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman psikologis sangat penting agar pasangan mampu menjalani pernikahan secara sehat, sadar, dan dewasa secara emosional. Salah satu aspek penting dalam psikologi pernikahan

adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang efektif antara suami istri dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi konflik (S. R. Harahap & Lestari, 2018). Komunikasi pasangan yang terbuka dan empatik mampu memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kepuasan hubungan suami istri terutama dalam menghadapi perbedaan karakter.

Selain komunikasi, kesiapan psikologis juga berperan penting dalam pernikahan. Undang-Undang Pernikahan menyebutkan bahwa usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun untuk laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan. Usia tersebut sudah dianggap sebagai fase kedewasaan bahwa individu telah siap secara emosional dan mental untuk menjalankan peran serta tanggung jawab sebagai suami istri. Sebaliknya, pasangan yang menikah di bawah usia tersebut umumnya belum matang secara sosial dan ekonomi. Mereka seringkali belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang stabil, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. ketidakstabilan ekonomi ini kerap menjadi sumber konflik dalam pernikahan yang akhirnya dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami istri (Ramadan & Ramdani, 2022). Maka dari itu kesiapan menikah tidak hanya penting dari sisi hukum tetapi juga dari sisi psikologis demi membangun keluarga yang sakinah. Karena psikologi memandang bahwa kedewasaan emosional diperlukan agar individu mampu mengelola konflik dan merespon tekanan dalam pernikahan secara sehat.

Beberapa narasumber dalam penelitian ini membagikan pengalamannya bagaimana pemahaman psikologis membantu mereka menghadapi dinamika rumah tangga. Salah satunya Ibu Siti yang menceritakan bahwa kunci awal dalam membangun keharmonisan rumah tangga adalah dengan mengamati dan menyesuaikan diri terhadap karakter suami.

“awal nikah saya lebih banyak diem, mengamati karakter suami dulu, setelah tahu gimana orangnya baru bisa menyesuaikan. Karena suami itu sebenarnya cuma butuh dihormati.” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Senada dengan itu, Ibu Dewi juga menyampaikan strateginya dalam memahami perbedaan karakternya dengan suami.

“kita perlu tahu dulu karakter dan kemauan suami, baru menyesuaikan. Kalo ada pendapat yang tidak cocok, sampaikan baik-baik. Intinya komunikasi terbuka supaya masalah selesai.”
(Dewi, wawancara 16 April 2025)

Pernyataan ini menegaskan pentingnya strategi adaptif dalam pernikahan, di mana istri berusaha memahami pasangan sebelum bereaksi secara emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasibinrohis yang menekankan bahwa pernikahan membutuhkan kesabaran dan komunikasi sehat.

“menikah itu menyatukan cinta, pola pikir, dan kebiasaan. Karena itu perlu saling memahami dan sabar. Kalo komunikasi sehat, pasangan akan saling ngerti dan pernikahannya akan berjalan ringan.” (Syamsul, wawancara 20 Maret 2025)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Milwanda dkk bahwa komunikasi yang terjalin antara suami dan istri akan meningkatkan hubungan keduanya, menambah kepercayaan, menghindari konflik, mengurangi kesalahpahaman, dan mempererat hubungan suami istri sehingga tercipta keharmonisan (Milwanda Nadika et al., 2022)

Keluarga terdiri dari individu-individu dengan karakter psikologis yang unik, sehingga pendekatan psikologis menjadi penting dalam membina dan memahami kehidupan keluarga. Mubarak dalam Vira dan Dini menyebutkan bahwa hidup berkeluarga ditandai oleh adanya keterikatan emosional yang mendalam, konsisten, dan alami yang menciptakan hubungan saling bergantung, saling membutuhkan, dan saling melindungi. Pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri akan membantu dirinya mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan menyimpang, serta membimbing dirinya menuju keimanan, amal baik, dan sikap yang benar. Sesuai dengan pendapat Najati dalam Vira dan Dini bahwa kesadaran seperti ini menjadi bekal menuju kehidupan yang damai, tentram, dan penuh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Shakanti & Bintari, 2024). Dengan begitu hal ini relevan dalam konteks psikologi pernikahan bahwa

kesadaran terhadap diri sendiri dan pasangan dapat menjadi kunci terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh ketenangan.

Islam mengajarkan sikap sabar, empati, dan saling memahami sebagai bagian penting dari akhlak dalam rumah tangga. Kemampuan istri dalam memahami karakter suami dan bersikap mengalah merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam. Dengan bersikap mengalah dan menerima keinginan suami bisa mengakhiri pertengkaran dengan cepat, meskipun tidak menyelesaikan sampai ke akar masalahnya (Muna & Munir, 2021). Cara ini mereka gunakan ketika menghadapi permasalahan dengan suami dan dinilai cukup efektif untuk mengakhiri pertengkaran yang terjadi.

Dengan begitu materi psikologi pernikahan berkontribusi dalam membentuk keluarga sakinah pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro. Materi ini membantu para Persit menghadapi perbedaan karakter pasangan dengan cara yang bijak melalui pengendalian diri dan emosi. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam dan konsep keluarga sakinah yakni adanya sikap saling menghargai serta stabilitas emosional dalam rumah tangga. Dalam kondisi kehidupan militer yang penuh tekanan, pemahaman ini menjadi jembatan bagi terciptanya ketenangan dan keutuhan rumah tangga.

5. Pendidikan Anak

Pendidikan anak mencakup dua aspek utama yaitu keterampilan hidup dan pembinaan spiritual. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Sesuai dengan fungsi edukatif dalam keluarga bahwa keluarga merupakan sumber pembelajaran pertama dan utama bagi anak (Fathoni & Faizah, 2018). Dalam teori keluarga sakinah, keberhasilan pendidikan anak tercermin pada terbentuknya generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan anak tidak cukup hanya dipahami secara normative dari aspek agama, tetapi juga perlu diperkuat dengan

pendekatan psikologi perkembangan yang menjelaskan bagaimana anak belajar dan membentuk kepribadian sejak usia dini.

Psikologi perkembangan menyebutkan bahwa masa anak-anak merupakan fase krusial bagi pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral. Anak belajar melalui peniruan (*modelling*) sehingga figure orang tua menjadi sangat menentukan dalam membentuk sikap, perilaku, dan emosi anak. Oleh karena itu, interaksi positif orang tua dan anak sejak usia dini akan membentuk kelekatan emosional yang kuat sehingga menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis anak. Anak usia dini atau usia yang mencakup dari lahir hingga enam tahun. Pada periode ini disebut sebagai masa keemasan karena difase ini anak secara aktif menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi fondasi bagi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional selanjutnya (Syafnita et al., 2023). Pendidikan moral pada anak terjadi ketika usia 0-8 tahun, karena masa ini merupakan masa emas anak dan upaya yang diberikan pada awal pertumbuhan ini akan berdampak pada perkembangan anak diusia mendatang (Nurliana & Ulya, 2021). Hal ini merupakan bentuk stimulasi dini yang akan memberikan rasa aman dan *attachment* (kelekatan emosional) antara ibu dan anak.

Pada konteks kehidupan Persit di Kodam IV/Diponegoro pendidikan anak tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Hal ini selaras dengan pandangan Ayu yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat berupa segala proses yang direncanakan dan tersistematis untuk menambah pengalaman anak, dengan tujuan agar anak memahami dan mengerti perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya (Algifahmy, 2020). Ini tergambar dari pernyataan Ibu Suci yang percaya bahwa pendidikan keislaman yang konsisten sejak kecil akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

“... saya tekankan jangan lupa sholat, dan anak saya juga sekolahnya di Islam Terpadu, jadi udah paham sendiri, dan ga perlu saya buat capek-capek ngasih tau.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dewi bahwa ia dan suaminya memasukkan anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya menjaga anak agar tetap dekat dengan agama.

“anak-anak kami masukkan ke TPQ supaya bisa ngaji dari kecil. Pas di rumah juga kami damping sebisanya, harapannya supaya mereka punya bekal di masa mendatang...” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Begitupun yang diungkapkan oleh Ibu Lugas bahwa pendidikan agama tidak bisa dilakukan secara longgar, namun harus dibiasakan dengan tegas dan konsisten.

“... jadwal belajar agama seperti shalat, ngaji, dan madrasah harus dipatuhi. Habis maghrib wajib tadarus bareng orang tua. Anak juga kami sekolahkan di sekolah agama biar lingkungannya mendukung.” (Lugas, wawancara 21 April 2025)

Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya dibekali kemampuan kognitif tetapi juga memiliki fondasi keimanan yang kuat. Dalam hal ini sekolah berkontribusi dalam menanamkan nilai agama kepada anak setelah keluarga. Ini sesuai dengan pendapat Lili mengenai Tri Pusat Pendidikan pada anak (Hastuti, 2020). Sikap ini menunjukkan bahwa kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya dilakukan di rumah, tetapi juga melalui lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Upaya ini mencerminkan pemahaman para Persit di Kodam IV/Diponegoro dalam mengimplementasikan materi pendidikan anak. Praktik-praktik pendidikan anak yang dilakukan oleh Persit di Kodam IV/Diponegoro sejalan dengan ajaran Islam terutama dalam konteks perintah Allah dalam Q.S At-tahrim ayat 6 untuk menjaga keluarga dari api neraka dengan cara membimbing dan mendidik anak mereka. Rasulullah juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan keimanan sebagai fondasi utama dalam mendidik generasi muda (Iqbal et al., 2024). Oleh karena itu upaya Persit di Kodam IV/Diponegoro dalam menanamkan nilai

keislaman sejak dini dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari perintah agama yang bertujuan membentuk generasi sholeh dan sholehah.

Dengan demikian materi pendidikan anak dalam bimbingan pranikah berkontribusi terhadap terbentuknya keluarga sakinah di lingkungan Persit Kodam IV/Diponegoro. Usaha orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang religious, bertanggung jawab, dan mandiri terlihat pada pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro. Pendidikan yang mereka lakukan bukan hanya berorientasi pada dunia namun juga mengarah pada keselamatan akhirat yang menjadi salah satu ciri keluarga sakinah.

6. Mengelola Konflik dalam Rumah Tangga

Mengelola konflik dalam rumah tangga adalah salah satu kompetensi krusial yang dipelajari dalam bimbingan pranikah, karena setiap rumah tangga pasti menghadapi perbedaan pendapat dan ketegangan emosional. Dalam Islam penyelesaian masalah diarahkan melalui prinsip *syura* dimana pasangan dituntut untuk diskusi, saling mendengar, dan mencari solusi berdasarkan kebaikan bersama. Sejalan dengan teori bimbingan konseling pernikahan bahwa konseling pernikahan menawarkan cara strategis untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan, yaitu dengan cara komunikasi yang baik, saling mendengarkan satu sama lain dengan empati, dan berbicara tanpa saling menyalahkan (Abid et al., 2025).

Berdasarkan sudut pandang psikologi, konflik tidak selalu berdampak negative. Ketika konflik dikelola dengan sehat, akan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dan meningkatkan kedekatan emosional pasangan. Konflik dalam rumah tangga tidak hanya dilihat sebagai perbedaan pendapat, tetapi juga sebagai respon emosional terhadap kebutuhan atau harapan yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, keterampilan dalam pengaturan emosi dan kemampuan memahami perspektif pasangan menjadi sangat penting dalam dinamika kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya komunikasi non kekerasan (*nonviolent communication*) menjadi metode yang sangat relevan karena mendorong ekspresi jujur tanpa

menyalahkan serta fokus pada kebutuhan dan solusi bersama (Batjo et al., 2023). Di sinilah teori kelekatan (*attachment theory*) memberikan pemahaman bahwa cara seseorang merespon konflik sangat dipengaruhi oleh pola kelekatan emosional dalam hubungan.

Kelekatan yang aman (*secure attachment*) membentuk pasangan yang saling percaya, mampu mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya kelekatan yang tidak aman seringkali menghasilkan pola penyelesaian konflik yang negative seperti sikap yang terlalu menuntut atau justru menghindari komunikasi (Kurniawan & Shofi, 2021). Maka dalam manajemen konflik dari perspektif psikologi, penting untuk tidak hanya mengenali penyebab konflik tetapi juga membangun keterampilan intrapersonal seperti pengaturan emosi dan control diri, serta keterampilan interpersonal seperti empati dan komunikasi efektif sebagai fondasi dari keluarga yang sehat dan harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Diah terlihat bahwa beliau menerapkan strategi emosional sebelum memulai diskusi. Pendekatan yang digunakan adalah memberi jarak sejenak saat suasana memuncak agar diskusi dapat berlangsung lebih rasional dan empatik.

“kalo ada masalah sama suami, saya biasanya diem dulu buat *cooling down*. Nanti kalo udah tenang baru dibicarakan lagi, yang penting jangan saling menyalahkan.” (Diah, wawancara 16 April 2025).

Sikap menahan diri ini ternyata juga merupakan prinsip yang dipegang oleh Ibu Dewi. Baginya mengalah bukan berarti kalah, melainkan bentuk cinta untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

“... jadi saya lebih memilih mengalah, karena pernikahan itu soal siapa yang mau menjaga, bukan siapa yang paling benar. Saya juga sama suami sepakat kalo masalah harus diselesaikan hari itu juga...” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Sikap mengalah dalam menyelesaikan konflik juga dilengkapi dengan upaya mencari solusi bersama. Hal ini terlihat dari pengalaman Ibu Siti yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam rumah tangga.

“kalo ada masalah, kami diskusi bareng dan cari jalan tengah. Komunikasi itu penting supaya ga ada yang merasa diabaikan. Intinya saling dengar dan sepakat bareng.” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Sikap menahan diri untuk tidak langsung bereaksi, para Persit menciptakan ruang untuk refleksi dan persiapan diri sebelum kembali berkomunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ulin Nihayah bahwa banyak dampak negative yang diperoleh jika seseorang terlalu sering memendam marah, benci, dan kecewa. Emosi negative ini akan memicu stress pada diri individu tersebut, sehingga akan muncul perasaan ingin balas dendam dan hal-hal yang menyakiti orang lain (Nihayah et al., 2021). Dengan komunikasi dua arah, saling mendengar dan terbuka, serta pencarian titik temu agar tidak ada pihak yang merasa terabaikan, konflik dapat dikelola secara sehat tanpa menjadi beban psikologis yang berlarut.

Strategi pengelolaan konflik seperti yang dipraktikkan Persit di Kodam IV/Diponegoro sangat berkontribusi dalam menciptakan sakinah mawaddah warahmah. Manajemen emosi membantu menjaga ketentraman di rumah dengan menghindari kericuhan yang memasuki ranah personal. Dengan begitu penyelesaian konflik dilakukan dengan pikiran tenang, tanpa amarah, dan bahasa yang santun, karena bagaimanapun manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diucapkan lisannya (Zahratunnisa & Irsan, 2023). Selain itu penerapan musyawarah dapat memperkuat kasih sayang karena pasangan belajar menghargai sudut pandang satu sama lain dan kecepatan dalam memaafkan membangun dan menciptakan suasana yang penuh kelembutan dan saling pengertian.

Upaya mengintegrasikan prinsip *syura* dan dialog terbuka serta menegakkan nilai *ta'afi* melalui sikap saling memaafkan, Persit di Kodam IV/Diponegoro berhasil menerapkan ajaran Islam kedalam praktik kehidupan sehari-hari. Prinsip memaafkan ini tercantum dalam Q.S Al-Hijr ayat 85 yang artinya “*maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik*”. Dengan begitu prinsip-prinsip ini tidak hanya mampu menyelesaikan konflik namun juga menumbuhkan ikatan emosional yang kuat,

memperkuat rasa saling menghargai, dan menguatkan karakter keluarga sakinah. Melalui materi pengelolaan konflik dalam bimbingan pranikah membuat pasangan Persit mampu menyikapi permasalahan dengan bijak sehingga terhindar dari kerusuhan rumah tangga dan hubungan keluarga menjadi harmonis.

7. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu cara menjaga stabilitas rumah tangga. Tanpa perencanaan dan pengendalian yang baik, tekanan ekonomi bisa memicu perselisihan bahkan keretakan hubungan. Dalam ilmu psikologi, kemampuan mengatur keuangan dikenal dengan istilah *financial management behavior* dimana kemampuan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *financial knowledge* (Rokhayati et al., 2022). Kholilah dan Iramasni dalam Vicky dan Nadia menyebutkan bahwa *financial knowledge* atau pengetahuan keuangan adalah tingkat pengetahuan seseorang dan penguasaannya terhadap hal-hal terkait keuangan, alat keuangan, dan keterampilan keuangan (Dewanti & Asandimitra, 2021). Tidak hanya tahu, namun juga mampu menggunakan pengetahuannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga mampu membuat keputusan keuangan yang tepat. Dalam hal ini bimbingan pranikah memberikan pemahaman kepada pasangan Persit mengenai mengelola dan merencanakan keuangan. Karena jika salah dalam mengelola keuangan bisa menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga.

Bapak Muhajir selaku mediator menyebutkan bahwa masalah akar dari hampir semua konflik rumah tangga adalah masalah ekonomi.

“... sebagian besar masalah itu bermula dari ekonomi. Biasanya karena cara mereka menyelesaikannya salah. Makanya kami tekankan pentingnya keterbukaan dan tanggung jawab keuangan sejak awal...” (Muhajir, wawancara 12 Maret 2025)

Pendapat mediator sejalan dengan pendapat Hidayat dkk bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi (Y. A. Hidayat et al., 2025). Berdasarkan hasil temuan data, umumnya mereka memiliki pola pembagian antara penghasilan suami dan istri dimana uang

suami dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari mencakup belanja kebutuhan pokok, sekolah anak, hingga rekreasi keluarga. Sementara pendapatan istri dibekukan sebagai dana darurat/tabungan masa depan. Seperti yang dikatakan Ibu Dewi bahwa uang suami akan beliau gunakan untuk menghidupi keluarga selama satu bulan, dan pendapatannya akan digunakan untuk masa depan anak.

“gaji suami saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari selama satu bulan. Untuk gaji saya, bisa digunakan untuk biaya pendidikan anak masa mendatang...” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Suci bahwa ia membagi penghasilan secara proporsional yang terinspirasi dari tradisi masyarakat Tionghoa.

“saya ngikutin cara orang cina manage uang, jadi 50% untuk kehidupan sehari-hari, sekolah anak, jala-jalan, dan 50% lagi kita tabung dan ga dikorek-korek lagi.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Strategi ini memastikan bahwa alokasi biaya rutin tidak mengganggu kesiapan finansial menghadapi kebutuhan tak terduga. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu Diah yang menekankan pentingnya disiplin dalam mengelompokkan pengeluaran.

“... intinya kebutuhan pokok kami belanjain dulu, baru nanti kami sisihkan untuk dana darurat, ada juga dana yang kami sisihkan buat liburan bareng juga.” (Diah, wawancara 16 April 2025)

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa para Persit bukan hanya mengatur keuangan namun juga sebagai perencanaan masa depan keluarga.

Secara Islam, prinsip *wasatiyah* mengajarkan manusia untuk seimbang dan menghindari *isrof* (sikap berlebih-lebihan) seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Isra’ ayat 26-27 yang artinya “*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”. Dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan bersikap hemat, para Persit di Kodam IV/Diponegoro

menerjemahkan prinsip moderasi kedalam praktik sehari-hari. Manajemen keuangan yang diterapkan oleh Persit di Kodam IV/diponegoro dengan gaya membagi pendapatan untuk kebutuhan rutin dan dana darurat membuktikan efektif dalam mencegah konflik ekonomi dan membangun kepercayaan antara pasangan. Strategi ini memperkuat fondasi keluarga sakinah di lingkungan Kodam IV/Diponegoro.

Pengelolaan harta dalam Islam bukan sekedar soal angka, melainkan cerminan amanah yang diberikan Allah sebagaimana suami istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menabung untuk masa depan, dan tetap menunaikan sedekah atau zakat. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa dalam bertransaksi harus bebas dari riba dan dilakukan dengan kejujuran. Atirah dalam Junia dkk menyebutkan bahwa, peran kepala keluarga dalam hal ini adalah bertanggung jawab dan memastikan bahwa transaksi keuangan keluarga dilakukan dengan halal dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga keluarga mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan (Farma et al., 2024).

Manajemen keuangan dalam rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam dan prinsip psikologis yang saling melengkapi. Islam memberikan landasan spiritual dan etis dalam mengelola harta, menekankan pentingnya amanah, kejujuran, keseimbangan, dan keberkahan. Sementara psikologi menyoroti pentingnya pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dalam membuat Keputusan finansial yang rasional dan berorientasi pada masa depan. Penulis memandang bahwa integrasi antara keduanya dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi stabilitas rumah tangga. Ketika pasangan memiliki pemahaman keuangan yang baik sekaligus menjadikannya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral, maka manajemen keuangan bukan hanya sekedar teknis, melainkan bagian dari upaya menjaga keharmonisan, kepercayaan, dan keberlangsungan keluarga sakinah.

8. Pembagian Peran

Pembagian peran berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri. secara tidak langsung kewajiban suami merupakan hak istri, dan kewajiban istri menjadi hak yang diperoleh suami. Peran utama seorang suami adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga sedangkan istri berperan dalam mendampingi suami dalam segala hal selain kemaksiatan (Fahmi, 2023). Pembagian peran antara suami dan istri harus berjalan dengan seimbang. Apabila terjadi pembagian peran yang tidak adil atau tidak seimbang maka dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anggota keluarga terutama istri yang seringkali menjadi tumpuan dalam tugas-tugas rumah tangga. Pembagian tugas rumah tangga suami istri seringkali memposisikan perempuan pada wilayah domestic yaitu dengan tugas mencuci, memasak, mengasuh anak. Hal seperti ini merupakan cara pandang masyarakat yang masih menganut system patriarki. Seperti temuan oleh Susilawati dalam Qonita dan Syaifatul bahwa depresi dan gangguan kejiwaan banyak ditemui pada perempuan karena tekanan psikologis dari tumpuan tugas domestic yang sepenuhnya harus dikerjakan oleh istri (Imamia & Jannah, 2024)

Dalam penelitian ini, wawancara dengan Persit Ibu Dewi menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarganya telah berlangsung secara adil dan seimbang.

“... di rumah saya masak, suami sigap mandiin anak tanpa disuruh. Kami ga bagi-bagi tugas secara formal, tapi saling inisiatif. Alhamdulillah ga ada yang terbebani.” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Prinsip yang sama juga dijalani oleh Ibu Siti. Ia dan suaminya membagi peran secara fleksibel berdasarkan waktu dan kesempatan yang mereka miliki.

“saya kerja juga, jadi kalo harus berangkat pagi, suami yang urus rumah dan anak. kami ga bagi secara kaku, siapa yang sempat ya jalanin. Suami juga sadar ini tanggung jawab bareng.” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Sejalan dengan pendapat Ibu Suci, ia membagikan pengalaman rumah tangganya sebagai bentuk kerja sama tim yang solid. Tugas rumah tangga berjalan secara natural dan seimbang, tanpa harus saling menyuruh atau merasa enggan.

“... jadi kalo saya nyapu suami ngepel. Saya nyuci suami setrika, kadang gentian. Karena kami sama-sama kerja, bagi tugas aja biar ringan dan suami jua pengertian.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Para Persit mengungkapkan bahwa suami istri melakukan tugas rumah tangga secara bersamaan tanpa merasa terbebani, menggambarkan keseimbangan yang ada dalam pembagian tugas. Sikap sigap suami dalam membantu istri melakukan tugas domestic tanpa perlu diinstruksikan menunjukkan sikap tanggung jawab dan empati terhadap peran istri. Pembagian peran seperti ini dikenal dengan peran egaliter yaitu pembagian peran antara suami dan istri bersifat lebih fleksibel (Imamia & Jannah, 2024).

Agama Islam tidak pernah menekan perempuan dalam hal pekerjaan, baik pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah sehingga beban keluarga harus ditanggung bersama, salah satunya adalah beban pekerjaan rumah atau urusan domestic (Ningsi, 2023). Pembagian peran secara seimbang seperti yang disampaikan Ibu Dewi dapat dinilai sebagai implementasi dari prinsip keadilan dalam Islam. Prinsip keadilan mengajarkan bahwa rumah tangga yang sehat tercipta melalui kerjasama yang saling mendukung, bukan hanya berdasarkan kewajiban sepihak. Selain itu, sikap saling kerjasama dalam menjalankan tugas domestic juga usaha untuk menjaga keharmonisan dimana setiap tugas dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Kerjasama salam membagi peran ini juga menciptakan rasa saling menghargai dan mengurangi potensi konflik dalam keluarga.

Materi ini menjadikan pembagian peran yang adil dan seimbang dalam keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro serta mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam mengenai tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Suami yang ikut membantu pekerjaan

domestic tanpa merasa terbebani menunjukkan penerapan nilai keadilan dan prinsip kesalingan dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang memiliki kedamaian dan rasa saling menghargai. Dari sudut pandang psikologis, pembagian peran yang adil antara suami dan istri berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Ketika peran dibagi seimbang, individu merasa lebih dihargai, tidak terbebani secara berlebihan, dan memiliki ruang untuk aktualisasi diri. Seperti dalam psikologi keluarga yang menekankan pentingnya *mutual respect* dan *emotional support* dalam relasi pasangan.

Ketimpangan peran, khususnya jika istri menanggung beban kerja domestic secara penuh tanpa dukungan pasangan dapat memicu stress, kelelahan emosional, bahkan depresi. Sebaliknya ketika suami terlibat aktif dalam membantu tugas domestic, hal ini meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan dinamika keluarga yang lebih sehat. Oleh karena itu, pembagian peran secara egaliter seperti yang diterapkan pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologis sehingga mendukung terciptanya keluarga sakinah yang harmonis dan tangguh.

Tabel 3.1 Kontribusi Materi Bimbingan Pranikah Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah Pada Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro

Makna Pernikahan	Meningkatkan kesadaran para Persit bahwa pernikahan adalah ibadah dan perjanjian sakral, sehingga mereka berusaha untuk menjaga komitmen dan menjadikan aktivitas keluarga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Sikap ini mencerminkan ciri keluarga sakinah yaitu kehidupan beragama dalam keluarga, karena nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga.
------------------	---

Motivasi Pernikahan	Mendorong para Persit untuk membangun pernikahan dengan landasan ibadah dan tujuan keagamaan, seperti menjalankan sunnah Rasul, menjaga kehormatan, dan mendidik keturunan dalam keimanan. Kesadaran ini menumbuhkan komitmen spiritual dalam berumah tangga dan mendorong pola pengasuhan yang religius, sehingga mencerminkan ciri keluarga sakinah yaitu kehidupan beragama dalam keluarga dan terbentuknya generasi yang sholeh dan sholehah.
Fikih Nikah	Memberikan pemahaman kepada para Persit tentang keseimbangan hak dan kewajiban suami istri, sehingga mendorong mereka untuk menjalankan peran dengan adil dan proporsional. Sikap ini menciptakan hubungan yang baik, saling menghargai, dan penuh pengertian. Selain itu, pemenuhan kebutuhan emosional pasangan turut membentuk hubungan yang erat serta mencegah konflik, sehingga berkontribusi pada terciptanya ciri keluarga sakinah yaitu hubungan yang baik dan saling menghargai, hubungan yang erat antar anggota keluarga, dan keutuhan keluarga.
Psikologi Pernikahan	Mendorong para Persit untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter pasangan, sehingga tercipta sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga. Keterampilan dalam mengelola perbedaan, meredam ego, dan juga menjaga komunikasi yang sehat mampu menjadi bekal penting dalam mencegah konflik. Hal ini berkontribusi pada terwujudnya ciri keluarga sakinah yaitu sikap saling menghargai serta keutuhan keluarga.
Tuntunan Pendidikan Anak	Mendorong para Persit untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini melalui keteladanan, kedisiplinan, dan lingkungan yang mendukung. Kesadaran ini mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam membina aspek spiritual anak secara menyeluruh, tidak hanya kognitif. Upaya ini berkontribusi pada terbentuknya ciri keluarga sakinah yaitu kehidupan beragama dalam keluarga dan memiliki generasi yang sholeh dan sholehah.

Mengelola Konflik dalam Rumah Tangga	Membekali para Persit dengan keterampilan mengelola konflik secara bijak melalui komunikasi yang sehat, empati, dan sikap saling memaafkan. Pemahaman tentang pentingnya tidak saling menyalahkan, menahan ego, dan mencari solusi bersama menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik. Sikap ini berkontribusi dalam menjaga keutuhan keluarga, yang merupakan ciri keluarga sakinah, karena konflik diselesaikan melalui musyawarah dan kasih sayang, bukan dibiarkan berkembang menjadi perpecahan.
Manajemen Keuangan	Mendorong para Persit untuk membagi pengeluaran secara proporsional dan merencanakan kebutuhan rumah tangga seperti biaya sehari-hari, pendidikan anak, dan tabungan secara teratur. Kebiasaan ini menunjukkan implementasi materi manajemen keuangan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, potensi konflik akibat tekanan ekonomi dapat diminimalkan, sehingga berkontribusi terhadap ciri keluarga sakinah yaitu keutuhan keluarga.
Pembagian Peran	Mendorong suami dan istri untuk saling memahami serta bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga secara adil dan harmonis. Sikap saling membantu tanpa paksaan menciptakan suasana rumah yang seimbang, penuh pengertian, dan tidak membebani salah satu pihak. Kondisi ini mencerminkan internalisasi nilai kesalingan dan pengertian dalam keluarga, yang berkontribusi terhadap ciri keluarga sakinah yaitu hubungan yang baik dan sikap saling menghargai antar anggota keluarga.

B. Analisis Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro

Keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan pada nilai-nilai agama, dimana setiap anggota keluarga saling menghargai dan bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik secara lahir maupun batin. Konsep ini mencakup banyak aspek kehidupan

rumah tangga yang memiliki tujuan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga. Bagi keluarga militer seperti Persit di Kodam IV/Diponegoro tantangan untuk mencapai keluarga harmonis bisa lebih kompleks, mengingat dinamika kehidupan yang melibatkan tugas negara, mobilitas tinggi, serta waktu yang terbatas untuk berkumpul. Meskipun begitu keberhasilan dalam membina keluarga sakinah tetap dapat dicapai melalui komunikasi yang baik serta komitmen bersama untuk menjaga keutuhan keluarga. Mayor Caj Syamsul Ma'arif selaku Kasibinrohis menyebutkan keluarga sakinah adalah keluarga yang sejuk, damai, dan bisa mengelola konflik dengan bijak. Ketika ada masalah dalam rumah tangga, pasangan bisa langsung menyelesaikannya.

Konsep keluarga sakinah dalam konteks kehidupan istri prajurit memiliki dimensi dan tantangan tersendiri. Istri seorang prajurit dituntut memiliki ketangguhan emosional, kemampuan menyesuaikan diri, dan kesiapan untuk tetap menjaga keharmonisan rumah tangga meski dalam situasi yang penuh dinamika, seperti penugasan suami dalam jangka waktu lama, tekanan sosial, maupun kondisi keluarga yang tidak selalu lengkap secara fisik. Kodam IV/Diponegoro melalui buku pedoman pembinaan keluarga yang disusun oleh Bintel menyampaikan berbagai prinsip yang perlu dimiliki oleh keluarga anggota TNI dan Persit dalam membangun rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan tahan uji. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu:

1. Mewujudkan keharmonisan rumah tangga melalui kerja sama dan saling pengertian, baik dalam pembagian tugas rumah tangga maupun pengambilan keputusan bersama, agar tidak muncul kesalahpahaman
2. Menjaga hubungan baik antar anggota keluarga dan lingkungan sekitar, seperti membangun komunikasi yang terbuka, menghargai perbedaan karakter, serta menjaga nama baik keluarga di tengah masyarakat.
3. Membina kehidupan beragama dalam keluarga sebagai landasan moral dan spiritual, dengan membiasakan ibadah bersama, menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

4. Menghindari hal-hal yang berpotensi merusak kebahagiaan rumah tangga, seperti poligami, membuka rahasia pribadi dan keluarga, serta kebiasaan buruk lain yang dapat memicu perselisihan.
5. Memahami peran dan kewajiban sebagai suami-istri dengan menjunjung tinggi etika Islam, termasuk menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang.
6. Menjalani kehidupan rumah tangga sebagai keluarga prajurit dengan penuh kesabaran, kesetiaan, dan tanggung jawab, karena dinamika tugas militer menuntut pasangan untuk kuat secara mental dan tetap mendukung.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan teori keluarga sakinah yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, yang mencakup aspek kehidupan beragama, hubungan yang harmonis, sikap saling menghargai, keterlibatan dalam peran keluarga, dan komitmen menjaga keutuhan rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pasangan Persit telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan rumah tangganya. Berikut ini adalah pemaparan hasil wawancara mengenai bagaimana para pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro membangun keluarga sakinah berdasarkan lima indikator utama: kehidupan beragama, waktu bersama keluarga, hubungan dan sikap saling menghargai, kelekatan emosional, serta keutuhan keluarga.

1. Kehidupan beragama dalam keluarga

Kehidupan beragama merupakan ciri pertama dari keluarga sakinah. Dalam Islam keluarga yang baik adalah keluarga yang menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak-anak dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan fungsi religious dalam keluarga bahwa keluarga bertugas memperkenalkan kehidupan beragama pada anggotanya (Fathoni & Faizah, 2018). Penanaman moral dan nilai Islam kepada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro adalah dengan memasukkan anak ke sekolah-sekolah keagamaan seperti sekolah Islam Terpadu atau lembaga pendidikan non formal seperti TPQ.

Kehidupan beragama tidak hanya dilihat dari penanaman nilai keislaman saja, melainkan keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat juga menjadi aspek penilaian. Karena mengajak dan memperkenalkan anggota keluarga tentang kehidupan beragama di lingkungan masyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah (Firmansyah et al., 2022). Seperti yang diungkapkan Ibu Lugas bahwa:

“... ada mauludan gitu ya saya ikut kalo pas ga capek, sama rutinan ibu-ibu PKK juga ikut. Sama suami juga kalo dapet undangan ya sebisa mungkin hadir...” (Lugas, wawancara 21 April 2025)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ditengah kesibukan beliau yang juga sebagai seorang ASN, tetap meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Keterangan dari tetangganya yaitu Ibu Nur juga turut menguatkan gambaran tersebut bahwa keluarga Ibu Lugas terlibat cukup aktif dalam kegiatan masyarakat dan bahkan suami beliau turut mengamankan jika terjadi kekacauan di desa.

“ya lumayan sering ikut, apalagi kalo pas kegiatannya hari sabtu atau minggu, karena kan ibu Persitnya juga ASN. Suaminya juga bantuin kalo misal pas di desa ada berantem gitu.” (Nur, wawancara 21 April)

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan baik oleh istri maupun suami merupakan bentuk integrasi antara peran spiritual dan sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan konsep Islam bahwa keluarga bukan hanya tempat ibadah melainkan menjadi teladan bagi masyarakat yang terkandung dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar (A. N. Safitri et al., 2024).

Kebiasaan terlibat dalam kegiatan kajian juga ditemukan pada keluarga lain seperti Ibu Siti. Ia menekankan pentingnya konsistensi ibadah, karena baginya kehidupan beragama dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin.

“saya sama suami menekankan ke anak yang penting sholat tepat waktu. Kami juga berusaha ikut kajian subuh tiap minggu dan yasinan malam jum'at. Anak-anak jadi terbiasa lihat orang tuanya ke masjid” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Begitupun yang dilakukan Ibu Suci yang juga menunjukkan upaya menjaga kehidupan beragama dalam keluarganya.

“... yang penting sholat lima waktu dijaga, kadang ikut kajian bulanan di RT. Suami juga suka ngajak kalo libur. Kalo anak si lebih aktif di sekolah, dia ikut rohis.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro mampu mengimplementasikan ciri kehidupan beragama karena mereka secara nyata menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang erat kaitannya dengan keimanan kepada Allah dan terinterpretasi melalui ibadah kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* atau *hablumminannas*. Dalam ilmu psikologi agama, sikap ini merupakan hasil dari pengenalan, pemahaman, dan kesadaran dalam diri individu terhadap nilai-nilai agama (Yuhani`ah, 2021). Dengan demikian kehidupan beragama dalam keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro tidak hanya tampak dari praktik ibadah di rumah, tetapi juga dari kontribusi mereka dalam lingkungan sosial. Ini sesuai dengan konsep Islam yang memandang agama sebagai cara hidup yang menyeluruh meliputi aspek individu, keluarga, dan masyarakat.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan spiritual, namun juga membangun dan memelihara hubungan sosial yang erat antar anggota keluarga dan dengan lingkungan masyarakat. Adanya kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain seperti teman, keluarga, rekan kerja, tetangga, dan sebagainya menyebabkan seseorang ingin mempertahankan, memelihara, dan menjaga hubungan tersebut. Dalam dunia psikologi hal demikian disebut dengan *social connectedness*. *Social connectedness* adalah keinginan untuk terus terhubung dan mempertahankan ikatan sosial dengan orang lain (Mulyono, 2021).

Ketika individu mampu membangun dan menjaga ikatan sosial yang kuat melalui aktivitas keagamaan dan sosial, hal ini akan memberikan rasa

diterima dan dukungan emosional yang penting bagi kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, individu dengan ikatan sosial yang kuat cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki tingkat stress yang lebih rendah karena adanya rasa aman dan dukungan dari lingkungan sosial yang dimilikinya termasuk dalam lingkup keluarga dan komunitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibyah bahwa terdapat hubungan timbal balik antara tingkat stress dan kualitas interaksi sosial. Semakin tinggi tingkat stress seseorang, maka cenderung semakin buruk interaksi sosialnya. Begitupun sebaliknya, interaksi sosial yang baik dapat menurunkan tingkat stress secara signifikan (Hariyani, 2023).

2. Waktu bersama keluarga

Kebersamaan dalam keluarga merupakan ciri kedua yang bisa menggambarkan keluarga sakinah. Dalam konteks kehidupan keluarga militer, tantangan dalam membagi waktu antara tugas dinas dan waktu untuk keluarga menjadi nyata. Menurut Freud dalam psikologi kepribadian, orang tua memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak. Namun keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua menjadi penghambat dalam menjalankan peran tersebut. Oleh karena itu menyediakan waktu untuk anak dianggap sebagai aspek penting dalam proses perkembangan anak (Rahmi et al., 2023). Dalam konteks ini, menyediakan waktu bersama menjadi faktor kunci dalam membentuk kelekatan emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian usaha untuk tetap menyediakan waktu berkualitas bersama keluarga menunjukkan adanya komitmen dan kesadaran untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suci terlihat bahwa keluarga mereka memiliki rutinitas khusus untuk menjaga kebersamaan yaitu dengan meluangkan waktu diakhir pekan untuk liburan keluarga.

“kita sempetin kalo untuk liburan hari sabtu, kan suami juga liburnya sabtu minggu, kita jalan aja ke mall atau ke tempat-tempat baru yang belum pernah dicoba...” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Upaya-upaya ini turut diakui di lingkungan sekitar. Ibu Firly, tetangga Ibu Suci menegaskan bahwa keluarga Ibu Suci tetap menyempatkan waktu untuk liburan bersama walaupun ditengah kesibukan.

“... kalo ada waktu atau hari libur gitu mereka nyempetin si buat anaknya, walaupun ga tiap hari kan tapi tete pada waktu kelihatan liburan bareng gitu.” (Firly, wawancara 24 April 2025)

Begitupun dengan Ibu Siti yang mengungkapkan walaupun jarang liburan bersama, namun tetap menjaga kebersamaan keluarga dengan cara sederhana seperti makan bersama.

“kalo liburan gitu jarang si mbak, paling sebulan sekali. Paling makan malem bareng sambil ngobrol, sederhana gitu aja kan yang penting tetep kerasa kebersamaannya, kalo ga ya jama’ah bareng...” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiana bahwa waktu bersama keluarga seperti makan bersama bisa meningkatkan stabilitas dalam keluarga (Herdiana, 2019).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas tampak bahwa meskipun dalam keterbatasan waktu, keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro tetap berkomitmen dalam menjaga kehangatan rumah tangga melalui aktivitas yang memperkuat relasi antar anggota, terutama anak. Ketika seorang anak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya maka ia akan tumbuh sebagai anak yang percaya diri dan menjadikan orang tuanya sebagai sumber solusi ketika ia menghadapi masalah (Siregar, 2016). Dengan demikian ciri keluarga sakinah dalam bentuk waktu bersama keluarga jelas terimplementasikan dalam kehidupan Persit di Kodam IV/Diponegoro. Mereka menyadari bahwa kedekatan emosional tidak selalu dibangun lewat aktivitas besar, tetapi justru melalui rutinitas sederhana yang dilakukan dengan kesadaran dan niat menjaga keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby dalam Ike bahwa waktu yang menyenangkan dengan keluarga bisa menghasilkan kelekatan, kebahagiaan, pembelajaran, kesenangan berbagi pengalaman, dan humor (Herdiana, 2019). Ini

mencerminkan kemampuan mereka dalam menyeimbangkan tuntutan tugas negara dengan tanggung jawab sebagai istri dan ibu.

Waktu berkualitas bersama keluarga dalam perspektif psikologi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki kelekatan emosional kuat dengan orang tuanya akan tumbuh lebih aman secara emosional, lebih mudah membentuk hubungan sosial yang sehat, serta lebih tangguh dalam menghadapi stress (Nurliana & Ulya, 2021). Kehadiran fisik dan emosional orang tua melalui aktivitas bersama seperti makan malam atau liburan keluarga menjadi bentuk validasi dan perhatian yang dibutuhkan anak untuk merasa dihargai dan dicintai. Dengan begitu interaksi yang terbentuk bisa membangun rasa percaya dan keamanan emosional dalam diri anak yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas dan keseimbangan psikologisnya.

Keluarga militer menempatkan ibu Persit pada posisi strategis yang menuntut peran ganda sekaligus tanggung jawab emosional yang tinggi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai ibu dan istri, namun juga sebagai penopang utama emosi anak-anak ketika suami sering kali terikat oleh tugas negara. Ketidakhadiran fisik suami menjadikan ibu Persit figure sentral dalam menjaga stabilitas keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Meskipun situasi ini menantang secara psikologis, para Persit di Kodam IV/Diponegoro berhasil mengembangkan strategi koping (*coping strategy*) yang adaptif, seperti membangun rutinitas harian bersama anak dan membangun suasana rumah yang suportif. Hal ini sejalan dengan temuan Indrastuti dan Herawati bahwa perempuan dengan peran ganda cenderung mengembangkan strategi koping adaptif yang mendukung ketahanan keluarga secara fisik, sosial, dan psikologis (Indrastuti & Herawati, 2023). Dengan memaknai kebersamaan sebagai kualitas bukan kuantitas, para Persit membuktikan kemampuannya dalam menjalankan fungsi emosional keluarga secara efektif. Artinya kualitas kebersamaan lebih berdampak

dibandingkan kuantitas waktu serta menjadi strategi penting dalam menjaga kelekatan emosional anggota.

3. Hubungan yang baik dan sikap saling menghargai

Ciri-ciri lain dari keluarga sakinah adalah adanya hubungan yang baik dan sikap saling menghargai. Sebagai suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti mengenai keadaan masing-masing. Perlu untuk dipahami bahwa suami istri merupakan manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, sebelumnya tidak saling mengenal, dan bertemu setelah dewasa. Dengan demikian perlu adanya sikap saling mengerti (Fathoni & Faizah, 2018). Hubungan ini tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk komunikasi yang intens, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang menunjukkan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Hal ini tampak jelas dalam pengalaman nyata yang dibagikan oleh para informan.

Haikal dalam Subairi menyatakan bahwa keluarga yang di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai, saling memahami, saling pengertian, dan memberikan rasa aman dan tentram dapat dikatakan keluarga yang harmonis (Subairi, 2021). Keharmonisan ini bukan hanya tentang tidak adanya konflik, tetapi lebih pada bagaimana setiap anggota keluarga mampu menciptakan ruang emosional yang sehat dan saling mendukung. Dalam konteks keluarga Persit, relasi interpersonal antara suami, istri, dan anak memegang peranan penting dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan damai. Tidak jarang mereka harus menghadapi dinamika kehidupan militer yang menuntut adaptasi tinggi, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Diah, salah satu anggota persit, tampak bahwa ia dan keluarganya menjaga komunikasi agar tidak timbul jarak. Ia tidak hanya membuka ruang diskusi dengan anaknya, tetapi juga berusaha memahami suami dengan bijaksana.

“kalo sama suami ya saya manut, kan dia kepala rumah tangga. Kalau anak minta sesuatu, saya ajak mikir dulu butuh atau tidak.

Saya juga minta maaf ke anak kalau salah, bukan karena ibu terus jadi selalu benar.” (Diah, wawancara 16 April 2025)

Sikap Ibu Diah terhadap suami dan anaknya menunjukkan penghargaan terhadap peran masing-masing dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan sikap beliau yang menyadari posisi suami sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan peran ibu dengan baik, salah satunya melalui dialog dengan anak. Bahkan beliau tidak segan untuk meminta maaf ketika dirinya bersalah. Ini mencerminkan kepekaan emosional dan sikap rendah hati, dua hal penting dalam membina hubungan keluarga yang saling menghargai. Sikap dan relasi ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga inti, namun juga diamati oleh lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ayu tetangga Ibu Diah. Interaksi yang hangat antara Ibu Diah dan suaminya serta keakraban dengan anaknya menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan komunikasi sehat benar-benar diterapkan.

“saya lihat beliau rukun dengan suami, sering berangkat kerja bareng. Kalau ada acara, istrinya selalu mendampingi. Sama anak juga akrab, kelihatan hubungannya hangat.” (Ayu, wawancara 24 April 2025)

Pandangan ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Mayor Syamsul Ma'arif, Kasibinrohis Kodam IV/Diponegoro yang menekankan akan pentingnya merawat cinta dalam rumah tangga.

“mau sebaik apapun dibimbing, kalau gak dirawat cintanya ya bisa hilang. Saya kasih resep sederhana ke mereka, kayak nganter istri kerja terus kirim selfie. Hal-hal kecil begitu itu buat cinta tetap hidup.” (Syamsul, wawancara 20 Maret 2025)

Dalam Islam, hal ini sejalan dengan anjuran untuk saling menghargai dan menghormati sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11-12. Dalam ayat ini disebutkan bahwa sesama manusia tidak boleh saling mencela dan mengolok-olok. Artinya ayat ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain dalam hubungan sosial termasuk dalam keluarga. Nilai-nilai Islam tersebut jika

ditinjau dari perspektif psikologi memiliki korelasi kuat dengan dinamika keluarga sehat.

Sikap saling menghargai dan menghormati sebagaimana diajarkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 sejatinya dari kacamata psikologi mencerminkan kecerdasan emosional yang tinggi. Individu yang mampu menahan diri dari mencela dan mengolok-olok atau merendahkan pasangan dan anggota keluarga lainnya menunjukkan adanya kemampuan mengelola emosi secara matang. Komunikasi terbuka yang dibangun menciptakan iklim emosional yang aman dan nyaman dalam keluarga. Suasana ini memungkinkan setiap anggota bebas mengekspresikan diri tanpa merasa takut dihakimi, sehingga memperkuat keterikatan emosional dan solidaritas keluarga. Selain itu, penghargaan terhadap peran dan kontribusi masing-masing anggota keluarga juga dapat meningkatkan harga diri (*self esteem*) baik pada pasangan maupun anak-anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khoiruddin bahwa hubungan yang baik dan sikap saling menghargai merupakan hal penting dalam menciptakan keluarga sakinah. Dengan sikap saling menghargai maka akan menciptakan suasana kejiwaan yang aman, tentram, dan merdeka tanpa takut dihakimi (Khoiruddin, 2018). Dalam keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro, hal ini tercermin dari sikap saling menghargai, komunikasi terbuka, dan keteladanan dalam bersikap. Meskipun mereka hidup dalam dinamika militer yang kompleks, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, saling menghargai, dan kesetaraan dalam kebaikan tetap dijaga dan diimplementasikan. Inilah yang membuat keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro layak disebut sebagai contoh nyata penerapan nilai sakinah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hubungan yang erat

Kehidupan keluarga yang sakinah tidak terlepas dari adanya hubungan emosional yang erat antar anggota. Hal ini penting karena, sebagaimana dikemukakan oleh Widayat Mintarsih dalam penelitiannya, kehidupan anak yang terlama adalah bersama keluarga. Oleh karena itu,

keluarga harus mampu memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang kehidupan sosial agar anak dapat mudah menyesuaikan diri pada kondisi masyarakat yang sebenarnya (Mintarsih, 2013). Keterikatan ini membuat setiap individu dalam keluarga mampu merasakan kebahagiaan maupun kesedihan anggota lainnya seolah menjadi pengalaman pribadi. Dalam keluarga Persit, kondisi ini menjadi sangat penting mengingat intensitas kebersamaan seringkali terbatas akibat tugas dinas yang jauh dari rumah, maka dari itu kekuatan hubungan batin dan dukungan emosional menjadi pilar utama dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Dalam keluarga, fungsi afeksi sangat berperan dalam membentuk ikatan emosional antar anggota.

Anak-anak akan sangat peka terhadap emosi yang ditunjukkan orang tuanya. Sikap hangat yang tercermin dari ucapan, ekspresi wajah, tindakan, dan gerakan dari orang tua akan memberi pengaruh besar terhadap perasaan anak. Ini yang menjadi faktor terbentuknya kedekatan emosional sehingga tercipta hubungan yang erat dalam keluarga (Fathoni & Faizah, 2018). Ketika orang tua mampu menunjukkan afeksi secara konsisten, anak akan merasa aman secara emosional dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya iklim keluarga yang suportif dan saling memperhatikan. Dalam hal ini peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai model emosional yang membentuk karakter anak sejak dini.

Sebaliknya ketika fungsi afeksi tidak terpenuhi dan individu sejak kecil terbiasa menerima perlakuan keras atau didikan yang mencerminkan unsur kekerasan, maka besar kemungkinan akan terbentuk pola perilaku agresif. Kekerasan yang pernah dialami individu, didikan yang keras, dan pola asuh yang mengandalkan hukuman dan tekanan sangat berpotensi menimbulkan kecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara yang sama. Ia cenderung menggunakan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah yang paling tepat, bahkan hingga mereka berkeluarga (Indrawati & Alfaruqy, 2018). Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai keluarga

sakinah yang menekankan kasih sayang, kelembutan, dan sikap saling menguatkan dalam menghadapi permasalahan hidup.

Pernyataan Ibu Dewi mengungkapkan dinamika hubungan keluarga yang terjalin erat di tengah keterbatasan fisik akibat tugas suami sebagai anggota TNI. Meskipun suami sedang bertugas di Papua, komunikasi tetap dijaga secara rutin melalui video call yang dilakukan bersama seluruh anggota keluarga.

“... suami sedang tugas di Papua, anak-anak justru yang jadi penguat moral saya. Mereka paham ayahnya tentara, ga selalu bisa di rumah. Kami usahakan tetap vc berempat tiap pag kalo sempat.” (Dewi, wawancara 16 April 2025)

Rutinitas ini bukan sekedar aktivitas teknis, melainkan bentuk nyata dari upaya menjaga keintiman emosional dan kelekatan antar anggota. Begitupun peran anak-anak dalam situasi ini, mereka tidak hanya menerima kenyataan bahwa ayahnya tidak bisa selalu hadir, tetapi justru menjadi sumber kekuatan moral bagi sang ibu. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai empati, pengertian, dan kebersamaan telah ditanamkan secara kuat dalam keluarga. Senada dengan hal tersebut, Ibu Suci juga mengalami situasi serupa saat dirinya dan suaminya harus menjalani hubungan jarak jauh karena penempatan dinas.

“saya sama suami sempet LDM karena beda penempatan. Anak-anak sejak awal sudah saya beri pengertian. Mereka paham kalau jadi anak tentara ya harus siap ayahnya ga selalu di rumah.” (Suci, wawancara 16 April 2025)

Ibu Siti juga turut menceritakan hal serupa, bahwa ketika ia harus berpisah sementara dari anak-anak karena tugas pendidikan, justru saat itulah dukungan emosional dari anak sangat terasa.

“kalo lagi jauh, anak justru yang banyak menguatkan saya. waktu saya sekolah mereka sering kasih semangat lewat vc. Kepedulian mereka justru lebih terasa saat ga bareng.” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh Persit terlihat bahwa anak-anak mampu memahami peran ayahnya sebagai seorang prajurit dan

menunjukkan kedewasaan emosional dalam mendukung ibunya. Ini merupakan wujud *ta'awun* atau tolong menolong yang diajarkan dalam Islam. Dalam Islam hubungan keluarga yang erat merupakan bagian dari nilai *ukhuwah* atau persaudaraan yang diperluas dalam konteks keluarga. Penulis melihat bahwa kemampuan anak-anak dalam memahami peran ayah serta mendampingi ibunya mencerminkan keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai empati. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah tidak hanya bisa tercermin dari keberadaan fisik bersama, namun juga bisa terbentuk melalui kualitas hubungan emosional yang erat.

Berdasarkan buku Fondasi Keluarga Sakinah, keluarga sakinah adalah keluarga yang saling menguatkan dan menjaga dalam kebaikan (Machrus, 2017). Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro mencerminkan keluarga sakinah karena dalam kondisi keterpisahan fisik, mereka tetap memelihara kedekatan emosional. Sikap saling mendukung dan empati tumbuh dari anak kepada orang tua menjadi indikator bahwa keluarga ini mampu membangun keluarga yang erat sebagaimana dikehendaki dalam Islam. Hubungan yang erat antar anggota keluarga tercermin dari keterlibatan emosional yang aktif walaupun mereka tidak selalu bersama secara fisik. Keterikatan ini menandakan adanya komunikasi dua arah yang terjalin dan adanya rasa memiliki yang kuat satu sama lain.

5. Keutuhan keluarga

Pernikahan merupakan hal yang dianggap sacral dan bernilai ibadah seumur hidup, maka ketika seseorang sudah memutuskan untuk menikah artinya ia siap berkomitmen untuk mengarungi bahtera rumah tangga dimana mereka dituntut untuk siap secara mental dalam menghadapi rintangan pernikahan, keduanya harus bekerja sama untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas sebagai upaya menjaga keutuhan pernikahan (Veronika et al., 2022). Keutuhan keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan aspek fundamental yang menjadi tolak ukur kestabilan dan kesuksesan sebuah pernikahan. Setiap keluarga pasti akan mengalami dinamika baik berupa tantangan kecil maupun besar. Namun

bukan pada keberadaan masalah itu sendiri keutuhan keluarga diuji, melainkan pada cara keluarga dalam menghadapinya. Dalam konteks Persit di Kodam IV/Diponegoro, keutuhan keluarga diuji tidak hanya masalah internal tetapi juga oleh realitas eksternal.

Berdasarkan data di lapangan, mayoritas Persit di Kodam IV/Diponegoro yang menjadi informan menyatakan bahwa mereka belum pernah menghadapi konflik berat yang mengarah pada perceraian. Permasalahan rumah tangga bisa diselesaikan secara mandiri oleh pasangan dengan mengedepankan komunikasi dan kesabaran. salah satunya Ibu Siti menjelaskan bahwa keutuhan keluarganya dijaga melalui kesadaran bahwa pernikahan adalah sesuatu yang dibangun dari nol dan harus dijaga dengan kesabaran.

“*alhamdulillah* belum pernah ada tantangan berat, tapi kalo nanti ada, kuncinya sabar. Ini keluarga yang dibina dari nol. Kalo mentok ya curhatnya sama yang di atas aja.” (Siti, wawancara 16 April 2025)

Hal ini turut dibenarkan oleh lingkungannya, yaitu Pak Rofiq. Ia menilai bahwa sikap Ibu Siti yang mau menerima kekurangan suaminya menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

“namanya keluarga pasti ada masalah. Tapi Bu Siti dasarnya mau Nerima kekurangan suaminya. Karena sadar suaminya kekurangan akhirnya pertengkaran bisa diredam.” (Rofiq, wawancara 16 April 2025)

Senada dengan itu, Ibu Diah menyampaikan bahwa hingga saat ini rumah tangganya relative harmonis dan belum pernah mengalami tantangan besar yang mengganggu keutuhan rumah tangga.

“sampai saat ini saya belum pernah mengalami tantangan mbak. Masalah sih pasti ada, tapi *alhamdulillah* masih bisa diomongin baik-baik. Kita ngerti aja.” (Diah, wawancara 16 April 2025)

Dari perspektif psikologi keluarga, pola penyelesaian konflik secara mandiri ini menunjukkan adanya *resilience* atau kemampuan untuk menghadapi situasi ketika menghadapi konflik (Kurniawan & Shofi, 2021). Ketika pasangan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan control

emosi yang baik, mereka lebih mampu menjaga stabilitas hubungan meskipun menghadapi tekanan dari luar.

Dalam perspektif Islam menjaga keutuhan keluarga merupakan bagian dari amanah besar dalam membangun *bait al-sakinah*. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana dalam kehidupan rumah tangganya, perbedaan pendapat disikapi dengan tenang dan penuh kasih sayang. Q.S An-Nisa ayat 35 juga menegaskan pentingnya mendamaikan pasangan yang berselisih melalui pendekatan yang adil.

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika keduanya bermaksud mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufik kepadanya”

Ayat ini menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara proporsional demi menjaga keutuhan rumah tangga.

Menjaga keutuhan keluarga bukan hanya penting bagi pasangan suami istri, tetapi juga bagi anak-anak. Perceraian dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam pada anak. Dampak yang timbul di antaranya munculnya perasaan tidak aman, tidak diinginkan, atau merasa ditolak oleh orang tua yang pergi. Menurut Hasanah dalam Ayu dan Oktariani anak juga akan merasa sedih, marah, kesepian, kehilangan, dan merasa bersalah sehingga menyalahkan diri sendiri. Katz dikutip oleh Crossesa dan Sindarti dalam Ayu dan Oktariani bahwa kebutuhan utama anak adalah hubungan yang harmonis dan sehat dengan orang tua. Perlindungan, dorongan, perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh secara optimal (Wulandari & Oktariani, 2022).

Konseling Islam yang bertujuan meningkatkan harga diri dan kesiapan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, seperti yang dikemukakan Hidayanti (Hidayanti, 2019), juga menjadi esensi dalam bimbingan pranikah. Melalui pendekatan ini, pasangan dibantu untuk memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam membangun rumah tangga

yang kokoh dan saling menguatkan. Dengan adanya kesiapan ini, menjaga keutuhan keluarga berarti juga menjaga stabilitas emosi dan perkembangan anak. Karena keutuhan keluarga memberikan fondasi yang kokoh bagi anak untuk merasa diterima dan dihargai sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang sehat. Dengan adanya keutuhan ini artinya anggota keluarga saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup, bekerja sama dalam menciptakan suasana harmonis yang mendukung tumbuh kembang optimal bagi seluruh anggota keluarga.

Keberadaan Bintaldam sebagai lembaga pendamping psikologis memberikan kontribusi signifikan. Mereka bukan hanya menjadi tempat konsultasi, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai sacral pernikahan di lingkungan militer. Dengan pendekatan yang manusiawi dan berbasis nilai religious, keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro didorong untuk tetap bersatu. Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro bisa menunjukkan konsistensi dalam mengelola konflik secara sehat dan menjunjung prinsip kebersamaan. Mereka menjaga keharmonisan dan memilih untuk memperjuangkan rumah tangga, bukan meninggalkan saat ada masalah.

Tabel 3.2 Gambaran Keluarga Sakinah Pada Keluarga Persit di Kodam IV/Diponegoro

Kehidupan beragama dalam keluarga	Keluarga Persit aktif dalam kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat, seperti pengajian dan kegiatan sosial berbasis Islam. Mereka menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini kepada anak, menunjukkan keterlibatan spiritual dan sosial yang mendalam. Hal ini menciptakan kestabilan psikologis karena adanya dukungan spiritual dan sosial yang terbangun dari nilai agama dan jaringan komunitas.
-----------------------------------	--

Waktu bersama keluarga	Meski menghadapi keterbatasan waktu karena tugas militer, para Persit tetap menjaga kebersamaan keluarga melalui aktivitas sederhana seperti makan bersama atau liburan akhir pekan. Kebersamaan ini membentuk kelekatan emosional yang kuat antara ibu dan anak, serta memperkuat rasa percaya dan stabilitas psikologis dalam keluarga. Persit mampu menjalankan peran ganda dengan strategi coping yang sehat.
Hubungan yang baik dan saling menghargai	Hubungan suami-istri dalam keluarga Persit ditandai oleh komunikasi terbuka, penghargaan terhadap peran masing-masing, serta sikap rendah hati seperti saling meminta maaf. Praktik ini mencerminkan kecerdasan emosional dan menciptakan iklim emosional yang aman dalam keluarga. Persit membangun relasi yang sehat meskipun dalam tekanan kehidupan militer.
Hubungan yang erat antar anggota keluarga	Keluarga Persit menjaga keintiman emosional melalui komunikasi rutin, seperti video call dengan suami yang sedang bertugas. Anak-anak pun menunjukkan pemahaman dan dukungan emosional terhadap peran ayah, yang menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan empati dan nilai ukhuwah. Kedekatan ini membentuk keluarga yang kuat walau tidak selalu bersama secara fisik.
Keutuhan keluarga	Para Persit menunjukkan ketahanan dalam menghadapi konflik rumah tangga dengan menyelesaikannya secara bijak tanpa segera melibatkan pihak luar. Keutuhan keluarga dijaga dengan komunikasi sehat, kontrol emosi, dan kesadaran akan dampak psikologis perceraian terhadap anak. Mereka memilih mempertahankan rumah tangga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap anak-anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi materi bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah yaitu: (1) makna pernikahan membantu meningkatkan kesadaran bahwa pernikahan adalah ibadah dan perjanjian sakral, sehingga mendorong para Persit untuk menjaga komitmen rumah tangga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini mencerminkan ciri keluarga sakinah, yaitu kehidupan beragama dalam keluarga. (2) motivasi pernikahan memperkuat orientasi pasangan terhadap tujuan keagamaan seperti menjalankan sunnah Rasul dan mendidik keturunan dalam keimanan. Motivasi yang dilandasi nilai-nilai Islam ini berkontribusi terhadap terbentuknya keluarga yang religius serta generasi yang sholeh dan sholehah. (3) fikih nikah memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri, yang membentuk hubungan saling menghargai, adil, dan penuh pengertian. Sikap ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan mencegah konflik, sehingga mendukung ciri keluarga sakinah berupa hubungan yang baik, hubungan yang erat, dan keutuhan keluarga. (4) psikologi pernikahan mengajarkan pentingnya memahami karakter pasangan, mengelola perbedaan, serta membina komunikasi yang sehat. Hal ini memperkuat sikap saling menghargai dan menjadi bekal dalam menjaga keutuhan keluarga dari berbagai potensi konflik. (5) pendidikan anak mendorong pasangan untuk membina aspek spiritual anak melalui keteladanan dan lingkungan religius, sehingga terbentuk generasi yang sholeh dan menjadikan keluarga berlandaskan nilai-nilai agama. (6) manajemen konflik dalam rumah tangga membekali pasangan dengan keterampilan menyelesaikan konflik secara bijak, melalui komunikasi, empati, dan musyawarah. Hal ini memperkuat keutuhan keluarga yang merupakan salah satu ciri keluarga sakinah. (7) manajemen

keuangan membantu keluarga dalam merencanakan dan mengatur keuangan rumah tangga secara proporsional, sehingga dapat meminimalisir potensi konflik finansial dan menjaga stabilitas rumah tangga sebagai bentuk keutuhan keluarga. Terakhir, (8) pembagian peran dalam keluarga mendorong terwujudnya kerja sama antara suami dan istri dalam membagi tanggung jawab secara adil dan harmonis. Saling pengertian ini menciptakan suasana keluarga yang penuh penghargaan dan keseimbangan, yang mencerminkan ciri keluarga sakinah dalam aspek hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Dengan demikian, seluruh materi bimbingan pranikah secara integral mendukung terbentuknya keluarga sakinah melalui penguatan nilai keagamaan, pengelolaan relasi pasangan, pola pengasuhan anak, dan manajemen kehidupan rumah tangga yang harmonis.

2. Gambaran keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro tercermin dalam keluarga yang harmonis, religius, dan adaptif. Lima ciri utama keluarga sakinah tergambar nyata di keluarga mereka. (1) Kehidupan Beragama dalam Keluarga terlihat dari keterlibatan aktif suami istri dalam kegiatan keagamaan baik di rumah maupun di masyarakat. (2) Waktu Bersama Keluarga, meskipun terbatas karena tuntutan tugas, tetap diupayakan secara berkualitas, baik melalui aktivitas sederhana atau liburan keluarga. (3) Hubungan yang Baik dan Saling Menghargai tercermin dalam komunikasi terbuka, sikap saling memahami peran, serta kepekaan emosional antar anggota keluarga. (4) Hubungan yang Erat dalam keluarga Persit terbangun melalui kedekatan emosional yang kuat, meski sering terpisah jarak. Dukungan moral antar keluarga menunjukkan keterikatan batin yang kuat. Dan yang terakhir adalah (5) Keutuhan Keluarga terjaga dengan cara penyelesaian konflik secara bijak tanpa tergesa-gesa melibatkan pihak luar. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan dalam bimbingan pranikah terbukti diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan rumah tangga Persit Kodam IV/Diponegoro, sehingga membentuk keluarga sakinah yang

tetap mampu bertahan dalam dinamika kehidupan militer yang penuh tantangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis mengenai implikasi bimbingan pranikah terhadap terbentuknya keluarga sakinah di Kodam IV/Diponegoro, penulis akan memberikan saran sebagai berikut: 1) Mengembangkan media yang digunakan dalam penyampaian materi. 2) Melakukan evaluasi secara berkala kepada peserta bimbingan guna memastikan manfaat yang dirasakan. 3) Bagi keluarga Persit untuk bisa terus menjaga keharmonisan keluarga yang sudah terbentuk. 4) Bagi peneliti selanjutnya agar bisa memperluas jangkauan responden di luar Kodam IV/Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M., Amru, K., & Muin, A. (2025). *Strategi Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga bagi Pasangan Muda*. 6, 188–196.
- Adnan, N., & Eva, D. (2020). Penguatan Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Pranikah Melalui Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 1 (1), 42–57. <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/atthullab/index>
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Edisi 1 Ce). Rajawali Pers.
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Aisyah, S. (2022). Hak dan Kewajiban Suami Istri di Masa Pandemi Perspektif UU Perkawinan di Indonesia. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 33(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61595/aladillah.v2i1.322>
- Algifahmy, A. F. (2020). Meaningful Learning Course Sirah Nabawiyah (Downstream of Online Learning). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan ...*, 5(2), 107–112. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3405>
- Algifahmy, A. F., Kibtiyah, M., Anjaryani, wieke D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling Islami Melaui Pendampingan Konselor Sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6, 76–89.
- Anam, K. (2019). Studi Makna Perkawinan Dalam Persepektif Hukum Di Indonesia (Komparasi Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Per) Dengan Komplikasi Hukum Islam. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, 59–68.
- Apriana, D., & Silvia, N. (2017). Hak Dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Sakinah. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 16(1), 214–230.
- Ardi, S. (2020). Pernikahan dan keluarga dalam Islam. *Jurnal An-Nahdhah*, 3(1), 123–147.
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>

- Asnawi, A., Budianto, A., & Hidayatullah, E. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Pranikah di KUA Balen. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.233>
- Assharofi, F. A. M., & Mintarsih, W. (2024). BIMBINGAN PRA NIKAH DENGAN KONSEP KAFA ' AH PADA PASANGAN TNI AL DI MAKOLANAL SEMARANG. *Al-Isyroq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(2), 629–640.
- Astana, R., Krisnatuti, D., & Riany, Y. . (2023). Nilai-Nilai Keluarga, Adult Attachment, Mating Intelligence, dan Preferensi Pemilihan Pasangan pada Dewasa Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 133–146. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.133>
- Aziz, M., & Harahap, A. A. (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116–127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Basri, T. S., & Zulfadhli. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Terhadap Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Blangmangat. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 9(2), 356–363.
- Batjo, S. N., Rachmat, E., & Haryati, S. (2023). *Manajemen Konflik* (A. Asari (ed.); Cet. 1, Vol. 11, Issue 1). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA IKAPI. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (Edisi Kedu). Prenada Media Grub.
- Catherine. (2024). *Simak Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Berdasarkan Jenis di 2023*. GoodStats. https://data.goodstats.id/statistic/simak-jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-berdasarkan-jenis-di-2023-8Khpn?utm_source=chatgpt.com
- Dewanti, V. P., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Financial Socialization, Financial Knowledge, Financial Experience terhadap Financial Management

- Behavior dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi pada Pengguna Paylater. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 863–875. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p863-875>
- Fahmi, Z. R. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.51825/qanun.v1i1.16>
- Farma, J., Gunawan, E., Riyaldi, M. H., Sentosa, D. S., & Umuri, K. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Adz Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(1), 99. <http://journal.uiad.ac.id/index.php/adz-dzahab>
- Fathoni, A., & Faizah, N. (2018). Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah). *Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2).
- Firmansyah, Tarmizi, & Parasetian, A. (2022). Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Indonesia. *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 92–108.
- Habibi, M. (2023). *Evektivitas Bimbingan Pranikah bagi Calon pengantin dalam Menurunkan Angka Perceraian di Kabupaten Lombok Barat* (Vol. 9). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora* (A. Divina, M. F. Arifin, & M. R. Aqli (eds.)). Literasi Nusantara.
- Harahap, H. H., & Sirega, B. J. (2022). *ANALISIS TUJUAN PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM DANUNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN. 1*, 114–119.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hariyani, I. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Hasan, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Bimbingan Pra-Nikah Di KUA Kecamatan Simpang Kanan. *El-Ussrah*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.11453>
- Hasim, N., & Widodo, A. (2020). Bimbingan Penyuluhan Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 165–182. <http://jurnal.iain->

- Hastuti, L. (2020). Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama. *Educreative Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 53(9), 1689–1699.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Herfina, H., & Sukidi, H. (2021). Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kodam XIV/Hasanuddin Makassar. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 83–103. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v2i1.16623>
- Hidayanti, E. (2019). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>
- Hidayat, R., Andriyan, Y., & Alfionita, E. N. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Management Event Pada Persit di Yonif 762 Kota Sorong*. 7(6), 11–12.
- Hidayat, Y. A., Aqmarina, D., Putri, J., & Salsabila, N. (2025). *Strategi Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Konflik Ekonomi Akibat Pinjaman Bank Emok di Kalangan Ibu Rumah Tangga Studi Kasus : di Kampung Kebon Kelapa*. 3(1), 604–614.
- Ilham Muchtar, M., Abidin, Z., & Lama Bawa, D. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Imamia, Q., & Jannah, S. (2024). *Peran ganda dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis di Desa Polangan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*. 9(14), 379–389.
- Indrastuti, M., & Herawati, T. (2023). the Multiple Role of Woman, Coping Strategy, and Family Resilience During Covid-19 Pandemic. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.138-146>
- Indrawati, E. S., & Alfaruqy, M. Z. (2018). Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Indrayani, M. (2024). *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di KUA Kecamatan Sindang Beliti Ilir*

[Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6502/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6502/1/FullTeks.pdf.pdf>

Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>

Izzatullah, M. (2022). *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso)* (Vol. 9). Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember.

Karim, H. A. (2020). Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 321. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1721>

Kemenag RI. (2011). Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah. *Kementerian Agama RI*, 3, 103–111.

Khasanah, R. M. (2023). *Bimbingan Pranikah dalam Instagram @premarriagetalk*. UIN Walisongo semarang.

Khoiruddin, N. (2018). Membangun Keluarga Bahagia. *Al-Ahwal*, 1(1), 1–16. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1124>

Komnas. (2024). *LEMBAR FAKTA Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan”* (Vol. 15, Issue 1).

Kurniawan, A. A., & Shofi, M. A. (2021). Resolusi Konflik Keluarga Perspektif Hukum Islam dan Psikologi Keluarga. *Al-Qadlaway Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1, 11–23.

Latifah, A. I., Zahra, A. A., & Faizah, R. (2021). Makna Pernikahan Dini pada Remaja Magelang. *Borobudur Psychology Review*, 1(2), 70–82. <https://doi.org/10.31603/bpsr.5821>

Lestari, L. R. P. (2021). Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kodam XIV/Hasanuddin Makassar [Institut Agama Islam Negeri Pekalongan]. In *Institut Agama Islam Negeri Pekalongan* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.24252/qadauna.v2i1.16623>

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fn>

d&pg=PP1&dq=Saling+memahami+dan+menjalankan+hak+serta+kewajiban+secara+seimbang+juga+berkontribusi+pada+pembentukan+attachment+(k+elekatan+emosional)+yang+aman+antara+suami+dan+istri.+&ots=Tgs

- Machrus, A. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah* (A. K. Anwar & T. B. Santoso (eds.)). Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017.
- Majelis Tabligh PP Muhammadiyah. (2015). *Tuntunan Kelurga sakinah: Dakwah Terstruktur*. 1–197.
- Mashudi, Y., Akin, M. A., & Susila, H. (2022). Peranan Bimbingan Pra Nikah Dalam Membentuk Keluarga Harmonis. *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.59270/aailah.v1i1.71>
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.219>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Milwanda Nadika, R. S., Rahardjo, T., & Gono, J. M. (2022). Manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami-istri beda etnis. *Interaksi Online*, 10(4), 96–112.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Mizwar, E. (2022). *Peran BP4 dalam Layanan Bimbingan Pranikah Untuk Mencegah Perceraian di KUA Seunagan Timur Nagan Raya* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh.
- Mulyono, B. H. (2021). Pengaruh Fear of Missing Out terhadap Social Connectedness yang Dimediasi oleh Penggunaan Media Sosial. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1190–1198. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28660>
- Muna, M., & Munir, M. (2021). Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Alquran. *Jurnal Antologi Hukum*, 1(2), 65–80. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v1i2.332>
- Murtadho, A. (2009). *Pengantar Konseling Perkawinan* (Issue Agustus). Walisongo Press.

- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 188–199. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>
- Ningsi, S. R. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo*. IAIN Palopo.
- Nurjanah, M., Isnaini, F., & Nasrulloh, A. M. (2024). Hakikat Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam. *Al-Usroh: Jurnal Hukum Islam Dan Hukum Keluarga*, 4(01), 70–86. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/alusroh/article/view/1679>
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39–49. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>
- Panuntun, I. A. N. (2020). *Bimbingan Perkawinan Pranikah bagi Calon Pengantin Perspektif Teori Efektivitas Hukum (Studi di Kecamatan Singosari)* (Vol. 12, Issue 2) [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Prihatiningtyas, S. (2019). Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 230. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3885>
- Purnomo, Y. W. (2022). *Bimbingan Pranikah bagi Capersit (Calon Istri Prajurit TNI AD) di Asmil Yonif Mekanis Raider 412/BES/6/2 KOSTRAD Kabupaten Purworejo*. 1–91.
- Rahayu, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Samara Course 2014 Nasyyatul Aisyiyah Jawa Timur Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Maqosid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/mqsd.v1i2.1422>
- Rahmi, A., Jariah, A., & Safitri, W. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Journal Islamic Education*, 01(03), 475–488.
- Ramadan, M. P., & Ramdani, M. L. (2022). Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis. *Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 3(1), 163–169.

Ramadanti, E. (2021). *Keluarga Sakinah Menurut Pengrajin Shuttlecock di Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

RI, L. P. M. A. B. L. dan D. kementerian A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, (edisi Penyempurnaan 2019)*. Kementerian Agama RI.

Ria, R. (2021). *Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al - Azhar*. 100. http://repository.umj.ac.id/5025/1/SKRIPSI_RITA_RIA_-_FAI_%28FINAL_CETAK_%2BCD%29.docx.pdf

Rijal, M. F. (2021). Memahamai Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>

Rohmatul Hannani. (2023). Kajian Psikologi Keluarga: Benarkah Cinta adalah Unsur Terpenting dalam Pernikahan? *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 201–211. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i2.73>

Rokhianto, M., & Arifin, M. (2023). *Islam dalam Upaya Mementuk Keluarga Sakinah di KUA Srengat*. 3(2).

Rokhayati, I., Hasruti, Purnomo, S. D., & Alam, C. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto). *E-QIEN Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 803–813.

Rokhmatika, N., & Umriana, A. (2024). Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kitab 'Uqud Al-Lujjayn Dan Relevansinya Terhadap Konseling Keluarga Berbasis Gender. *Jurnal Literasi Indonesia(JLI)*, 1(1), 29–36.

Sa'adah, H. (2019). Upaya Bintaldam V/Brawijaya Dalam Pencegahan Perceraian Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (Studi Kasus di Komando Distrik Militer (Kodim) 0833 Kota Malang). *SAKINA: Journal of Family Studies*, 3(1), 1–13.

Safitri, A. N., Melati, C., Anggraini, L. I., Listri, I. T., Yullah5, F. W., & Saepudin. (2024). eran Aktif Ibu-Ibu dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan di Masjid (Studi Kasus pada Masjid Nurul Hidayah Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan). *Menyala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.

Safitri, P. N. (2019). *Konsep Kafaah dalam Perkawinan Anggota TNI di Indonesia dalam Teori Masalah Mursalah* (Vol. 11, Issue 1) [UIN Syarif Hidayatullah].

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Safroodin, Umriana, A., Fihris, & Nasikhin. (2024). Exploring Interfaith Marriage in Qur'ān: A Hermeneutic and Anthropological Analysis of Permissibility. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 370–385. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.22>
- Sartika, I. (2015). Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan di Pelayanan Kasir Rumah Sakit Nahdlatul Ulama Tuban. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(4), 317–321.
- Shakanti, V. P., & Bintari, D. R. (2024). Prinsip Perkawinan Islam Ditinjau Dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(1), 95–106. <https://doi.org/10.31599/pn48wfl6>
- Sidiq, S., Nurhadi, Z. F., Febrina, R. I., Garut, U., & Barat, J. (2024). Strategi Komunikasi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Garut Dalam Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin. 23(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12155>
- Siregar, F. R. (2016). Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam. *Forum Paedagogik*, 08(02), 107–121.
- Statistik, B. P. (2023). *Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan Faktor*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>
- Subairi. (2021). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2 November). <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/mabahits.v2i2.765>
- Sudaryana, B. (2019). *Metode Penelitian: Teori dan Praktek Kuantitatif & Kualitatif* (D. Novidiantoko & I. Fatria (eds.); Edisi 1 Ce). Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suhayati, E., & Masitoh, S. (2021). Peran Bimbingan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah (Studi di Kel. Pulosari, Kec. Pulosari, Kab. Pandeglang, Banten). *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(2), 147–164. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v22i2.5513>
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. In M. F. Rakhmat (Ed.), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT Remaja Rosdakarya.

- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W. N., Bhoki, H., Harahap, A. S., Indriani, N., Putri, J. E., Yeni, I., Djalaluddin, A. A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (I. A. Putri (ed.); Cet. 1, Vol. 11, Issue 1). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624>
- Tunggal, I. D. A. (2024). Pelatihan Pengembangan Merek dan Komunikasi Pemasaran Pada Persit Kodim 0732/Sleman Yogyakarta. *Jurnal Abdimas FISIB*, 2(1).
- Veronika, N., Chairy Azhar, P., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 3(1), 30–37.
- Warda, N. T., Rusly, F., & Firdausiyah, V. (2024). Bimbingan Pra Nikah dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Masalah (Studi Kasus di KUA Pajajaran). *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 357–362. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2325>
- Wulandari, A., & Oktariani. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Remaja. *UNES Journal Of Social and Economics ...*, 7(2), 6–14.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- Yusuf, N., Widodo, Y., & Saekhoni, M. (2022). *Dampak Bimbingan Perkawinan KUA terhadap Kehidupan Sakinah bagi Pengantin*. 2(2), 81–91.
- Zahrattunnisa, Z., & Irsan, I. (2023). Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 4(2), 302–319. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i2.963>
- Wikipedia
https://id.wikipedia.org/wiki/Komando_Daerah_Militer_IV/Diponegoro
 diakses pada 25 April 2025 pukul 14.52 WIB
- Wawancara dengan Mayor Caj Syamsul Ma'arif selaku Kasibinrohis pada 20 Maret 2025

Wawancara dengan Bapak Achmad Muhajir selaku mediator pada 12 Maret 2025

Wawancara dengan Ibu Siti Zumaroh selaku Persit pada 16 April 2025

Wawancara dengan Ibu Suciati selaku Persit pada 16 April 2025

Wawancara dengan Ibu Dewi selaku Persit pada 16 April 2025

Wawancara dengan Ibu Dhiah selaku Persit pada 16 April 2025

Wawancara dengan Ibu Lugas Gresi selaku Persit pada 21 April 2025

Wawancara dengan Bapak Abdul Rofiq selaku teman Ibu Siti pada 16 April 2025

Wawancara dengan Ibu Firly Kurniawati selaku tetangga Ibu Suci pada 24 April 2025

Wawancara dengan Ibu Ayu Kartika selaku tetangga Ibu Dhiah pada 24 April 2025

Wawancara dengan Ibu Nanik Haryanti selaku tetangga Ibu Dewi pada 22 April 2025

Wawancara dengan Ibu Nur Latifah selaku tetangga Ibu Lugas pada 21 April 2025

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

A. Kasibinrohis

1. Apa saja materi bimbingan pranikah yang diberikan kepada calon anggota Persit?
2. Apa aspek utama yang ditekankan dalam bimbingan pranikah?
3. Apa peran utama pembimbing dalam memberikan bimbingan pranikah kepada calon pasangan?
4. Apa kriteria atau kompetensi yang harus dimiliki oleh pembimbing?
5. Kenapa bimbingan pranikah perlu dilaksanakan di lingkungan militer?
6. Apa tujuan bimbingan pranikah yang dilakukan penyuluh kepada calon pasangan?
7. Metode dan media apa yang digunakan dalam menyampaikan materi bimbingan pranikah?
8. Menurut anda apakah penyampaian materi yang selama ini anda berikan sudah efektif?

B. Mediator

1. Apa jenis konflik rumah tangga yang sering dialami oleh anggota Persit?
2. Faktor apa yang biasanya menjadi penyebab utama munculnya konflik tersebut?
3. Bagaimana strategi yang anda tawarkan kepada Persit untuk menyelesaikan konflik mereka?
4. Apa pendekatan yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik mereka?

C. Persit

1. Apakah sebelum menikah anda sudah pernah mendapatkan bimbingan pranikah?
2. Materi apa saja yang disampaikan saat itu oleh pembimbing?
3. Materi apa yang paling anda ingat sampai sekarang?
4. Menurut anda dari materi tersebut adakah yang membantu anda dalam menjalani kehidupan rumah tangga?
5. Bagaimana anda memandang sebuah pernikahan?
6. Apa tujuan utama pernikahan menurut anda?

7. Apa motivasi utama anda dalam melangsungkan pernikahan?
8. Bagaimana cara anda dan suami saling berkomunikasi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apa yang anda pahami mengenai hak dan kewajiban suami istri?
10. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dalam perbedaan karakter dengan suami?
11. Apa strategi anda dalam membangun hubungan harmonis dengan pasangan anda?
12. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak?
13. Bagaimana metode yang digunakan anda dalam mendidik anak dirumah?
14. Bagaimana langkah anda dalam menyelesaikan konflik rumah tangga?
15. Bagaimana cara anda mengatur keuangan keluarga agar tetap stabil?
16. Bagaimana anda membagi tugas dan peran dengan suami?
17. Apakah ada pihak yang merasa terbebani atau merasa pembagian tugas tidak seimbang?
18. Bagaimana anda memahami kepemimpinan suami dalam keluarga menurut Islam?
19. Bagaimana keluarga anda menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?
20. Sejauh mana anda dan keluarga terlibat dalam aktivitas keagamaan di lingkungan setempat?
21. Apa saja aktivitas yang dilakukan untuk menjaga kebersamaan dalam keluarga?
22. Bagaimana anda meluangkan waktu untuk anak-anak ditengah kesibukan?
23. Bagaimana anda menjaga komunikasi yang baik dengan suami terutama ketika beliau sedang bertugas di luar kota?
24. Sejauh mana komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik dan tanpa paksaan?
25. Bagaimana cara anda menunjukkan sikap saling menghargai baik kepada suami maupun anak?

26. Dalam situasi sulit bagaimana keluarga anda saling menunjukkan dukungan satu sama lain?
27. Ketika menghadapi tantangan apa upaya yang dilakukan anda untuk menjaga keutuhan rumah tangga?

D. Tetangga/Teman Persit

1. Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial atau keagamaan di lingkungan ini?
2. Apakah mereka terlihat sering menghabiskan waktu bersama keluarga?
3. Dari yang Anda amati, bagaimana hubungan suami-istri dalam keluarga Persit? Apakah terlihat rukun?
4. Bagaimana hubungan mereka dengan anak-anak? Apakah terlihat dekat, perhatian, atau disiplin?
5. Apakah keluarga Persit di lingkungan ini terlihat sebagai keluarga yang harmonis? Mengapa Anda berpikir demikian?
6. Pernahkah Anda melihat atau mendengar ada masalah dalam rumah tangga Persit? Jika iya, bagaimana mereka biasanya menyelesaikannya?
7. Bagaimana hubungan keluarga Persit dengan tetangga di lingkungan ini? Apakah mereka ramah, sering berinteraksi, atau lebih tertutup?
8. Secara umum, apa kesan Anda terhadap keluarga Persit di lingkungan ini?

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Achmad Muhajir



Gambar 2. Wawancara dengan Mayor Caj Syamsul Ma'arif



Gambar 3. Wawancara dengan Persit Ibu Diah



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Ayu



Gambar 5. Wawancara dengan Persit Ibu Dewi



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Nanik



Gambar 7. Wawancara dengan Persit Ibu Suci



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Firly



Gambar 9. Wawancara dengan Persit Ibu Lugas



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Nur



Gambar 11. Wawancara dengan Persit Ibu Siti



Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Rofiq

Lampiran 3. Surat Keterangan Melakukan Riset

KOMANDO DAERAH MILITER IV/DIPONEGORO
PEMBINAAN MENTAL DAN SEJARAH

Semarang, 4 Juni 2025

Nomor : B/ 229/VI/2025
Klasifikasi: Biasa
Lampiran : -
Perihal : Pelaksanaan Riset Mahasiswi UIN
Walisongo a.n. Aniswa Miladi Qurrota
Aini NIM 2101016101

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo

di

Semarang

1. Dasar.

a. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Nomor 229/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2025 tanggal 6 Maret 2025 tentang permohonan izin riset penggalian data di instansi penelitian Kodam IV/Diponegoro; dan

b. Surat Kabintaljarahdam IV/Diponegoro Nomor B/91/III/2025 tanggal 10 Maret 2025 tentang jawaban permohonan izin riset penggalian data di instansi Kodam IV/Diponegoro tentang penelitian "Implikasi bimbingan pranikah terhadap terbentuknya keluarga sakinah, studi pengalaman pasangan Persit di Kodam IV/Diponegoro".

2. Sehubungan dasar tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswi UIN Walisongo a.n. Aniswa Miladi Qurrota Aini NIM 2101016101 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam telah selesai melaksanakan Riset sesuai Judul Skripsi "Implikasi Bimbingan Pranikah Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah, Studi Pengalaman Pasangan Persit di Lingkungan Kodam IV/Diponegoro" sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Demikian mohon dimaklumi.

Kepala Bintaljarahdam IV/Diponegoro,


T. Abd. Aji Verdaniex, S.I.P.
Kolonel Infanteri NRP 11020042620481

Tembusan:

1. Pangdam IV/Diponegoro
2. Kasdam IV/Diponegoro
3. Aspers Kasdam IV/Diponegoro

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Aniswa Miladi Qurrota Aini
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 24 Februari 2003
Alamat : Tambaksari 01/05, Rowosari, Kendal
No. Hp : 0895359791928
Email : aniswamiladi03224@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Botomulyo
- b. SDIT Al-Azmi Gempolsewu
- c. MTs NU Banat Kudus
- d. MAS Darul Falach Candioto
- e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ Al-Ikhsan Tambaksari
- b. PP. Manba'ul Falah
- c. Ma'had Ulumys Syar'iyah Lil Banat Yanbu'ul Qur'an Kudus
- d. Pusat Kajian Al-Qur'an (PKQ) Darul Falach Candioto
- e. PP. Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Beringin

Semarang, 4 Juni 2025

Aniswa Miladi Q.A

2101016101